BAD GAMES

LOADING

A novel by :

Flaradeviana

BAD GAMES

FLARA DEVIANA

BAD GAMES

Oleh: *Flaradeviana*

Copyright © 2022 by *Flaradeviana*

Desain Sampul: *@itsaydesign_*

Layout : Flaradeviana

Teruntuk pembaca yang menemukan dan bertahan menemani perjalanan menulisku, terima Kasih.

Suami, yang tidak pernah protes aku sibuk dengan dunia perhaluan ini, aku cinta kamu.

Anak-anakku, yang luar biasa manis, bagaimana aku bisa hidup tanpa kalian?

Teman-teman yang selalu ada dan siap memelukku. Walau tidak aku sebutkan satu persatu, kalian tahu kan seberapa aku sayang kalian?

TENTANG PENULIS:

Ibu dari tiga anak. Istri yang jarang masak. Dan lebih suka duduk depan laptop, menghalu.

Sudah mengeluarkan beberapa hasil menghalu; Bad Games, Perfect Illusion, Perfect Love, Possessive Pilot, Second Chance, Last Roommate, The Risk.

Untuk yang berminat berkenalan atau intip-intip kegabutan di saat ide tak kunjung keluar, kalian bisa cari aku di;

Instagram : Flaradeviana

Wattpad : Flaradeviana

KaryaKarsa : Flaradeviana

Tik-Tok : Flaradeviana

Email : Flaradeviana19@gmail.com

Elora Wildani

1

SEKALI LAGI AKU MENGERJAP, mencerna sekaligus menunggu. Siapa tahu laki-laki di ujung sana menarik, atau minimal mengoreksi kalimat yang mengudara beberapa saat lalu. Siapa tahu tawaran kerja sama tidak masuk akal barusan cuma bercandaan sambil lalu yang sering mereka lempar di saat-saat tertentu. Namun, melihat ekspresinya yang terlihat bagai anak kecil memohon dibelikan main. Mau tidak mau, aku yakin permintaan barusan sama sekali tidak memiliki unsur main-main.

Aku bersedekap, sembari memohon pada emosiku sendiri untuk bertahan sedikit lagi. Ini kantor, bukan *coffee shop* tempat aku keluar dari peran karyawan.

"Maaf?" Aku menjaga suara tetap sopan, meski senyum yang melebar di wajah kebulean si lelaki membesarkan niat memindahkan salah satu *heels*-ku ke wajahnya. "Bapak Ardiaz Bagaskara, anda mabuk? Salah minum obat?"

Kekehan maskulinnya menggema di seluruh ruang kerja besar nan mewah yang baru kali ini aku kunjungi sejak resmi bergabung ke perusahaan. Dengan santai, dia menggosok ujung dagu yang dihiasi bakal janggut lalu meninggalkan kursi hitam berpunggung tinggi yang kujamin lebih nyaman dipakai bekerja daripada kursi kerjaku. Kedua kaki panjangnya melangkah ringan menuju sofa cokelat di seberang meja kerja utama, area menerima tamu, lalu duduk di sebelahku.

"Elora Wildani," panggilnya lembut, sambil mendorong pelan lengan kananku. Benar-benar tidak peduli aku sudah memasang wajah siap memaki. "Berapa lama kita dekat?"

"Dua tahun," sahutku malas-malasan.

"Nah—"

"Jenis kedekatan kita, bukan jenis yang bisa kamu kasih penawaran macam itu!"

Aku melupakan niat tetap-bicara-sopan-sampai-akhir. Meninggikan suara, tidak peduli kemungkinan besar di luar sana ada orang yang memasang telinga lebar-lebar untuk pertemuan kami. Kebiasaan dari karyawan perusahaan setiap kali aku terlihat bersama Diaz, selalu ingin tahu apa yang kami bicarakan atau lakukan.

Lagi pula, siapa juga yang tidak mau tentang Diaz? CEO muda dari perusahaan kontraktor besar di Indonesia, yang diakui juga oleh khalayak asing, cucu pertama dari generasi ketiga keluarga konglomerat, single.

Ketika satu tangan besarnya mendarat mulus di atas lututku, spontan aku menggeram dan menggeleng. "Aku melihat kamu sebagai teman baik, bos. Nggak lebih!"

"Aku juga melihat kamu sebagai teman yang menyenangkan, karyawan yang baik," sahut Diaz tidak mau kalah.

Lengan kokoh Diaz berusaha melingkari bahuku, tetapi aku menghindar cepat sampai rapat ke tangan sofa. Menciptakan jarak selebar yang mampu kubuat, penolakan tegas pada tawaran kerja samanya. Astaga! Kerja sama?! Itu bukan kerja sama, tetapi ide gila. Bisa-bisanya, dia berpikir aku bakal mengiyakan begitu saja.

"Aku nggak suka diatur-atur, kamu nggak suka mengatur. Aku sulit jatuh cinta, kamu nggak suka hubungan formal. *Perfect!*" Diaz dan keras kepalanya.

Gelenganku makin kencang, makin menujukkan tidak bakal mengubah jawaban.

"El, kita bisa hidup bareng tanpa—"

"Kalau tidak ada hal penting lainnya tentang pekerjaan, saya undur diri, Pak." Dengan cepat bokongku meninggalkan sofa, tetapi langkahku tertahan genggaman Diaz.

Aku menoleh, dan Diaz kembali melemparkan kalimat yang sama seperti tadi. "*I need your help*, El. Nikah sama aku."

Aku memandang bergantian wajah dan genggaman Diaz. Memang aku tidak suka hubungan formal, aku alergi hubungan jangka panjang, sementara Diaz hobi berganti pasangan seperti mengganti *underware*. Kami sering saling mentertawai kebodohan masing-masing untuk keburukan itu, tidak jarang saling menguatkan—siapa tahu di depan sana ada sosok *special* yang disiapkan buat kami. Selama dua tahu dekat, Diaz selalu ada kapan pun aku butuh, begitu sebaliknya. Untuk situasi mendesak, kami saling menyelamatkan. Namun,

hal-hal yang terjadi selama dua tahun terakhir, tidak menjamin kami akan baik-baik saja ketika merubah status dari teman jadi pasangan. Entah ini pasangan beneran atau hanya sekadar formalitas.

Lagi pula, Diaz sendiri yang memintaku untuk tidak jatuh cinta kepadanya. Meski diucapkan dengan nada bercanda, aku paham itu sebuah perintah—harapan—keinginan. Selama ini pun aku berhasil menjaga diri tetap di batas wajar, tetapi kalau berada di hubungan seserius itu dengannya secara sadar, bagaimana bisa aku tetap menjaga tembok-tembok perbatasan berdiri kukuh? Aku masih normal dan punya hati, dan Ardiaz Bagaskara memiliki semua yang diinginkan perempuan normal. Tubuh atletis yang menggoda untuk disentuh setiap saat. Bibir seksi yang diidamkan bisa mengecap tiap jengkal badan. Harta yang mampu mewujudkan impian duniawi dalam sekali kedip.

Apa Diaz melupakan *point* penting itu?

Kami cocok jadi teman baik. Tidak perlu dinaikkan menjadi pasangan, pura-pura lagi!

Aku berusaha meloloskan tanganku, tetapi genggaman Diaz terlalu kuat. Tanpa senyum, Diaz berdiri dan memosisikan diri di depanku. Menghalangi pandangan dari

pintu, seolah menegaskan tidak akan membiarku lolos begitu saja.

"Elora—"

"Kenapa harus aku, sih?! Cewek yang mau sama kamu banyak, Diaz! Pilih salah satu dari mereka saja!" hardikku, meloloskan tangan dari genggamannya, lalu menghempaskan diri kembali ke sofa.

Untuk sepersekian detik, kami hanya saling pandang. Diaz menjulang tinggi depanku sembari bersedekap. Dilihat dari raut wajah datar dan serius, lelaki ini tengah serius menyusun strategi. Seperti para pebisnis yang bersusah payah memutar otak demi tender dengan keuntungan besar. Namun, aku bukan tender atau apa pun yang berhubungan sama bisnis. Jadi, di dalam otakku—aku sibuk menyusun kalimat-kalimat penolakan, lebih tegas, lebih tidak peduli tentang siapa dia atau hubungan baik kami selama ini.

Tiba-tiba, Diaz menengadah ke langit-langit ruangan dan sengaja menghela napas keras-keras. Dia jengkel. Aku sering melihatnya bertingkah seperti ini sewaktu aku ogah ikut campur kalau mantan-mantan teman kencannya mencari ke kantor. Seperti ingin menyalurkan rasa kesal, Diaz melepas dan melempar jas hitamnya ke sisi sofa kosong di sampingku

secara kasar. Kemudian, dia berbalik memunggungiku sambil berkacak pinggang. Kira-kira sepuluh detik berlalu, dia kembali menatapku dan lagi-lagi menghela napas kasar.

"Kamu satu-satunya orang yang bisa bantu aku, El."

Aku duduk tegak sembari mengangkat dagu. "Cewek yang bisa kamu pilih banyak. Aku yakin mereka mau-mau saja menyandang status Nyonya Ardiaz Bagaskara."

"Apa kopi kesukaan aku?"

"What?!"

"Answer me!"

"Americano."

"Apa ukuran sepatu aku?"

"42."

"Makanan kesukaan aku?"

"Beef? Steak? Yang pasti kamu benci sayur hijau, seledri, sejenis itu."

"Kenapa kamu selalu menolak barang-barang mahal dari aku? Bahkan, mengembalikan hadiah dari Mama atau Eyang."

"Karena aku nggak ngerasa pantes buat nerima barang-barang itu. Nggak berniat juga memanfaatkan pertemanan kita buat jabatan, apalagi memperkaya diri."

Diaz melonggarkan dasi abu, lalu meluruskan satu tangan ke depan wajahku tanpa menjauhkan tangan yang lain dari pinggul rampingnya. Seolah berkata; *See! You know me so well.*

Aku mengerling. "Kalau itu pertimbangan kamu, aku bisa kok kasih *list* pengetahuan aku tentang kamu. Aku rangkum yang rapi supaya cewek pilihan kamu bisa menghafal semuanya. Kalau udah, kamu ajak tuh cewek ke pengacara, buat surat perjanjian hitam di atas putih. Apa yang kamu mau kasih, apa harus dia lakukan. Beres."

"El, kamu satu-satunya perempuan paling masuk akal buat dibawa ke hadapan Eyang, Mama, keluarga aku." Rasa putus asa menguar dari suara serta tatapan Diaz, dan penjagaanku secara otomatis melemah.

Kalau aku telusuri lagi ingatan sepanjang mengenal dia, ini kali pertama Diaz nampak tidak berdaya di depanku. Biasanya dia selalu optimis, percaya diri, pantang menyerah. Sesulit apa pun masalah pekerjaan yang harus dipecahkan, dia tidak pernah memasang wajah putus asa atau mengeluh,

semua diselesaikan penuh semangat. Bahkan, dia tidak peduli gaya hidup yang tergolong bebas selalu jadi alasan orang-orang ragu pada kemampuannya memimpin. Sama hal kecil saja tidak bisa berkomitmen, apalagi hal besar. Kira-kira begitulah pemikiran remeh dari orang-orang, tetapi Diaz selalu menjawab, *Hasil yang bicara, El. Mereka bebas bicara apa aja tentang aku, meragukan aku, tetapi mereka nggak bisa tutup mata ... perusahaan ini makin baik karena aku.*

Diucapkan penuh keyakinan, seolah-olah tidak ada kata kepepet di hidup Diaz.

"Aku dapat ultimatum dari Eyang," lirihnya. "Kalau tahun ini aku nggak nikah, jabatan aku di perusahaan dicopot. Aku nggak dapat apa-apa dari warisan Eyang."

Aku melongo. Terdengar seperti bukan Eyang Maria yang kukenal.

Eyang Maria selalu mementingkan kebahagiaan keempat cucu beliau. Selalu. Pernah satu kali aku menemani Diaz makan siang bersama keluarga, situasi terasa sedikit lebih tenang hari itu. Seakan-akan ada hal penting yang dijadikan bahan obrolan, sebelum aku dan Diaz tiba. Mendadak, Eyang memecahkan kehening dan berkata; *Kalau sekedar perkenalan, it's okay. Sisanya, biar mereka yang urus. Mereka mau bersama,*

silakan. Nggak, ya, jangan dipaksa. Ingat tugas orangtua cuma membimbing anak-anak supaya bahagia, bukan menentukan, apalagi memaksa. Bahagianya kita, belum tentu bahagianya anak-anak. Tegaskan itu ke keluarga Atmadja.

Entah kalimat itu ditujukan untuk siapa, tetapi semua ketiga pasang orangtua Bagaskara kompak mengangguk. Dari situ aku merasa Eyang sangat mengutamakan kebahagian penerus-penerus Bagaskara, kenapa tiba-tiba begini?

"El ..." Aku mengerjap, dan Diaz kembali duduk di sampingku. Pelan-pelan, dia mengambil dan menggenggam satu tanganku di atas pahanya. "Aku bisa saja milih salah satu cewek yang pernah berhubungan sama aku, tapi apa Eyang bisa percaya? Apa Mama bisa terima? Kamu tahu sendiri, mereka nggak pernah bersikap baik sama cewek-cewek itu."

Tanpa sadar, aku mengangguk. Paham betul maksud Diaz. Karena setiap kesempatan aku bertemu Tante Eliz, mama Diaz, obrolan kami tidak bisa pergi jauh dari pasang-pasangan Diaz. Komentar Tante Eliz pun tidak pernah ada bagus-bagusnya, sampai di titik-titik tertentu aku bingung harus menanggapi seperti apa.

Cewek itu cuma mau diajak Diaz ke luar negeri, ke tempat mewah. Intinya mereka cuma peduli isi dompet Diaz.

Astaga, El, cewek itu benar-benar nggak tahu tempat. Acara ini penuh sama kolega bisnis Daiz, kenapa dia pakai baju begitu?

Tolong, kasih tahu Tante, Diaz ketemu cewek yang satu ini di mana?

Dan, masih banyak lagi.

Ibu jari Diaz mengelus lembut punggung tanganku, melempar ingatanku dari Eyang Maria dan Tante Eliz ke saat kali pertama kami bertemu di *coffee shop*. Baru empat hari aku bekerja di Mega Tarinka, dan menumpahkan kopi panas ke setelan jasnya. Diaz baru masuk, dan aku buru-buru mau keluar. Diaz tidak marah, tidak juga memintaku mencuci jas mahalnya, ganti rugi, atau apa pun yang wajarnya dilakukan orang terkena kopi. Dia hanya tersenyum tipis—senyum yang berhasil membuat jantungku berdebar tidak karuan, memintaku hati-hati lalu pergi.

Aku ingat betul, aku baru berani membeli kopi lagi di sana setelah seminggu berlalu. Dan, bertemu lagi dengan Diaz. Kala itu Diaz datang lebih dulu, ikut menyambut kedatanganku dengan kalimat; *hati-hati bawa kopinya*, yang kusahuti dengan anggukan singkat dan senyum tipis. Obrolan basa-basi hari itu jadi obrolan ringan rutin seminggu tiga kali. Di *coffee shop* kami keluar dari status masing-masing. Dia bukan

CEO perusahaan kontraktor besar, dan aku bukan karyawan. Kami cuma dua orang asing yang mencoba berteman baik. Makin banyak obrolan tercipta dari membedah film Avengers ke serial Game Of Thrones. Dari kopi jadi makan siang kadang makan malam bersama. Dari panggilan Bapak ke Diaz. Teman ngobrol jadi teman untuk acara penting yang melibatkan keluarga Bagaskara.

"Elora?" Nada memohon itu, ya ampun ….

"Bagaimana kalau *ini* nggak berhasil? Bukan tentang keluarga kamu percaya atau nggak, tapi kita." Aku menaikkan pandangan ke wajah Diaz. Ekspresi baru muncul lagi di wajah tampannya, bingung. Aku mengembuskan napas pelan, lalu lanjut berkata, "Aku nggak tahu, Diaz. Kita bicarakan ini nanti. Setelah pulang kerja, atau besok. Intinya aku butuh waktu buat berpikir."

2

AKU BERUSAHA FOKUS memeriksa keuangan anak cabang, tetapi otakku tidak mau berhenti memikirkan permintaan Diaz. Setengah prihatin dan ingin membantu, setengah lagi memohon untuk mempertahankan keyakinan bahwa rencana sinting Diaz tidak akan berhasil.

Menikah? Aku menggeleng kecil sambil menaikturunkan kusor. Apa dia tidak berpikir menikah itu melibatkan dua keluarga bukan kami saja? Bagaimana kalau satu hari nanti ini jadi masalah? Bagaimana kalau kami ketahuan, atau ternyata kami benar-benar tidak cocok jadi pasangan lalu berpisah? Mungkin keluarga besar Bagaskara tidak akan sulit ditangani, tetapi keluargaku? Oma dan Tante bisa lebih semangat menyusahkan Mama di rumah Bandung.

Aku bisa sembunyi di Jakarta, tetapi Mama? Bagaimana Mama menghadapi Oma dan Tante? Keadaan ekonomi Papa yang *stuck*, kehadiranku dan kenangan menghabiskan uang di dokter, dua itu masih jadi momok mengerikan buat Mama. Masa iya, aku memberi satu masalah lagi untuk Mama?

Bahkan, Diaz tidak bisa menjawab tadi. Artinya, dia belum memikirkan sejuah yang kutakutkan.

Tanganku meninggalkan *keyboard*, lalu memijat tulang hidung. Berusaha memangkas pikiran-pikiran tidak enak yang tumbuh lebat di kepalaku. Di tengah usaha kerasku, tiba-tiba kursiku ditabrak kursi lain dari sisi kanan. Aku mengumpat, dan si pelaku tertawa pelan sambil melingkarkan tangan ke lenganku.

"*Please* deh, Laras! Lagi nggak *mood*!"

"Udah tahu." Laras, rekan satu bagian di perusahaan sekaligus teman dekat pertamaku di Jakarta.

Dia melepaskan tanganku, lalu menyandarkan kursi ke perbatasan kubikel kami. Dengan posisi saling berhadapan begini, membuatku langsung terpapar sorot keingintahuan Laras yang besar.

"Makanya gue datengin. Siapa tahu gue bisa mengembalikan keceriaan Elora Wildani," katanya seraya menaikturunkan kedua alis. "*So … what happened?*"

"Kerjaan."

"Nyahhh," cemooh Laras. "Kalau ini kerjaan, lo pasti udah turun ke bawah—ngopi. Atau, pergi ke *pantry* buat ambil *ice cream*. Bukannya masang muka kayak mau dijodohin sama om-om."

Tanpa sadar aku bergerak gelisah di kursi. Rasanya sulit sekali menahan mulutku tetap bungkam di depan Laras, karena perempuan ini selalu berhasil memberi saran baik di saat otakku penuh. Namun, kasus yang mengganggu otakku sekarang imenyangkut privasi Diaz juga. Meski aku bisa menjamin 100% Laras bisa dipercaya tidak akan mengumbar ke mana-mana, tetap saja terasa salah.

"Oma sama tante lo lagi, ya?"

Aku membimbing tatapan Laras ke layar komputerku. "Benar-benar kerjaan. Gue pusing lihat arus kas di kantor cabang Jawa Tengah. Aneh. Lihat deh, pembelian mesin bulan ini gila banget dan nggak cocok sama nota yang dilampirkan"

"Oke. Oke. Sebebasnya Elora saja! Pokoknya, gue selalu siap jadi tempat sampah lo." Laras menepuk-nepuk bahuku. "Tapi, setelah puas ngeluarin unek-unek, traktir gue sushi. Nggak ada yang gratis Mbak di Jakarta, maklumin, ya!"

Setelah mengatakannya Laras tertawa. Biasanya aku ikut mentertawai kalimat sarkas bernada jenaka ciptaan Laras, tetapi kali ini otakku malah menanggapi serius ucapan Laras. *Nggak ada yang gratis di Jakarta.* Apa Diaz juga berpikir begitu? Apa Diaz sedang menagih balasan untuk semua kebaikan yang dia lakukan padaku?

Dengan santai Laras kembali ke kubikelnya, sementara pikiran-pikiran buruk dalam kepalaku makin subur saja. Namun baru lima menit, Laras kembali menoleh ke arahku.

"Jangan-jangan ada hubungannya sama Pak Diaz?"

Sepersekian detik jiwaku berusaha kabur dari badan, meski akhirnya kewarasan berhasil memenangkan pertarungan. Memerintahkan ekspresiku tetap datar dan mengunci bibirku.

Laras menyeret kursi kembali ke hadapanku, seraya mengamati wajahku lamat-lamat. "Mari kita telaah," katanya serius, diikuti lipatan kedua tangan di depan dada. "Pertama.

Kenapa lo dipanggil ke ruangan beliau? Jangan alasan kerjaan, *please*, kerjaan lo wajib melewati Pak Alby buat sampai ke tangan Pak Diaz."

Aku membuka bibir, tetapi Laras lebih dulu melanjutkan kalimatnya.

"Kedua. Kenapa ketemuannya nggak nunggu makan siang? *Coffee shop*? Restoran dekat sini? Kalian punya peraturan wajib nggak tertulis; kalau mau ketemu harus di tempat umum, tempat terbuka." Satu alis Laras terangkat, makin sibuk menganalisis wajahku, lalu tersenyum jenaka. "Jangan-jangan dia ngajak lo keluar dari area *friendzone* setelah dua tahun kalian terjebak di sana?"

"*What? Friendzone*?" Aku tertawa kaku, mengabaikan lilitan kencang yang tiba-tiba terasa di perutku. "Ngaco. Nggak ada istilah *friendzone*, gue sama dia—"

"Oke. Bukan *friendzone,* hubungan tanpa status."

"Lebih parah," pekikku. "Ras, beneran deh, gue sama dia—"

"Cemilan-cemilan sore yang biasa diantar si Jamil. Segudang perlakuan *special* dia yang panjangnya ngalahin makalah internal audit. Lo yang selalu ikut dia ke acara-acara penting keluarga Bagaskara, dan lo cewek pertama yang dia

bawa ke acara-acara itu. Ulang tahun Ibu Maria dan orangtua dia. Ulang tahun pernikahan orangtua dia. Setahun tiga kali lo keluar-masuk acara internal keluarga Bagaskara. Apa sebutan buat cewek-cowok yang menjalani hal-hal itu, hal-hal yang biasanya dilakukan pasangan?" Dengan mata berbinar bagai menemukan harta karun, Laras mendekatkan wajah kami. "Apa tadi dia—"

"Nggak."

"Serius?" Laras mundur teratur dengan wajah kecewa. "Nggak ada pengakuan, atau *something* yang lebih sekadar obrolan? Ciuman? Sejenis itu?"

"Nggak ada, Ras. Bukan itu yang kami bicarakan."

"Anjir! Kok bisa sih Pak Diaz tahan bersikap normal sama lo, padahal dia selalu *on* sama cewek sexy dan cantik. Lo *good looking*, *body* lo juga uhuy. Plus, otak lo encer. *Why?*"

"Ya, kami pure temanan, Ras. Kayak gue sama lo, *best friend.* Bukan *Friendzone.*"

Laras mengangkat kedua bahu, lalu mengembalikan kursi ke posisi awal. "Yakin, El? *Nothing special* di antara kalian?"

Aku mengangguk tegas. Kemudian memajukan badan dan menghilang di balik kubikel, sementara Laras masih memanjangkan ocehan tentang aku dan Diaz. Tentang hubungan kami yang terlihat lebih dari sekadar teman baik. Tentang cara Diaz memperlakukan aku. Tentang Diaz yang melibatkan aku di segala aspek penting kehidupan laki-laki itu. Untuk kali pertama, setelah dua tahun, aku bertanya pada diri sendiri. Berapa persen omongan ngawur Laras tentang Diaz menyukaiku menjadi kenyataan? Apa aku murni melihat Diaz sebagai sahabat?

Aku menaruh satu tangan di dada, merasakan degup jantung yang melaju drastis setiap kali senyum Diaz muncul dalam ingatan.

Masa iya, selama ini kami tidak sadar terjebak *Friendzone*?

****

Berulang kali aku membolak-balik posisi tidur di ranjang. Mataku lelah habis berkencan dengan ribuan angka, tetapi otakku yang baik ini enggan mengizinkanku istirahat.

Permintaan Diaz, pertanyaan Laras, risiko buruk untuk orangtuaku. Semua kompak membentuk simpul rumit supaya aku kesusahan mengurainya. Kurang ajar.

Setelah tiga kali gagal masuk ke alam mimpi, aku menyerah dan mengambil ponsel dari nakas samping ranjang. Lebih baik berselancar dulu di dunia maya, membaca ulang artikel hasil pencarian tadi sore—siapa tahu otakku yang malang bisa mendapatkan sedikit pencerahan.

Sstt! Diam-diam doi naksir kamu, loh! Nggak percaya? Ini ciri-cirinya:

Stalking sosmed.

Aku dan Diaz sering memberi *love* atau *comment feeds* Instagram. Tidak jarang, saling merespon *story* Instagram. Aku bertanya dia makan di mana, lalu dia menjawab komplit dengan foto siapa teman makannya. Dia mengomentari buku bacaan yang kupamerkan, dan aku menjelaskan isi buku tanpa dia minta.

Save foto diam-diam.

Sebagian besar foto di ponselku berisi momen kebersamaan kami; foto di tengah kemacetan ibu kota, menunggu pintu bioskop dibuka, dan masih banyak lagi. Beberapa kali dia mengarahkan kamera ponsel kepadaku, lalu aku bergaya secara sukarela.

Lebih wangi dan rapi.

Dia selalu wangi dan rapi, begitu pun aku.

Kenapa aku seperti orang bodoh begini? Membaca lalu mencocokkan. Sialannya, aku tidak bisa berhenti!

Ingat hal kecil.

Aku ingat makanan kesukaan, sampai hal-hal yang dibenci Diaz. Kalau dia—tiba-tiba pintu kamarku diketuk keras-keras. Spontan, ponsel melorot tepat di keningku saking kagetnya.

Sambil menggosok kening, aku duduk di ranjang dan melihat jam digital di ponsel. 23.00 P.M. Ada dua kandidat yang sering tidak tahu diri bertamu ke kos-ku di jam orang tidur, tetapi hanya satu orang yang berani datang tanpa menelepon dan naik ke kamar tanpa dijemput, Laras. Lebih dari dua puluh kali orang itu tiba-tiba muncul tengah malam. Alasannya selalu sama, meributkan masalah-masalah kecil dengan sang pacar yang akhirnya memancing umpatanku. Meski malas meladeni kunjungannya, aku tetap berjalan menuju pintu. Berencana mengusir tanpa basa-basi dan menutup pintu. Namun, saat pintu terbuka, omelanku menguap di udara.

Bukan Laras, tetapi Diaz.

Diaz mengangkat kantong plastik bening di depan wajahku.

"Nasi goreng kambing Bang Jacky, favorit kamu. Biasa. Aku habis *fitness*. Nggak sengaja lihat Bang Jacky lagi masak, terus ingat kamu. Udah sebulan kamu mau makan ini, tapi si Abang libur. Mumpung ada jadi aku beliin," jelas Diaz panjang lebar, sementara pikiranku berlarian entah ke mana. Dia juga ingat semua tentangku. Kami sama. "Terima kasih, Diaz. Masuk dulu, istirahat sebentar. Walaupun Semanggi ke Kuningan nggak jauh-jauh amat, nggak ada salahnya santai dulu di sini lima sampai sepuluh menit."

Aku memiringkan badan dan membuka pintu lebar, tanpa benar-benar mengatakan; *silakan masuk*. Toh, ini bukan yang pertama. Sudah beberapa kali dia masuk ke kamar kosku. Biasanya di saat aku tidak berdaya alias sakit. Dia membawa makan enak dan bergizi, menungguiku makan sampai habis, lalu pulang. Tidak ada yang istimewa selama dia di kamarku, bahkan sorot mata dan ekspresinya tidak menunjukkan tanda-tanda hasrat lelaki. Jadi, aku mewanti-wanti diriku sendiri, malam ini serupa biasanya.

Alih-alih masuk, Diaz tertawa pelan sembari memindahtangankan plastik kepadaku. "Bercanda. Aku pulang dulu. Dimakan ya …."

Seharusnya, aku membiarkan dia pergi. Aku belum punya jawaban untuk permintaannya, bahkan aku masih bingung mencerna kejadian hari ini. Namun, saat dia memunggungiku, satu tanganku yang bebas meraih cepat ujung kaus birunya. Dia berbalik dengan rasa terkejut yang gagal disembunyikan, sementara aku buru-buru mengedarkan pandangan ke lorong kos—memastikan tidak ada orang yang bisa menyiarkan kabar burung dan membuat kehebohan esok hari. Walau rumah kos tidak memiliki peraturan ketat, tidak punya jam malam, penghuni boleh membawa tamu bebas asal tidak membuat keributan, beberapa penghuni memiliki mulut yang menyebalkan.

"Masuk," pintaku.

"El, aku—"

"Aku nggak bisa tidur, dan kamu pasti tahu alasannya apa. Ini bukan kantor, dan kita bisa lebih leluasa bicara."

Satu kali embusan napas panjang, Diaz masuk ke kamar tanpa perlawanan dan berdiri di depan meja putih—tempatku menaruh perlengkapan bekerja; laptop, tas, dan

beberapa map. Dia terlihat sabar menunggu aba-abaku untuk memulai obrolan, sementara aku setelah menutup pintu sengaja menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas; menaruh nasi goreng di nakas samping ranjang, melipat selimut, menyusun guling di atas bantal, memojokkan boneka Mickey Mouse besar ke ujung kepala ranjang dekat tembok.

Apa pun yang kulihat, aku kerjakan untuk meredam debaran yang muncul sejak melihat Diaz tanpa pakaian resmi. Hanya kaus biru oblong lengan pendek dan chinos hitam, lengkap dengan rambut hitam kecokelatan yang dibiarkan berantakan dan sedikit basah. Gelombang aneh yang muncul membuatku kesal pada diri sendiri. Aku pernah melihat Diaz hanya memakai celana pendek tanpa baju saat menemani dia ke Bali, memamerkan ukiran *tatto* yang menghiasi dada sebelah kiri sampai perut, yang melengkapi keindahan garis-garis otot hasil menjaga pola makan dan rutin berolahraga. Seperti perempuan pada umumnya, aku terkagum-kagum melihat Diaz. Untungnya, aku selalu berhasil menguasai diri dan kembali melihat dia sebagai lelaki *playboy* kelas kakap.

Sialannya, malam ini, seseorang di dalam diriku tidak mau berhenti menabuh genderang di dadaku, melajukan detak jantung sampai rasanya mau meledak.

Bahaya!

"El—"

"Permintaan Eyang, pemicunya, jelaskan semuanya," potongku cepat.

Lebih baik langsung masuk pada permasalahan inti, daripada dia semakin lama di ruangan ini, dan perasaan-perasaan tidak wajar yang datang tak diundang semakin menyusahkan hatiku.

Aku duduk bersila di ranjang, menemui tatapan yang kuhindari sejak pintu kamar terbuka. Aku tidak boleh terus-menerus kebingungan sendiri, harus diselesaikan dengan segera. Diaz bertahan di posisi awal, dengan bokong bersandar di meja dan mengawasiku penuh perhitungan. Entah apa yang jadi pertimbangannya, tetapi detik selanjutnya Diaz menarik kursi bulat dari depan meja ke samping ranjang lalu duduk di sana. Aksi itu spontan membuat aku menebalkan benteng pertahanan.

"Dua jam sebelum aku berangkat kerja, Eyang telepon. Oktober ini umur aku 32. Beliau minta aku berhenti main-maian, menikah, atau semua yang dikasih mau ditarik. Termasuk nama aku di daftar warisan."

Diaz berhenti sejenak, memastikan apa aku mendengar baik-baik ceritanya atau tidak.

"Kamu tahu sendiri, El, sebagian hidup aku habis di sini. Banyak hal udah aku lakuin demi MegaTarinka, aku nggak bisa melepaskan gitu aja cuma karena masalah status."

Ya, aku tahu seberapa keras Diaz mengusahakan MegaTarinka tetap menjadi perusahaan kontraktor besar di Indonesia, siang-malam, kadang hari libur pun Diaz masih suka memutar otak supaya bisnis keluarga ini makin besar. Siklus 'gila' itu sudah berlangsung sejak dia lulus kuliah. Rasanya jadi wajar dia memutar otak sedemikian rupa buat mempertahankan hasil jerih lelahnya, bahkan menawarkan ide gila kepadaku.

"Masih mau mempertanyakan alasan aku milih kamu?" Diaz melepaskan senyum tipis, yang mampu menciptakan retakan halus pada keteguhan hatiku menolak idenya. "Aku ulang. Kamu satu-satunya cewek yang diterima baik sama Eyang dan Mama, keluarga besar aku juga suka banget kamu. Dan aku yakin, orang-orang di perusahaan nggak akan kaget atau berspekulasi aneh-aneh tentang hubungan kita. Mereka tahu kedekatan kita kayak apa. Mereka sering lihat kita menghabiskan waktu berdua. Jadi—"

"Pernikahan macam apa yang mau kamu kasih ke aku? Aku memang nggak suka hubungan formal, tetapi aku dibesarkan di lingkungan yang memegang teguh janji-janji pernikahan. Artinya kalau satu hari nanti aku memutuskan menikah, itu buat sekali sampai mati."

Aku mengangkat satu tangan saat melihat Diaz membuka bibir, memintanya menunggu sampai aku selesai mengeluarkan pikiran-pikiran sialan yang mengganggu ku sejak di kantor tadi.

Dia sudah banyak bicara, sekarang giliranku.

"Kamu—" Aku sengaja mengarahkan telunjuk ke arahnya. "Kamu nggak bisa *stay* sama cewek lebih dari seminggu. Bagaimana bisa kamu menghabiskan waktu seumur hidup sama aku? Aku. Kamu. Kita pemuja kebebasaan. Dan hubungan yang kamu tawarkan, terlalu terikat, terlalu serius."

Diaz mencondongkan tubuh ke arahku, terlihat makin tidak sabar menyela. Sementara aku, makin gigih mempertahankan satu tangan di depan wajahnya.

"Kalau Eyang menginginkan kamu menikah, pasti Eyang mengharapkan cicit dari kamu. Apa bisa kita komit merawat dan membesarkan anak? Anak loh, Diaz,

memelihara mahluk hidup lain aja kita malas. Tunggu, sebelum ke masalah mengurus anak—ini yang lebih pertanyaan paling penting; apa kita bisa menjalankan pernikahan?"

Diaz memajukan kursi sampai kedua lutut menyentuh pinggiran ranjang, menyingkirkan tanganku dari depan wajahnya. Kesabarannya benar-benar menis, tetapi terlihat kesusahaan merangkai kalimat tangkisan dari serenganku. Beberapa kali bibir Diaz terbuka, lalu menutup cepat. Di setiap detik yang berlalu, ekspresi Diaz makin absurd mengikuti seluruh kejadian hari ini.

"*See*, kamu nggak bisa jawab, kan? Menikah itu nggak segampang pacaran, Diaz. Itu hubungan rumit. Sebaik apa pun hubungan kita sekarang, nggak menjamin nggak akan ada masalah di sana. Dan yang penting, itu bukan lagi tentang kamu dan aku. Ada keluarga aku, keluarga kamu. Urusannya udah lebar banget."

"Terus, kamu minta aku nyerah gitu aja? Melepaskan MegaTarinka?"

Aku menggeleng. Kalimat; *Cari cewek yang bisa bikin kamu jatuh cinta, cewek yang layak di depan keluarga kamu. Aku*

yakin dari sekian banyak cewek di Jakarta, pasti ada satu. Berhenti di ujung lidahku, menolak untuk keluar.

"Cari cewek lain?" Aku mendelik saat Diaz lebih dulu menyuarakan ide itu. Kemudian, dia menggeleng lesu. "Aku nggak bisa." Diaz menengadah ke langit-langit kamarku sebentar, lalu kembali membujukku dengan tatapan memelasnya. "Anggap ini *games*, El. Aku bisa kasih kamu apa pun sebagai hadiahnya."

Aku mengembuskan napas lambat-lambat. "Kamu lupa, ya, dipermainan kita bisa kalah."

"Aku ingat, El. Selama ini aku selalu menganggap hidup arena *games*. Menang. Kalah. Biasa itu, yang penting berusaha dulu." Tanpa memutus pandangan kami, Diaz mengambil dan menaruh satu tanganku ke pahanya. "Aku yakin kita bakal baik-baik saja. Aku bisa jadi suami bertanggung jawab."

Mata Diaz terlihat yakin, dan aku hampir tidak bisa menahan teriakan.

Aku tahu sekeras apa pun usahaku menolak, sekeras itu juga usaha Diaz meyakinkanku. Menyebalkan. Biasanya aku selalu mempunyai cara untuk menghilangkan rasa sebal di saat-saat Diaz keras kepala, mengingat hal-hal baik yang

terjadi saat Diaz berusaha sangat keras. Mendapatkan tiket konser Katty Perry di *last minute*, contohnya.

"El ...."

Namun, malam ini cara begitu tidak berlaku! Sebanyak apa pun hal baik kuingat, tidak ada yang bisa mengurangi rasa berang di dadaku. Entah karena Diaz menganggap pernikahan sebuah permainan, atau yang dia anggap arena *games kali* ini adalah hidupku, atau mungkin keduanya.

Genggamannya menguat, dan aku melengos.

"Kamu yakin ini berhasil, aku nggak. Kamu menganggap ini permainan menang-kalah, aku nggak. Ini hidup aku. Berhasil atau nggak rencana ini selalu ada sisi baik-buruk buat aku dan keluarga aku. Aku nggak bisa mempertaruhkan hidup untuk permainan macam itu," tegasku. "Tiga bulan."

Diaz memiringkan sedikit kepala, mencerna apa yang kukatakan. "Maksudnya?"

"*Dating*. Kita selalu dekat sebagai teman, bukan di tahap pasangan. Coba dari situ dulu, kalau tiga bulan kita baik-baik saja." Aku mengangguk. "*Let's get married*." Kedua sudut bibir Diaz bekedut, dan aku buru-buru lanjut bicara, "Tapi,

kalau dalam tiga bulan itu kita sama sekali nggak cocok sebagai pasangan … kamu nggak boleh maksa aku lagi, oke? Silakan cari cewek lain buat menyelamatkan Mega Tarinka."

Senyum Diaz melebar dalam hitungan detik, menarik dan memindahkan satu tanganku yang tersisa ke pahanya. Memasang ekspresi percaya diri seperti biasanya. "*Deal.* Tiga bulan. Kita pasti baik-baik saja, El."

Aku mengangkat kedua bahu tidak acuh, membiarkan Diaz dan kepercayaan dirinya.

Akhirnya, aku bersikap tolol menurut kepada Diaz untuk menganggap hubungan yang lebih serius sebagai permainan. Hanya saja; aku tidak sudi menaruh hidupku sebagai taruhannya. Menang atau kalah, hubungan baik kami selama dua tahu risikonya.

3

AKU BERHENTI DI UNDAKAN terakhir tangga kos, tertegun melihat Range Rover hitam Diaz terparkir di halaman kos-ku. Seingatku, setelah kami mencapai kesepakatan dan dia pulang, tidak ada pembicaraan tentang menjemput dan berangkat ke kantor bersama. Biasanya juga tidak pernah. Kecuali pulang. Itu juga jarang, sepuluh jari belum genap.

Klakson berbunyi panjang, tanda kalau Diaz menyadari kehadiranku. Beberapa penghuni kos yang kebetulan sedang beraktivitas di teras kamar masing-masing, terlonjak. Aku yang telanjur memakai *heels*, memaksakan diri berlari, dan masuk ke mobil seperti dikejar satpam.

"*Morning*, El," sapanya santai, terlihat tidak berniat menjelaskan alasan dia datang pagi-pagi tanpa menelpon ataupun mengirim pesan singkat. Padahal, dia selalu mengabari setiap mau datang. Setelah mengucapkan itu, dia memundurkan mobil pelan-pelan melewati pagar kos. Benar-benar tidak peduli aku masih mengamati dan menunggu kalimat penjelasan bukan sapaan basa-basi.

Setelah sepuluh menit berlalu, aku menyerah. Memecah sunyi dengan menyalakan HardRock radio tanpa bertanya lebih dulu kepadanya, seperti yang sering kulakukan saat tidak satu pun dari kami memulai obrolan. Ketika mobil menemui lampu merah sekaligus kemacetan, tiba-tiba satu tangan Diaz menjulur ke kursi tengah. Aku tersetak dan menoleh, hingga kepala kami nyaris berbeturan. Aku buru-buru memundurkan badan sampai rapat pintu mobil, membiarkan Diaz meneruskan kegiatannya. Aku berpaling ke jendela kaca, mengatur napas yang tiba-tiba memburu, mengurai gugup akibat kejadian beberapa detik tadi.

Apa-apaan ini? Kami sering melakukan *skinship*, kenapa aku merespon seakan-akan ini kali pertama kami melakukannya?

Di tengah usahaku menormalkan diri, sesuatu mendarat di pangkuanku. Aku mengamati kantong plastik berisi *styrofoam*, dari aroma yang menguar dan hangat yang mengusik paha, aku langsung tahu apa yang diberikan Diaz kali ini.

"Bubur Bang Eko?" Aku menoleh, dan Diaz sudah kembali fokus menyetir. "Kamu mau bilang lagi perjalanan ke kantor, terus lihat antrian si Abang sepi. Mumpung sepi, kamu mampir, terus jemput aku?"

Aku tidak tahu, kenapa aku mengucapkan kalimat itu dengan nada sinis. Beruntung Diaz tidak ambil pusing, dia melirikku sebentar, lalu menggeleng. "Aku datang sebelum ramai. Memang niatnya mau jemput, sekalian bawa sarapan buat kamu."

Sekejap, aku merasa atmosfer mobil ini sedikit berubah. Diaz sengaja memamerkan daya tarik maskulin yang selalu diperbincangkan karyawan perempuan Mega Tarinkan, senyum tipisnya. Senyum yang mampu mengubah guratan keras dan tegas di wajahnya jadi lembut.

"Ini hari pertama kita *dating*." Kemudian, mobil berhenti lagi. Macet sialan! Diaz menggunakan kesempatan untuk menoleh, dan akal sehatku menciut—meringkuk di

sudut terujung dalam otakku. "Kalau disuruh nunggu ketemu kamu pas jam makan siang, aku nggak sabar." Kedua alis tebal yang membingkai mata cokelat gelap Diaz naik-turun, menggoda.

Gugup. Resah. Berbarengan menyerbu diriku.

Aku berpikir untuk berpaling saja, memandangi lagi barisan kuda-kuda besi yang mengelilingi mobil ini. Namun terlambat, satu tangan Diaz melayang bebas dan mendarat di kepalaku.

"Dimakan, El. Kalau dingin nggak enak." katanya lembut dan dalam, membuat bagian tersembunyi di tubuhku bergetar lebih hebat dari kemarin malam.

Satu tangan Diaz bertahan lebih lama, bergerak lambat ke kanan-kiri. Aku merasa seluruh oksigen ditarik dari paru-paruku. Jantungku kabur, membiarkan rongga kosong di dada.

Aku mengerjap sekali lagi, lalu memaksa akal sehat kembali ke posisi awal. Walau lidahku masih terasa kelu, aku memaksakan diri bicara, "Kamu ngelakuin ini sama cewek-cewek sebelumnya? Wah. Manis sekali."

Aku membawa kepalaku menjauh dari jangkauan tangan Diaz, merapatkan tubuh ke pintu mobil dengan kaku,

sambil menjaga bubur dipangkuanku tidak tumpah. Sebisa mungkin mengendalikan diri dari efek kejut yang ditimbulkan karena sikap dan sentuhan Diaz, yang benar-benar berbeda dari hari-hari kemarin. Gelenyar hangat menggelitik dadaku, memancing jantungku berdetak heboh.

"Muka aku bukan GPS, rambu lalu lintas, apalagi jalanan aspal. Lihat ke depan," kataku kaku saat menyadari Diaz belum juga melepaskan matanya dari wajahku.

"Buburnya?"

"Aku makan di kantor aja. Aku udah sarapan roti."

"Nanti—"

"Di *pantry* kantor ada oven, aku bisa angetin buburnya."

"El—"

Aku terpaksa menoleh dan melayangkan tatapan tajam ke Diaz, sialannya, alih-alih takut aku marah. Sorot mata Diaz justru mengejek, mengisyaratkan kepuasaan tertentu yang sulit aku jelaskan. Seolah-olah, hanya aku yang kebingungan dengan situasi kami. Sebelum benar-benar meluruskan pandangan, Diaz kembali mengulurkan tangan, dan aku dengan cepat memalingkan wajah.

Aku tahu tindakan itu pasti mengejutkan Diaz, tetapi yang dilakukannya lebih mengejutkanku. Aku menyandarkan pelipis ke kaca, mengembuskan napas lambat-lambat. Aku sadar banget kalau perhatian-perhatian kecil ini sudah sering Diaz berikan padaku. Tidak secara terang-terangan seperti ini, tetapi selalu Diaz tujukan buatku.

Dia sering membelikan sarapan untukku. Bahkan saat dia *meeting* di satu restoran yang menyajikan makanan kesukaanku, dia pasti membukusnya untukku. Namun, semua makan itu diantar *office boy*.

Dia sering membelai rambutku, kami berpelukan, tidak jarang aku menggandeng lengannya saat di mal. Namun, saat itu aku selalu memandang dia secara objektif. Hari ini semua terasa personal untukku, mengaduk-aduk perasaan.

Setelah mobil melaju cukup lama dan lagu-lagu pilihan HardRock mengurai ketegangan asing antara kami, Diaz kembali bersuara, "Sori, ya, kalau aku buat kamu nggak nyaman. Menurut pengalaman aku, cewek suka diantar-jemput, dibawain *something*. Ya, dikasih perhatian gitu, apalagi di hari pertama jadian."

Hening lagi.

Gugupku berubah jadi rasa tidak enak hati. Kalau dipikir-pikir lagi, Diaz tidak salah. Orang berpacaran memang seperti itu. Aku meluruskan punggung, memeriksa diri sendiri apakah sudah siap untuk menatap Diaz dan bersikap normal. Setelah benar-benar yakin, aku menoleh.

Diaz membalas tatapanku sebentar, lalu kembali melihat jalan.

Dan aku kembali kesal pada diri sendiri, karena jantung ini membandel—tidak mau menurut saat aku memohon untuk tenang meski sedetik.

Aku gagal merespon kalimat Diaz, tidak tahu harus mengucapkan apa. Aku ingin meminta maaf, tetapi tidak yakin untuk apa. Tidak ada masalah di antara kami, hanya aku yang terlalu sadar diri ini bukan tentang perasaan. Diaz sedang meyakinkanku masuk ke pernikahan tanpa cinta, membantunya mengamankan posisi di MegaTarinkan, sementara aku … mulai melihat dia sebagai laki-laki, bukan teman lelaki. Atau selama ini aku memang melihat dia sebagai laki-laki, cuma saja baru sadar kemarin malam.

Entahlah ….

4

"**YA, KAMI *PURE*** temanan, Ras. Kayak gue sama lo, *best friend.* Bukan *Friendzone.*"

Entah sudah berapa kali Laras mengulang kalimat itu sejak pagi, sejak kedatangan aku dan Diaz menghebohkan satu gedung MegaTarinka. Diaz yang membukakan pintu mobil, menggandengan tanganku, mengajakku menggunakan lift khusus direksi. Bahkan, dia juga berteriak; *jangan lupa dimakan buburnya, aku mengorbankan dua jam waktu tidur buat antre.* Seketika, aku berubah jadi badut saat melewati lorong divisi. Beberapa teman yang menyaksikan langsung adegan perpisahan di lift, berbisik-bisik. Sisanya memandang jail, dengan ekspresi penuh tanya—meneliti diriku—menyimpulkan apa yang terjadi dalam pikiran masing-masing.

Aku tidak suka menarik perhatian dan kehebohan dari orang lain, tetapi menolak pun sulit. Diaz terus mengungkit ini hari pertama *dating*.

Dasar orang itu! Dia sadar aku tidak nyaman, tetapi tidak mau berhenti.

"Gue nggak percaya, gue bukan orang pertama yang tahu tentang peningkatan status lo sama Pak Diaz," sambung Laras, sambil menaruh kopi pesananku di samping *keyboard* dengan kasar.

Aku menyeret paksa mataku dari layar komputer ke arah Laras. Dia berjalan mondar-mandir di sisi kananku, seperti seterika rusak yang dipaksa melicinkan baju. Dia berdiri sejajar kursiku, berkacak pinggang, membrengut.

"Lo nggak cerita, takut gue beneran minta traktir?" Aku menggeleng, dan Laras menarik asal-asalan kursi yang ditinggalkan pemiliknya makan siang. "Seharusnya gue orang pertama yang tahu kalian bareng, bukan si Intan, *receptionist* nyebelin itu."

Aku langsung mendaratkan kening ke tepi meja, seraya mengangkat kedua tangan menyerah pada hari ini. Suasana hatiku yang aneh, makin aneh. Haruskah aku izin pulang dengan alasan sakit? Rasanya lebih menyenangkan

meringkuk di ranjang dan menonton ulang semua film Harry Potter, daripada di sini ….

Laras mendaratkan pukulan ringan ke bahuku.

"Seharusnya lo cerita aja sama gue." Mengulang lagi omelan yang sama, dan aku makin ingin kabur dari sini. "Udah tahu gue selalu bercanda soal traktir. Apa pernah lo udah curhat panjang kali lebar, ngalor-ngidul, terus gue minta dibayarin makan beneran?"

Aku mengangkat kepala sebelum Laras memukul lagi. Ekspresi kesalnya sudah hilang, digantikan lirikan jail yang membuat bulu kudukku berdiri. Dia terkekeh, lalu mencolek ujung daguku.

"Sekarang gue paham maksud *pure* temenan versi Elora Wildani. Teman ngobrol, teman kerja, teman jalan, dan teman tidur…?"

"Ras!" Aku mengernyit.

Laras terbahak, tetapi hanya berlangsung beberapa detik. Tiba-tiba, wajahya berubah serius. "Sejak kapan? Baru? Udah lama?"

"Baru."

Laras semakin merapatkan kursi, sampai posisi kami sangat dekat. Bahkan dia sengaja melirik kanan-kiri, memastikan tidak ada karyawan lain yang memasang telinga untuk gosip baru. "Apa pun yang gue omongin nggak ada maksud buat menghancurkan kebahagiaan lo hari ini, oke? Jangan bilang lo nggak *happy*! Gila! Lo pacaran sama Ardiaz Bagaskara, Sis! Doi itu pacar halu hampir semua cewek di gedung ini, kecuali gue!"

Laras terkekeh lagi, jelas berusaha mencairkan ketegangan yang tiba-tiba saja melingkupiku.

"Seperti yang gue bilang sama lo kemarin, doi selama ini memperlakukan lo sangat, teramat spesial. Jujur, gue, anak-anak nggak kaget sama hari ini. Justru udah nunggu-nunggu. Yang jadi masalah, selama ini kami—karyawan di sini—terutama gue—berpikir apa yang dilakukan Bapak Ardiaz Bagaskara terhormat ke lo itu karena lo satu-satunya cewek yang tahan dekat sama dia tanpa belingsatan."

Laras terdiam sejenak, dan sisa-sisa semangat kerja dalam diriku surut tak tersisa.

"Apa dia bakal tetap begini setelah lo ..." Laras menggigit bibir bawah sepersekian detik, lalu melanjutkan

kalimat. "Masuk daftar panjang cewek yang terjerat sama pesona doi?"

Aku menyedot beberapa kali americano dingin. Siapa tahu mampu mendamaikan hati yang mendadak resah lagi.

"Hampir semua cowok kalau penasaran sama cewek pasti baik dan manis, El. Tapi, kalau udah dapat, berubah itu bukan hal mengejutkan. Apalagi, ini Diaz. Ardiaz Bagaskara. Semua orang tahu dia nggak bisa berhubungan lama dan serius sama satu cewek."

Aku tersedak, dan Laras mengangkat bahu menyesal.

"Gue pribadi, dukung lo berhubungan sama siapa saja. Lo pacaran sama pecundang kayak Mario aja, gue dukung."

Aku mengangkat satu alis, memandangi Laras kesal bercampur geli. Kesal karena kebodohanku diungkit. Geli karena wajah jijik Laras saat menyebut nama salah satu mantanku terlihat konyol.

"Gue cuma minta satu hal sama lo. Tolong, hati sama logika kerjanya bareng-bareng. Jangan karena doi baik banget sebelum ini, lo lengah. Lo telanjur kasih hati ke dia, tapi doi nggak pernah menginginkan hati."

"I know."

"Jangan ngomong *i know, i know*, terus seminggu lagi gue lihat lo patah hati."

"Ras, itu lagi gue lakuin sekarang. Kalau gue ikutin hati, gue terima permintaan dia buat nikah langsung."

"Eh?!"

Aku langsung menutup mulut, mengumpat dalam hati karena kelemahanku satu ini. Kenapa aku susah sekali menahan diri kalau sedang bicara dari hati ke hati seperti ini dengan Laras? Banyak hal tentang diriku yang tidak mau kubagi kepada siapa pun, tetapi bisa dengan mudah kuceritakan kepada Laras.

Dengan rasa penasaran sangat tinggi, Laras berdekap dan mengangkat ujung dagunya memintaku mulai bercerita. Namun, aku yang mempertahankan kebisuan, memancing kegusaraan Laras. Dia mengambil satu pulpen dari meja, lalu melempar benda itu ke dadaku. Dia sengaja membuka mulut lebar, dan aku buru-buru memintanya mengenyahkan ide berteriak.

"Gue cerita. Oke. Jangan mancing keributan dong, Larasati Pertiwi!" Aku mengambil pulpen dari pangkuan dan memasang wajah kalah. "Awalnya dia mau kami langsung

nikah, tapi gue ragu. Kekhawatiran lo barusan adalah kekhawatiran gue seharian kemarin. Kalau gue pakai hati, gue bisa langsung terima aja. Toh, nggak ada ruginya gue nikah dan masuk keluarga kaya raya kayak keluarga Bagasakara. Kayaknya kalau gue nikah sama dia, masalah-masalah hidup gue kelar. Gue nggak perlu kerja keras gini buat beliin orangtua gue rumah. Dalam sekali jentikan nyokap bisa keluar dari neraka, bokap bisa nikmatin masa tua sama nyokap tanpa diganggu ocehan salah pilih pasangan. Tapi gue takut, Ras. Gue udah ngorbanin hidup dan kebebasan gue, eh tahunya dia nggak … Dia main cewek sana-sini, terus hubungan baik kami berantakan. Kalau itu terjadi, gue khawatir malah nambah beban orangtua."

Laras memandangnya serius, penuh konsentrasi. "Lo. Cinta. Sama. Dia?"

"Nggak tahu," sahutku. "Mungkin alasan gue minta waktu 3 bulan *dating* buat itu. Cari tahu, perasaan kami sebenarnya bagaimana. Perasaan gue ke dia. Berapa persen kemungkinan kami baik-baik aja sampai tua? Karena alasan dia ngajak gue nikah, bukan karena cinta. Jangan tanya alasannya karena ini bukan cuma tentang gue, ada privasi Diaz juga. Lo ngerti kan, Ras?"

"Keputusan tepat. Apa pun alasannya, lo udah benar minta waktu ke dia." Laras mengangguk, lalu merengkuh kedua bahuku dengan senyum penuh maklum. "Lo nggak asal terima beralaskan; doi baik selama dua tahun ini. Sekarang, gunain waktu sebaik-baiknya buat meyakinkan diri masing-masing." Laras terdiam sejenak, menaikturunkan cepat kedua tangan di lenganku. "Ingat ya, El. Jangan jatuh dalam-dalam ke pesona Ardiaz Bagaskara. Siapin pelampung, belajar renang, karena lo nggak pernah tahu di depan sana ada ombak segede apa."

5

AKU MEMANDANG CANGGUNG sebuket *White Lily* di samping layar komputerku, sementara Laras dan rekan kerja yang duduk sebaris denganku beberapa kali tertangkap basah mencuri pandangan ke arahku. Desas-desus yang beriringan dengan bunyi ketikan *keyboard* sudah berlangsung sejam, tetapi orang-orang itu belum juga lelah.

"Ssst. Ssst. Ce-wek!" panggil Laras dengan nada jenaka.

Aku tidak berminat merespon, tetapi perempuan itu tak kenal kata menyerah—pasti terus mengganggu sampai mendapatkan yang dimau. Jadi, aku menoleh dengan ekspresi lelah dan merengut, berharap diberikan belas kasihan. Alih-

alih meninggalkanku, Laras tertawa tanpa suara dan sengaja menciptakan gerakan heboh menaikturunkan kedua bahu.

"Kartu," bujuknya seraya melirik kartu kecil yang tersemat di tengah-tengah buket.

Aku menggeleng, dan dia memohon dengan tangan.

Dengan sangat hati-hati, aku melepaskan kartu dan memberikan benda itu ke Laras tanpa membaca atau mengintip isinya. Hanya perlu beberapa detik, Laras mengembalikan kartu padaku. Senyumnya makin lebar, disusul kalimat, "*So sweet.*"

Aku mengernyit, rasa penasaran mengganti cepat rasa enggan. Dengan perlahan, aku membuka kartu putih berukuran persegi itu.

Tulisan tangan yang sangat aku kenal pemiliknya membuatku seketika tertegun. Apa ini artinya si pemesan datang langsung ke toko. Kapan? Makan siang? Namun, bunga ini diantar setengah jam setelah semua karyawan selesai istirahat, apa bisa diantar secepat itu?

Siapa tahu kamu jadi nggak males ngerawat mahluk hidup.

Aku membaca ulang tulisan tangan itu sekali lagi, lalu berkedip beberapa kali saking kagetnya sama sensasi tidak biasa yang hadir saat kata demi kata aku baca dalam hati. Aku mual sekaligus merinding. Sial!

Ragu-ragu, aku melirik Laras yang setia mengawasi wajahku. Astaga! Apa wajahku merah padam? Karena Laras buru-buru memalingkan wajah dan menunduk dalam-dalam, dengan kedua kaki mengentak heboh ke lantai berlapis karpet tile hitam dan kedua tangan menutup mulut.

Belum juga reda dari masalah bunga, tiba-tiba seluruh perhatian tertuju ke pintu kaca ruang divisi. Seketika desas-desus dari rekan kerjaku hilang, diantara keheningan yang tiba-tiba muncul, tercipta lirikan penuh minat yang diarahkan secara bergantian ke pintu dan aku. Tadinya mau aku abaikan, tetapi akhirnya aku tergoda mengarahkan mataku ke sana. Seketika bahuku kaku melihat siapa yang berjalan melewati pintu itu, tanpa pikir panjang aku menyembunyikan kartu di bawah *keyboard*, lalu mengepalkan kedua tangan di atas paha. Alarm pertahan diriku berbunyi nyaring, mengirim sinyal untuk pura-pura bekerja daripada mematung seperti orang tolol. Mengingatkan untuk mawas diri. Bahkan, membisikkan, *nggak mungkin tujuannya gue.*

Mengingat orang itu tidak datang sendirian. Dia berjalan beriringan bersama sang adik—yang menjabat sebagai direktur keuangan MegaTarinka—yang ruangnya hanya berjarak lima belas langkah dari mejaku.

Dia ke sini untuk pekerjaan, bentakku pada diri sendiri.

Bagai robot, aku memaksa jari-jariku mendarat ke *keyboard*. Siap memeriksa lagi laporan keuangan bulanan dari anak cabang di Bali, sambil berdoa tidak ada yang berhenti di depan kubikelku lalu memamerkan lagi kalau hubungan kami lebih dari sekadar bos-bawahan ataupun teman.

Di sebelahku, Laras sudah duduk tegak dan beberapa kali menciptakan dehaman pelan demi memberiku petunjuk, yang mati-matian aku abaikan.

Baru saja aku mencondongkan diri seolah bisa menembus layar komputer, ada yang berhenti di depan kubikelku. Aku menggigit kuat-kuat bagian dalam bibirku, memaksa diri untuk mendongak saja—siapa tahu orang itu segera puas dan meninggalkanku.

Ketika aku mendongak, pandangan pertama yang menyambut adalah rambut hitam kecokelatan dengan ikal-ikal yang terlihat kusut di bagian depan—seakan-akan sedang meminta disentuh. Perutku sudah bergolak hebat sampai

rasanya semua makanan yang seharusnya diolah bersiap untuk keluar lagi, tetapi dia terlihat santai berdiri di depan kubikelku bersama sang adik, Alby Bagasakara.

Si adik pelan-pelan berdiri miring menghadapnya, mengamati wajahku, lalu berpindah cepat pada cara sang kakak memandangku.

Astaga!

Diaz benar-benar serius memainkan permainan ini, memastikan aku tidak bisa melarikan diri.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak Diaz?" tanyaku, dengan penekanan pada kata Pak Diaz. Dia harus tahu aku masih mempertahankan batasan-batasan di jam kerja, seperti sebelumnya.

"Ada," jawabnya tenang, seolah 25 manusia di ruangan ini menjadi tidak terlihat. Cuma ada kami, dan aku benar-benar ingin melemparkan buket lily ke wajahnya. "Tolong, setelah saya *meeting* sama Alby, kamu bawakan anggaran belanja proyek pembangunan jalan di Sukabumi. Itu kamu yang pegang, kan? Sudah beres diperiksa?"

Aku melirik Alby, memastikan hal itu tidak akan jadi masalah. Karena biasanya, semua melewati Alby lebih dulu.

Alby mengangguk singkat, seperti paham itu satu-satunya cara buat aku lepas dari gangguan Diaz.

"Baik, Pak," kataku, dengan suara sedikit bergetar.

Tanpa mengubah ekspresi datar dan tegas, Diaz bergeming di depanku. Setelah aku mengganti pandangan hormat ke tajam, diikuti panggilan Alby, Diaz baru beranjak dari posisinya. Sebelum pergi Diaz melemparkan senyum sialan itu lagi, senyum penuh makna dan daya tarik yang membentuk keintiman primitif dalam tubuhku. Memancarkan kekuatan yang dimiliki Diaz, keteguhan liar sekaligus lembut.

Bulu kudukku meremang.

Tersadar pada satu bahaya yang siap menungguku di depan nanti; Diaz.

Meski tiga bulan yang kami sepakati tidak berjalan baik, aku yakin Diaz tidak akan mudah melepaskanku. Seolah-olah sejak aku diminta menikahinya, sejak itu semua pintu untukku melarikan diri sudah dimusnahkan Diaz.

Gilanya, di tengah kengerianku ada rasa menarik menggelitik sanubari.

6

DIAZ KELUAR RUANGAN Alby setengah jam sebelum jam pulang kantor, setelah mengurung diri di sana dua jam lamanya. Entah mengulur waktu supaya aku tidak bisa mencari alasan buat kabur, atau pembahasaan *meeting* kakak adik itu sangat serius dan banyak. Apa pun alasannya, aku mesti mengekori Diaz keluar divisi sambil membawa laporan yang dia minta. Aku sengaja bersikap sangat formal dengan berdiri di pojokan lift dekat deretan tombol, berjalan beberapa langkah di belakangnya, baik saat keluar ruanganku atau perjalanan menuju ruangannya di lantai lima.

Diaz lebih dulu memasuki ruangan, sementara aku sempat berhenti beberapa detik setelah pintu di belakangku tertutup. Aku meyakinkan diriku untuk tenang, ini hanya

melaporkan pekerjaan. Seharusnya tidak butuh waktu lama. Aku cuma perlu menjelaskan sedetail mungkin hasil pemeriksaan ini, lalu pergi. Toh, jam kantor pun hanya tersisa sedikit.

Setelah berhasil memerintahkan diri tenang, aku menghampiri meja kerja Diaz—menarik kursi diseberangnya dan duduk. Namun, aku merasa tingkahku saat ini sangat aneh, kedua lututku terlalu rapat, aku terus menunduk—mengamati map di pangkuanku. Perpaduan formal dan kesopanan konyol.

"Oke, sudah jam lima. Kamu bisa berhenti bersikap sekaku itu!" seru Diaz tiba-tiba.

Aku buru-buru mendongak, setelah kelimpungan memeriksa arloji. Kesal dan malu bercampur jadi satu di dadaku, sementara Diaz bersandar santai di kursi hitamnya. Melonggarkan ikatan dasi, lalu menyugar bagian depan rambutnya. Akal sehatku melayang menjadi bagian-bagian kecil yang berserakan, apa Diaz tidak tahu seberapa menggodanya dia saat melakukan kegiatan kecil itu?

Ah, tentu saja laki-laki itu tahu.

Dia tahu aku selalu tertegun melihatnya memainkan rambut, bahkan aku pernah mengakui sendiri di depan Diaz;

kalau aku tidak tahu seberapa bahayanya dia sebagai lelaki, aku pasti sudah terpesona kepadanya ribuan kali. Seperti rambut, dia juga sudah bisa menebak rencanaku untuk-segera-pergi setelah menyerahkan laporan. Jadi, dia sengaja membiarkanku sibuk dengan pikiran sendiri sampai jam kantor usai.

"Kamu—"

"Kamu menyebalkan, Diaz!" potongku cepat, dan dia menelengkan kepala ke kiri seakan-akan sedang mencari alasan aku mengatakan itu. Seolah-olah hal-hal kurang nyaman yang terjadi padaku sepanjang hari, tidak ada sangkut pautnya dengannya.

"*Why*?"

"Kamu—" Aku mencengkeram map, lalu melemparkan benda itu ke meja Diaz. "Itu masih penting atau nggak? Perlu dibahas hari ini atau besok? Kalau besok, aku pamit dulu. Aku mau pulang."

Diaz bergeming di seberang sana. Tidak merespon ucapanku, tetapi tidak juga berniat membiarkanku pergi. Aku ikut bersandar di kursi, sambil menarik dan mengembuskan napas cepat. Kepingan kewarasanku sudah kembali utuh, tetapi kini emosiku yang siap meledak. Aku berusaha menahan, dan ekspresi aku-tidak-salah-apa-pun yang

dipasang Diaz, membuatnya segala usaha sia-sia. Aku mendorong maju kursi sampai dadaku menyentuh pinggiran meja kerja Diaz, mengambil lalu melempar lagi map ke meja, membiarkan telunjuk menekan benda itu kuat-kuat.

"Ini, bagaimana?" cecarku.

"Ini, atau kamu?"

"Bisa nggak, sih, kamu berhenti menyulitkan aku? Aku capek, Diaz."

"Aku nggak menyulitkan kamu."

"*You did it*!" Diaz ikut mencondongkan badan, dengan satu alisnya terangkat. Saat bibirnya terbuka, aku buru-buru mengangkat satu tangan. "Sedari pagi, sepanjang hari. Kamu jadi aneh. Kayak anak SMP baru pertama kali pacaran. Hubungan kamu sebelumnya nggak gini, Diaz!"

Suara tinggiku mulai terdengar seperti rengekan anak kecil, yang protes mainan kesayangannya terbuang tanpa sengaja. Sementara Diaz, masih saja merasa dia tidak melakukan hal-hal yang menyulitkanku.

"Kamu pernah ngeluh waktu dipaksa bangun pagi buat nganterin, siapa tuh, yang kerja jadi kepala editor di majalah. Terus, ingat nggak kejadian si model yang rambutnya

warna-warni ngalahin gulali. Tiba-tiba doi datang ke kantor, nge-*blow up* hubungan kalian. Kamu nggak suka ngelakuin hal-hal begitu, tetapi hari ini kamu lakuin itu semua ke aku. Kamu kayak bertekad satu dunia harus tahu apa yang terjadi sama kita, dan itu bikin aku capek."

Aku menggosok-gosok kening dengan cepat, dan Diaz sedikit mengerutkan kening dalam kebungkamannya.

"Seharian ini kuping aku panas, Diaz! Banyak orang yang sok-sokan bisik-bisik, tapi apa yang dibicarakan bisa didengar 10 orang sekaligus, termasuk aku. Bahkan, mereka pada pasang taruhan di depan mata aku. Kamu mau tahu mereka taruhan apa?! Di minggu ke berapa kamu bakal buang aku!"

Tanpa sadar aku memundurkan lagi kursi, setelah menendang pinggiran kaki meja Diaz. Perutku melilit, mengingat berapa lama orang-orang di sana memperkirakan waktuku bersamanya. Pikiranku yang sudah takut semakin takut, bagaimana kalau kami tidak akan bertahan sampai tiga bulan? Apa aku siap kehilangan satu-satunya lelaki yang selalu aku andalkan selama dua tahun hidup di Jakarta?

"Bukan itu aja, ada yang terang-terangan datang ke aku, tanya aku pakai dukun siapa buat memikat kamu—biayanya mahal atau nggak."

Diaz berkedip beberapa kali, lalu berpaling untuk menyembunyikan senyum geli dariku.

"Diaz, jangan ketawa! Itu nggak lucu!"

Dia meluruskan lagi tatapannya ke aku, menggeleng, tetapi tidak sanggup menyembunyikan kedutan di bibirnya.

"Ardiaz Bagaskara!"

Diaz menyemburkan tawa pendek, sambil memohon maaf dengan kedua tangan di depan dada. Kemudian dia berdiri, melepas dan menyampirkan jas ke kepala kursi, menyingkirkan dasi dari leher dan melempar asal benda itu ke mejanya, baru berjalan ke samping meja untuk menghampiriku. Dia tidak langsung duduk, mengamatiku lagi dengan cara asing sekaligus menguarkan energi dinamis, hingga merekatkan tatapanku kepadanya. Aku merasa tergoda, tetapi juga wasapada—entah dari apa. Ketika dia duduk di kursi kosong sebelahku, kewaspadaan itu menghilang. Dalam sekali hentakan, dia menarik kursiku dan kedua lutut kami bertabrakan.

"Sori," katanya.

"Kamu juga bilang begitu di mobil," ujarku, "tapi apa … sampai kantor kamu ngelakuin hal-hal yang lebih gila."

"Terus, kamu maunya aku bagaimana?"

"Bersikap kayak biasa?"

"Kamu?"

"Aku? Kenapa sama aku?"

"Butuh berkali-kali pancingan baru kamu mau bicara panjang lebar kayak gini, padahal biasanya kamu selalu *to the point* sama aku. Kamu nggak suka, ya, bilang nggak suka saat itu juga. Kamu juga jelasin aku harus gimana, tapi hari ini kamu lebih banyak diam. Tiba-tiba kamu jadi sulit dimengerti, kamu kayak maksa aku buat main cap-cip-cup." Satu tangan Diaz menggenggam satu tanganku, sementara tangan lain menyelipkan anak rambut ke balik telingaku. "Aku mau bersikap kayak hari-hari sebelumnya, tapi khawatir kamu protes; katanya *dating*, tapi kok nggak nunjukin kita lagi ada di jalur itu. Begini juga aku salah, aku kasih perhatian—"

Aku menutup mulut Diaz dengan satu tanganku yang bebas, merasa tidak enak hati sudah mengomelinya. Padahal, hari ini sama-sama sulit buat kami.

"Jangan kirim bunga lagi pas jam kerja," kataku, setelah membiarkan sunyi menemani kegiatan saling pandang kami.

Diaz mengangguk kecil, tanda setuju.

"Jangan datang tiba-tiba buat jemput aku. Aku tahu kamu baru bisa tidur di atas jam dua kadang jam tiga subuh. Kalau pagi-pagi bangun buat jemput aku dulu, kamu makin kurang tidur. Nanti kena tifus lagi."

Di balik telapak tanganku yang bertahan di bibirnya, aku merasakan segaris senyum senyum terbentuk. Mendadak aliran darahku menggila, perutku menegang, dan semua otot kewanitaanku mendengungkan alarm bahaya. Aku menarik tangan menjauhi bibirnya, tetapi Diaz menangkap cepat pergelangan tanganku. Menaruh pipinya di telapak tanganku, lalu memberi kode untuk aku lanjut bicara.

Sialannya, aku justru lupa apa yang mau disampaikan. Mataku tertarik ke bibirnya yang sedikit terbuka, dan juga pada matanya yang membujuk wajahku mendekat. Panas merayap naik dari leher ke pipiku, lalu Diaz menahan tersenyum lagi. Dengan sangat hati-hati, aku menurunkan tangan—membiarkan pipi Diaz bersandar ke udara.

"Terus?" Dia bertanya, dengan kedua sudut bibir yang berkedut.

Mataku yang bergerak tidak jelas, kembali terpaku pada tatapan Diaz. Dia yang makin sengaja mencondongkan tubuh ke depanku, menyisakan jarak pendek antara wajah kami. Aku semakin tersedot sensasi ganjil, membawaku ke pusaran perasaan asing yang menggebu.

"Apa lagi?" tanyanya seraya menujukan matanya ke bibirku.

Waras, Elora, waras! Jangan jatuh terlalu dalam!

Aku mendelik, susah payah kedua kakiku mendorong mundur kursi sendiri. Walaupun terkejut melihat jarak lebar yang aku ciptakan, Diaz berhasil menjaga wajahnya tetap tenang sekaligus mempertahankan senyum sialan itu. Sambil merapikan rambutku, aku berdiri.

"Tetap pertahankan batasan yang kita sepakati sebelumnya. Kecuali makan siang atau jam pulang kantor, jangan temui aku. Jangan sok-sokan minta aku melaporkan pekerjaan yang harusnya aku serahkan ke Pak Alby, oke?"

"Setelah jam kantor? *Weekend*?"

"*Free.* Pokoknya, jangan buat aku jadi badut kayak hari ini!" Elora terdiam selama beberapa detik. "Aku nggak suka jadi pusat perhatian. Kamu masih ingat 'kan?"

Diaz mengganggguk, tetapi entah kenapa aku merasa dia tidak benar-benar beminat mengikuti peraturan yang aku sebutkan.

"Let's go!" Tiba-tiba Diaz ikut berdiri, tersenyum sangat lebar sampai barisan gigi putihya menyapaku. "Ini jam 6, bukan jam kantor. Aku yakin di bawah udah sepi. Aku laper banget, El. Tadi siang aku nggak sempat makan nasi, kejar-kejaran waktu buat pesan bunga, terus lanjut *meeting* sama *supplier* alat-alat berat. Ya, walau, akhirnya—"

"Ayo, makan malam! Tunggu aku di lobi, aku beres-beres dulu," kataku dalam sekali tarikan napas yang mantap.

Sialan, seharian dia membuatku tidak nyaman, tetapi dalam sekali putaran dia berhasil memaksaku tidak enak hati karena merasa seperti itu. Dan untuk kali pertama sejak menjalin hubungan baik dengannya, aku menyesal. Seharusnya, sedari awal, kami tetap bos-karyawan saja.

7

MOBIL DIAZ BERHENTI di salah satu area *valet* restoran mahal dan *private* di Kemang, membuatku tersadar permintaan untuk tidak bersikap berlebihan benar-benar tidak dianggap olehnya. Kemungkinan besar permintaan lain dariku juga tidak bakal dijalankan sama Diaz.

Aku menghela napas lambat-lambat seraya memutar bola mata. Melihat sekali lagi pintu masuk restoran pilihan Diaz, memancingku mengomel dalam hati, *Astaga! Buat apa makan malam di restoran yang sekali makan bisa menghabiskan satu juta buat satu orang? Apa telah terjadi sesuatu yang besar, sesuatu yang patut dirayakan dengan makan mewah seperti ini? Arrghhhh!!!*

Belum puas aku melampaikan kekesalan dalam hati, Diaz sudah lebih dulu turun dari mobil—berputar cepat, lalu

membuka pintu sisiku. Dengan senyum misterius, dia mengulurkan tangan seperti laki-laki patuh yang dimabuk cinta. Setengah diriku tergoda untuk menyambut, setengah lagi langsung memperingatkan diri sendiri untuk tahu posisiku sebenarnya di mana.

Akhirnya aku mengacuhkan tangan Diaz, memilih keluar tanpa bantuan dia.

"Jangan berlebihan. Aku nggak suka, Diaz," kataku pelan supaya petugas *valet* yang jarak berdirinya beberapa langkah dari kami tidak dengar.

Diaz mengangguk kecil. Setelah menerima kartu bukti *valet*, dia langsung menautkan jemari kami. "Ini nggak berlebihan. Ini wajar."

Aku kalah telak sebelum menyerang.

Seharusnya aku terkesan saat masuk ke restoran yang selalu dibicarakan Laras sebagai tempat idaman untuk berkencan, suasananya sangat mengutamakan privasi tamu dan menonjolkan keintiman. Di lantai satu ada empat ruangan tertutup, yang kelihatannya bisa menampung empat sampai lima orang. Di tengah-tengah empat ruang itu terdapat sebuah pohon berhiaskan lampu kuning melingkar di batang dan dedaunan, yang menembus ke lantai dua, entah pohon jenis

apa. Aku digandeng Diaz menaiki lantai dua. Suasananya berbeda dari lantai satu, tidak ada ruangan kecil-kecil, langsung meja persegi dan dua kursi, dilengkapi lilin-lilin kecil di tengah meja. Sejauh mata memandang, hanya ada pelengkap untuk menambah keromantisan. *Grand* piano putih, *bucket* bening berisi es dan tiga botol *wine* berbeda jenis. Belum lagi jendela kaca hitam besar, yang menampilkan pemandangan langit dan jalanan Jakarta.

Diaz menarik kursi untukku, dan aku menarik napas panjang sebelum duduk. Memilih untuk mengamati keadaan di luar, membiarkan Diaz mengurus makanan dengan pramusaji yang mengantarkan kami ke sini.

Setelah pramusaji pergi, aku memandang Diaz. Di bawah termaram lampu kuning tempat ini, dia tersenyum sangat kecil, senyum tegang yang tidak memperlihatkan gigi sama sekali. Kira-kira apa yang membuatnya seperti itu? Apa yang dia tunggu? Apa dia ingin aku tersenyum lebar, atau tertawa manja, terus pindah ke pangkuannya?

Aku berusaha mengeluarkan sesuatu, minimal satu kata, atau kalau memungkinkan satu kalimat, tetapi pikiranku kosong. Mataku bergerak turun, memperhatikan lilin di tengah meja dengan putus asa. Diperlakukan seistimewa ini

impian semua perempuan, aku juga. Namun detik ini, alih-alih bahagia, aku merasa hampa.

Laki-laki di depanku memang sedang berusaha meyakinkan dan mendapatkanku. Sayangnya, tidak ada cinta di sana. Dia hanya butuh rekan untuk memuluskan rencana, dan ini terasa seperti jamuan makan malam yang sering dia gelar untuk calon partner bisnisnya. Tanpa bisa kucegah, gelombang kesedihan menyebalkan yang belum pernah kurasakan saat bersama Diaz—menyerang. Emosi tidak nyaman itu bergerak cepat menjalari perut, lalu bersusah payah mengambil alih dadaku.

"El?" Aku memaksakan diri mendongak, dan Diaz sudah melipat kedua tangan di meja—memandangku dengan khawatir. "Kenapa muka kamu kayak gitu? Ini bukan rumah sakit, apalagi rumah hantu."

Aku tidak menjawab, hanya ikut mencondongkan badan dan melipat kedua tangan di meja. Sesaat, aku mencoba menyelami mata Diaz. Berusaha mencari tahu sejauh mana hubungan kami ini dianggap permainan olehnya, tetapi aku tidak menemukan apa pun. Diam-diam, aku tertawa ironis dalam hati. Diaz ataupun keluarganya selalu mengatakan; *Elora tahu semuanya tentang Diaz*. Kadang, aku juga berpikir

begitu, tetapi sejak dia 'melamar' hingga detik ini berjalan … aku tersadar, aku tidak tahu apa pun tentang Ardiaz Bagaskara, terutama hatinya.

Sebelum rasa sakit berhasil mencengkeram erat hatiku, terdengar suara sepatu menaiki tangga. Diaz memiringkan kepala, dan aku baru menoleh ke arah tangga saat suara yang kukenal memanggil Diaz dengan penuh semangat.

"Diaz?" Aku tertegun, menatap penuh awas tiap langkah perempuan berumur lima puluhan itu menuju meja kami. Bahkan saat beliau sudah berdiri di samping meja, aku belum bisa mengendalikan ekspresi kaget di wajahku. "Si Rudy laporan, Alfa ke sini siang-siang, terus maksa mau nyewa lantai dua. Tante pikir dia mau ajak Inez, makanya Tante buru-buru datang ke sini, niatnya mau ngomel. Eh, ternyata kamu …."

Diaz langsung berdiri, memeluk sebentar Mama dari salah satu saudara sepupunya. Setelah pelukan terlepas, tatapan keduanya kompak tertuju padaku. Dengan serampangan, aku berdiri lalu tersenyum kikuk, dan tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Malam, Bu Riana," sapaku lambat-lambat, berusaha mengabaikan senyum lebar dan penuh arti yang sengaja dilempar Tante Riana kepadaku.

"Hai Elora, *long time no see*, terakhir waktu ulang tahun Eyang, kan?" tanya Tante Riana enteng dan ramah, lalu membawaku masuk ke pelukan beliau. Aku membelalak, dan Diaz yang berdiri di belakang Tante Riana memasang ekspresi tidak berdosa.

Setelah berbasa-basi dengan pelukan, Tante Riana mulai melakukan hal yang dilakukan Alby di kantor. Mengamatiku dan Diaz bergantian, meneliti, lalu mengangguk seolah memahami apa yang terjadi di antara kami.

"Kalau Diaz udah bawa kamu ke sini, *it means something special's going to happen.* Betul, Diaz?" Aku mendelik ke arah Diaz. Aku tidak tahu apa-apa tentang tempat ini, selain tempat makan super mahal. Itu pun dari Laras. "*For your information*, anak-anak Bagaskara seperti punya tradisi; mengungkapkan perasaan di tempat ini. Eits, perasaan yang serius, bukan main-main. Abe pernah nembak pacar pertamanya di sini. Alfa, hah, anak itu. Diaz juga—"

"Tante Ria." Dengan sigap Diaz merangkul bahu Tante Riana, memutar posisi berdiri beliau dengan sangat

lembut memunggungiku. "Lapar. Boleh nggak aku dan Elora makan dulu? Aku janji. Kalau ada *something special* yang tadi itu, pasti langsung aku kabarin."

Selagi mengamati cara Tante Riana membelai wajah lalu bahu Diaz, aku menebak-nebak bagaimana ekspresi Tante Riana mendengar permintaan sekaligus pernyatan Diaz. Apa Tante Riana sudah menebak Diaz akan mengambil langkah ini setelah ancaman Eyang? Aku rasa seluruh keluarga Bagaskara sudah tahu masalah Diaz-Eyang. Sejak aku diajak melihat lebih dekat keluarga ini, kekompakan dan kebersamaan mereka jadi satu dari banyaknya hal yang kukagumi. Satu terkena masalah, semua anggota akan bergerak berbarengan. Apa kali ini Tante Riana juga memahami, bahwa aku hanya bidak sorongan untuk menyelamatkan posisi yang ada?

"Iya. Iya. Kamu mau Tante siapin sesuatu, Diaz? Lobster?" Tante Riana berbalik sebelum aku berhasil memerintahkan otak sialan ini berhenti berpikir, hingga akhirnya aku hanya mampu menaikkan kedua alis bersamaan dengan bibir terbuka sedikit. Demi Tuhan, memalukan sekali! "Elora?"

"Ini restoran punya Tante Riana dan Om Jo jadi—"

"Jangan sungkan." Tante Riana memotong cepat kalimat Diaz, sambil mengelus satu lenganku.

Sialannya, aku seperti tidak punya kemampuan untuk menjawab Tante Riana. Apalagi, mengajukan basa-basi memuji untuk membesarkan hati sang pemilik. Pertemuan dadakan dengan beliau, kalimat-kalimat Tante Riana, kepalaku yang mendadak bising. Paket kombo hingga membuatku kesulitan bersikap.

Setelah mati-matian menguasai diri, aku mampu menggeleng kaku dan tersenyum kikuk.

"Kalau kalian maunya begitu, Tante biasa apa." Tante Riana berhenti membelai lalu menggenggam satu tanganku, tanpa memutus tatapan kami. Dan kebisingan dalam kepalaku semakin menjadi. Mungkin, ini hanya perasaanku saja. Namun, semua yang dilakukan Tante Riana terasa seperti sebuah penguatan terhadapku. Seolah-olah membenarkan kecurigaanku, bahwa Tante Riana tahu alasan sesungguhnya Diaz membawaku ke tempat ini. "Tante tinggal dulu. Kalian *Have fun*, ya."

Sebelum Tante Riana melepaskan genggaman dan berbalik menghadap Diaz, beliau meremas sekali lagi tanganku—diiringi senyum sarat makna. Seperti awal

pertemuan tadi, Diaz kembali menggiring Tante Riana ke pelukannya.

Setelah tidak ada lagi Tante Riana di tengah kami, Diaz memandangku penuh ragu. Kakinya sudah siap melangkah, tetapi wajahku pasti terlalu keras untuk diajak bicara hingga Diaz menahan kakinya tetap di tempat. Ketika kami sudah sepakat dalam diam untuk kembali duduk ke kursi masing-masing, Tante Riana memanggil di ujung tangga. Kompak, kami menatap beliau.

"Diaz, kamu udah kosongin jadwal buat *weekend* ini, kan? Kita semua ke Lembang buat rayain ulang tahun Tante Randia, ingat?" Sepertinya Diaz mengangguk di sampingku. Senyum makin merekah di wajah cantik Tante Riana, dan lampu kuning dalam diriku langsung menyala. "Elora ikut?"

Hatiku mencelos mendengar pertanyaan itu.

Dengan tenang, aku menelengkan kepala ke arah Diaz—mencari petunjuk apa yang harus dikatakan pada sang tante.

"Aku maunya Elora ikut, tapi ..." Diaz sialan! "Semua tergantung Elora."

Aku menelan ludah kasar, berupaya menghilangkan gumpalan emosi besar yang tersangkut di tenggorokan.

Seakan-akan, tidak puas hanya menggiringku ke situasi yang sama sekali tidak kumengerti, Diaz merangkul mesra pinggangku—merapatkan tubuhku ke sisinya.

Aku memaki melalui tatapan, yang dibalas ekspresi polos menyebalkan dari Diaz. Seandainya, yang berdiri di ujung sana bukan Tante Riana, aku yakin 100% tanganku sudah mendarat mulus di pipi Diaz. Kilat penyesalan sempat melintas di wajah Diaz, tetapi hanya sepersekian detik, terlalu cepat sampai aku ragu dengan pengamatan sendiri.

"Kamu bisa ikut?" tanya Diaz.

Aku menarik paksa kedua sudut bibirku, lalu menatap Tante Riana. Setelah melepaskan napas bergetar, aku mengangguk. "Kalau bukan aku, siapa lagi yang menemani orang ini ke acara-acara penting keluarga Bagaskara?"

Tante Riana tertawa dan mengangguk setuju dengan pernyataan itu, kemudian menghilang cepat dari tangga.

Aku menunggu beberapa detik untuk memastikan keadaan aman. Aku bersiap menjauhi Diaz, tetapi dia lebih dulu menjebakku dengan melingkarkan kedua tangannya ke badanku. Seolah pelukan erat itu mampu meredam kekesalanku pada tindakannya, sayangnya sia-sia ….

"Kamu keterlaluan, Diaz," tuduhku sambil melayangkan cubitan ke punggungnya. Tidak peduli sekeras apa cubitan yang kuberi, atau kemungkinan pramusaji datang membawa makanan, Diaz mempertahankan pelukannya.

"Sori."

Aku menyerah pada cubitan, membiarkan tangaku terkulai lemah di samping paha. "Jangan keseringan ngomong gitu, kalau kamu nggak benar-benar ngerasa salah," pintaku. "Lama-lama, *sorry* dari kamu nggak bermakna lagi buat aku."

Entah berapa lama dia memelukku, dan aku sekaku kayu di dalam sana.

Setiap detik yang berlalu, alunan instrumen lembut yang tiba-tiba memenuhi tempat ini, pelukan Diaz. Semua menarikku makin dalam pada kehampaan tak berujung, hingga akhirnya aku merasa kosong. Hal-hal yang seharusnya berkesan dan penuh makna jadi sekadar bercandaan di mataku. Pelukan kami, salah satunya. Mendadak, aku merasa kepayahan sekaligus ngeri dengan situasi yang menantiku di depan sana.

Baru satu hari, bagaimana aku harus menghadapi 89 hari lagi?

8

TIGA HARI BERLALU, tetapi keadaanku tidak jauh berbeda dari hari pertama. Orang-orang di gedung Mega Tarinka masih heboh membicarakanku dan Diaz, bahkan tiap hari taruhan yang mereka mainkan makin tinggi jumlahnya. Prediksi kapan kami berpisah makin lama makin pendek. Ada yang bertaruh seminggu, dua minggu, padahal sebelumnya jarak terpendek di bulan keempat. Penyebabnya, karena aku dan Diaz tidak pernah lagi terlihat bersama di kantor. Makan siang yang biasanya aku habiskan bersama dia, kini kuhabiskan bersama angka-angka. Karena terlalu malas berhadapan dengan orang-orang yang masih memperhatikanku layaknya aku badut Dufan, aku meminta tolong Laras membeli makanan dan minuman. Begitu pun

Diaz, tidak pernah lagi menyuruh *office boy* membawakan makanan apa pun untukku. Setiap jam masuk atau pulang kantor, ada saja karyawan yang menunggu dan mengawasiku. Lebih tepatnya menunggu aku turun dari *super car*—dijemput supir pribadi—hal-hal istimewa yang biasa orang-orang pikirkan saat berpacaran dengan laki-laki sejenis Diaz. Namun, orang-orang itu selalu memasang ekpresi kecewa di akhir—karena aku masih berangkat dan pulang kantor naik ojek atau taksi online.

Kata Laras banyak teori bermunculan, seperti keluarga Bagaskara tidak setuju padaku, yang langsung membuatku menciptakan sebuah pengandaian dalam hati; Seandainya terjadi, aku tidak perlu berlama-lama memainkan permainan berbahaya ini bersama Diaz, dan hidupku bisa kembali tenang.

Aku memijit tulang hidung, sebelum mengambil ponsel dan membaca ulang pesan singkat Diaz tadi siang.

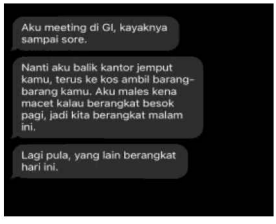
Aku meeting di GI, kayaknya sampai sore.
Nanti aku balik kantor jemput kamu, terus ke kos ambil barang-barang kamu. Aku males kena macet kalau berangkat besok pagi, jadi kita berangkat malam ini.
Lagi pula, yang lain berangkat hari ini.

Aku mendesah, mengedarkan pandanganku ke seputaran ruangan yang telihat kosong. Lalu, kembali memperhatikan ponsel. Sambil menaikturunkan layar, aku membaca ulang pesan-pesan pendek yang jadi satu-satunya cara aku dan Diaz berkomunikasi sejak kejadian di restoran Tante Riana. Diaz selalu jadi yang pertama mengirimkan pesan; mengingatkan makan siang, jangan tidur terlalu malam, atau memastikan aku memilih kendaraan aman untuk beraktivitas. Dan aku, menjawab semua pesan seadanya dengan singkat, sampai Diaz tidak punya celah untuk memanjangkan obrolan.

Semakin kubaca, semakin aku merasa tidak enak hati.

Aku menjauhi Diaz terang-terangan, tetapi ini satu-satunya cara yang terpikir olehku untuk menyelamatkan hati. Kalau tidak menepi sejenak, rasa kosong di restoran kemarin akan berlanjut ke pengandaian. Dari pengandaian, aku mulai berharap Diaz memiliki sedikit saja rasa suka, sayang, tulus, apa pun itu. Akhirnya aku akan menyodorkan hati, tetapi dia sama sekali tidak menginginkannya.

"Woi!" Aku mendongak, dan Laras menggeleng kesal. "Elora Wildani? Nama lo belum berubah, kan?"

Aku mengerutkan kening. Merasa heran dengan kemunculan Laras, padahal sejak tadi aku mengira Laras sudah pulang. Dengan ekspresi tidak sabar, Laras menepuk pelan keningku dengan ke dua jari.

"Dari tadi gue panggilin. Boro-boro dijawab, dilirik aja nggak. Mau pulang bareng nggak? Mumpung gue lagi dipinjemin mobil, nih."

Aku meringis, dan Laras makin mengernyit. Aku ingin sekali ikut bersama Laras, daripada terjebak sepanjang *weekend* bersama Diaz dan keluarganya.

"*Are you okay*? Beberapa hari ini lo kelihatan lebih pendiam, terus sering *lost* gitu." Laras mengedarkan tatapan ke segala arah lalu merunduk. "Lo? Bu-bar?"

Aku tersenyum masam. "Jangan bilang lo ikut pasang taruhan sama anak-anak *engineer*?"

"Nggak! Gila! Mana tega gue jadiin hubungan sahabat gue taruhan, lagian makin lama jumlah taruhannya makin nggak masuk akal. Ada yang nyodorin gaji sebulan. Dih, mending gue pake *shopping*, ke salon." Laras kembali berdiri tegak, memeluk tas laptop di depan dada, dan aku menunggu tanpa menurunkan kewaspadaan pada kalimat lanjutan Laras. "Jadi, mau pulang bareng nggak?"

Aku menggeleng, seraya menggoyangkan ponsel ke udara. "Kamu terlambat, aku udah ada yang *booking*."

"Aw, ternyata hubungan kalian baik-baik saja. Baru mau gue tawarin ajeb-ajeb Sabtu ini. Siapa tahu dapat yang lebih *hot* sebagai perlipur lara." Laras tersenyum jail, tetapi aku membeku.

Keinginan melewati *weekend* bersama Laras makin besar. Alasan demi alasan bermunculan di otakku supaya aku tidak jadi ikut Diaz, membujukku dengan iming-iming tidak perlu kebingungan harus bersikap seperti apa di Lembang nanti.

"Baiklah, kalau begitu Nyonya Bagaskara, saya pamit pulang lebih dulu."

"Ras ...."

Tawa Laras menggema di seluruh ruangan yang nyaris kosong. Setelah puas meledek wajahku yang katanya memerah, Laras pergi.

Untuk beberapa menit yang terasa panjang, aku bertahan di posisi awal. Sama sekali tidak bersemangat untuk meninggalkan ruangan, walau komputer sudah mati dan tas siap dibawa pergi. Aku bertopang dagu di meja, memainkan tombol-tombol *keyboard*, sesekali mencoret-coret *sticky notes*.

Ketika aku berpikir untuk pergi ke toilet sebelum turun ke lobi, tiba-tiba ponselku menyala—menampilkan notifikasi pesan baru.

Diaz : *Aku udah di lobi.*

Serangan panik langsung menyerang. Dengan gerakan asal, aku mengganti sandal jepit ke *heels*. Lari menuju lift sambil memeluk tas. Sepertinya pesan yang kukirim sejam lalu sangat jelas mengatakan; *Kalau sudah perjalanan dari Grand Indonesia ke kantor kabari. Jangan mendadak.*

Kenapa Diaz susah sekali mengabulkan permintaanku?

Rencanaku untuk membeli beberapa roti di sebelah gedung, supaya dijemput di sana, berantakan. Usahaku menghindar dari tatapan-tatapan penasaran karyawan Mega Tarinka, gagal! Jam bubar kantor belum lewat jauh. Artinya di bawah sana masih banyak pegawai.

Sial. Sial.

Pintu lift terbuka, dan beberapa mata langsung menangkapku. Kumpulan perempuan yang berdiri berdiri dekat pintu kaca lobi, terang-terangan menunjuk mobil Diaz, lalu memandangku sambil berbisik. Sialnya, satpam yang berjaga ikut-ikutan mempersulit situasiku. Pria berperawakan

tinggi dan buncit itu, sigap membuka pintu mobil Diaz begitu aku keluar pintu lobi.

Aku memaksa kakiku melompat ke mobil, melempar senyum masam pada si satpam, lalu menutup pintu mobil Diaz keras-keras.

"Bukan aku yang suruh Pak Diman. Sumpah!" kata Diaz, sedetik setelah aku beres memasang *seat belt.*

Aku meliriknya di sela-sela kegiatan tidak pentingku, membuka-tutup tas. Rasa jengkel mendorongku untuk mengajukan satu pertanyaan; *Apa bedanya buat aku mengetahui fakta itu? Aku telanjur jadi tontonan orang-orang!* Namun, yang mampu kukeluarkan hanya, "Jalan saja."

Diaz bergeming, rasa kecewa muncul dari caranya memandangku, yang langsung kuabaikan. Aku terlalu kesal melihat kondisi di depan sana, seolah-olah sedang ada kejadian langka yang sangat sayang dilewatkan. Semakin banyak orang berkumpul dan mendekat ke mobil yang terparkir tepat di depan tangga lobi, ada yang menempelkan ponsel ke telinga, tetapi sibuk mencuri pandang ke arah kami. Ada juga yang pura-pura memastikan sudah dijemput atau belum, tetapi bergabung dengan si pengguna telepon.

"Diaz, bisa nggak kamu jalan sekarang?!" bentakku, "Kamu suka diperhatikan orang-orang itu, tapi aku nggak!"

Entah kesal karena nada tinggi yang belum pernah kugunakan untuknya, atau dia sendiri habis mengalami hari sulit lalu sikapku melipat gandakannya. Diaz menjalankan mobil seolah-olah membawa ibu hamil yang mau melahirkan. Mengklakson semua kendaraan yang berjalan lambat, bahkan menerobos satu lampu merah. Setengah jam perjalanan kantor ke kos, tidak sekalipun aku menurunkan tangan dari *assist grip*. Saat mobil Diaz berhenti di halaman kos, aku baru berani menurunkan tangan dari pinggiran atap mobil itu.

"Kamu mau bawa mobil kayak gitu sepanjang jalan ke Lembang?" Aku mengangkat tinggi dagu, menantang. Diaz tidak langsung menjawab atau menatapku. Dia mencondongkan badan sambil memeluk setir, menghela napas kasar sekali, baru menengok ke arahku tanpa mengurai pelukannya ke setir.

"Mau sampai kapan kamu buat situasi kita nggak enak kayak gini?" tanyanya.

Aku tidak tahu apakah emosi yang melintas di wajah Diaz saat ini kesedihan, frustrasi, atau campuran keduanya. Namun, aku mengenali jelas tuduhan di sorot matanya.

Seakan-akan, aku memupuskan harapan, gambaran, bayangan, apa pun itu—yang sudah dia miliki sejak kami sepakat untuk meningkatkan hubungan.

Aku memejamkan mata rapat-rapat, mencengkeram tas di pangkuanku.

"Kamu menuntut aku bersikap biasa, kenapa kamu sendiri nggak melakukan itu?" Lanjut Diaz. Spontan, mataku terbuka lalu menoleh kepadanya. "Apa? Kamu mau bilang sudah bersikap biasa? Marah-marah nggak jelas, menghindari aku. Judes setengah mampus. Senyum ke aku aja udah nggak pernah!"

Aku menarik napas panjang, lalu menjawab, "Alasan aku marah jelas, Diaz."

Dengan ekspresi serius, Diaz melempar pertanyaan singkat, "Kenapa?"

"Kamu terus dorong aku ke situasi sulit." Diaz mengangkat satu alis. "Kejadian di kantor dan Alby, Restoran dan Tante Riana. Semua bagian dari rencana kamu 'kan? Kamu bertekad buat seluruh dunia tahu hubungan kita. Kamu sengaja bawa aku ke restoran Tante Riana, pake minta tolong Alfa segala. Kamu bisa pesan sendiri, toh, itu punya keluarga kamu. Tapi, kalau kamu yang pesan Tante Riana nggak bakal

datang. Kamu tahu Tante Riana nggak setuju Alfa berhubungan sama … siapa itu namanya, hmmm, Inez. Memang Pak Alby tahu, tapi kamu masih butuh anggota lain buat meyakinkan Eyang tentang *ini*."

Sambil melepaskan *seat belt*, aku meminta diriku untuk berhenti, atau hubunganku dan Diaz memburuk sebelum waktu yang kami sepakati. Namun, bibirku menolak mentah-mentah.

"Kamu pasti tahu aku bakal menolak ajakan kamu ke Lembang. Situasi kita lagi aneh, bukan, aku yang aneh. Jadi, pertanyaan Tante Riana juga masuk dari rencana kamu. Dua orang yang melihat belum cukup, kamu perlu seluruh keluarga Bagaskara tahu tentang 'hubungan serius' yang bisa kamu jalani, terutama Eyang. Iya kan, Diaz?"

Pandanganku tidak bergeser sedikit pun. Aku berharap melihat Diaz terkejut dengan semua yang kuucapkan, tetapi ujung bibir Diaz yang berkedut, membuatku tersadar, ocehanku juga bagian dari rencana Diaz.

Sialan!

"Mungkin, buat kamu kehidupan sekadar permainan. Apa yang kamu lakukan dan perhitungkan semua buat kemenangan kamu. Tapi, jangan lupa, Diaz … kali ini ada aku.

Ada masa depan aku, yang kamu jadikan taruhan. Hati aku ...."

Diaz mengernyit, dan aku segera sibuk menghalau kesedihan hebat yang mendadak datang.

"Aku selalu mengharapkan sebuah keluarga besar yang menerima aku dengan hangat dan penuh cinta. Aku juga berharap ada orang yang peduli dan menjaga aku, bukan karena kasihan sama kondisi badan aku."

Genggamanku di tas mengerat, seiring tatapan Diaz yang melembut dan tangannya yang meninggalkan stir. Aku ingat pertama kali Eyang Maria memelukku sebagai ucapan terima kasih atas kado yang aku pilihkan, aku langsung kabur ke kamar mandi untuk menyembunyikan tangis haru dari Diaz dan keluarga Bagaskara yang lain. Perasaan disayang dan diterima yang tidak pernah aku dapatkan dari Oma—nenek kandungku, dan Diaz memberikannya ....

"Kamu kasih itu semua ke aku. Kamu jadi teman cerita yang menyenangkan, kakak yang menjaga aku, bahkan kamu mengizinkan aku merasakan kehangatan dari keluarga kamu. *For the fisrt in my life*, aku merasa sangat diterima ...."

Diaz tampak tergoda untuk mengulurkan satu tangan ke pipiku, seperti yang biasa dia lakukan untuk membuatku tenang. Namun, aku menggeleng.

"Aku tahu kamu tulus, tapi sejak kamu mengajak aku menikah demi menyelamatkan posisi kamu ... aku nggak bisa lihat lagi ketulusan di setiap hal yang kamu lakuin buat aku, semua terlihat palsu." Entah sejak kapan, tetapi satu tanganku sudah berada di dada—merasakan tiap debaran di dalam sana menjeritkan kesakitan. "*It makes me sick!*"

Aku menunduk sejenak, lalu kembali mengangkat wajah dengan tekad tidak-boleh-menangis.

"Kamu tunggu di sini saja. 15 menit lagi aku turun," anjurku, seraya turun dari mobil tanpa memberi Diaz kesempatan merespon kalimat-kalimat itu.

Aku berlari menaiki tangga, memasukkan dan memutar kunci kamar dengan tangan gemetar. Sedih yang kurasakan di mobil tadi makin gila. Seolah aku baru saja dipaksa sadar, kalau selama ini hubungan baikku dan Diaz tidak murni pertemanan. Mungkin dia menganggap seperti itu, tetapi aku ... hati kecilku diam-diam menyembunyikan harapan besar tentang sikap baik dan spesialnya padaku. Diaz yang rela membatalkan janji kencannya saat tahu aku demam.

Diaz yang selalu melibatkanku hampir di segala aspek kehidupan pribadinya, memilih hadiah buat Eyang Maria, bahkan memintaku memilihkan pakaian untuknya. Diam-diam aku jadi sombong. Penuh percaya diri, bahwa perlakuan itu mengandung maksud lain. Namun saat Diaz menyodorkan permintaan tentang pernikahan yang bukan didasari perasaan, 'aku' yang itu kecewa.

'Aku' yang itu jadi giat mencari alasan menyalahkan Diaz. Padahal yang dia lakukan adalah spontanitas untuk melindungi hal penting, dan alasan dia memintaku juga masuk akal. Menikah dengan sahabat sendiri. Sialan. Siapa yang menciptakan ide seperti itu?!

Aku membiarkan pintu kamar setengah terbuka, beringsut menuju lemari baju setelah melempar tas asal-asalan ke ranjang. Kesibukan menyiapkan dan memasukan bawang bawaan ke tas, membantuku mencegah rasa-rasa mengganggu itu mengusai hati dan pikiranku. Namun, usai semua barang masuk, rasa-rasa itu kembali memanggilku. Memaksa mataku tertuju kepada kumpulan foto polaroid yang menggantung di samping lemari. Dari sekian banyak yang kupajang di sana, fotoku dan Diaz mendominasi. Kalau bukan karena suara pintu yang berderit dan menutup kencang, mungkin air mataku sudah luruh sambil memandangi foto-foto itu. Aku

berbalik, dan Diaz ada di sana. Di depan pintu kamar yang tertutup.

"Memang 15 menit yang aku janjiin udah lewat?" Susah payah aku mengulas senyum kecil, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara kami. Tidak ada kalimat-kalimat menyedihkan yang kumuntahkan di bawah sana. Tidak ada air mata yang minta ditumpahkan, tetapi kutolak mentah-mentah. "Aku udah selesai, kok. *Let's go*!"

Diaz menghampiriku dengan langkah lebar-lebar. Seakan-akan khawatir aku bakal kabur, kedua tangannya bergerak secepat kilat menarik pinggangku, hingga dada kami saling bertubrukkan. Tanpa mengeluarkan satu kata pun, Diaz merunduk dan mempertemukan kening kami. Napasnya yang hangat membelai wajahku, memaksa jantungku berpacu kencang.

"Sori," katanya, setelah hening jadi teman baik kami selama beberapa menit.

"Diaz—"

"Aku benar-benar minta maaf buat beberapa hari ini. Buat permintaan aku ke kamu." Suara Diaz lirih dan bersungguh-sungguh. "Tapi, El, aku berani sumpah. Sebelum ataupun sesudah, nggak ada yang palsu."

Napas Diaz terasa berat, menatapku lebih dalam dari sebelumnya, keningnya menekan lebih keras ke keningku. Ketika satu tangan Diaz berpindah cepat ke pipiku, aku masih belum mampu merespon kalimat Diaz. Jiwaku terpesona pada kehangatan belaiannya di pipiku, menjadi penurut saat Diaz mendongakkan daguku ke posisi yang mudah untuk dijangkau oleh bibirnya, membiarkan ibu jarinya menyusuri bibir bawahku. Dengan gerakan yang terasa berhati-hati, Diaz menempelkan bibirnya ke bibirku, terdiam lama. Saat kedua tanganku mencengkeram tepian kemeja di pinggangnya, bibir Diaz bergerak. Menekan lembut, sekaligus merayu agar aku membalas. Ciumannya terasa lembut dan manis, tetapi saat aku membuka bibir—lidahnya segera menyusup tidak sabar. Lembut dan manis berubah liar dan bergejolak, menuntut lebih, posesif. Seakan-akan menegaskan aku sudah jadi miliknya, sejak dulu, bukan hanya hari ini.

Bibir Diaz berhenti bergerak lalu memundurkan wajah, sementara aku kerepotan mengontrol dadaku yang naik turun dengan cepat. Jantungku memompa liar, sampai aku khawatir kalau-kalau penyakit sialan yang katanya sudah sembuh dengan transplantasi bertahun-tahun lalu akan kumat. Diaz menatapku lekat-lekat, seolah memastikan aku sudah memahami sesuatu. Kemudian, dia kembali memimpin

tubuhku mendekat dengannya. Bibirnya menyapa lembut keningku; lama, panjang, mendalam.

"Buat aku, semua hal tentang kamu bukan permainan, El." Diaz memelukku lebih erat, lebih meyakinkanku. "Bagi aku, kamu sangat berarti … Sejak awal, sampai detik ini."

9

AKU MENGEDARKAN PANDANGAN ke setiap sudut vila keluarga Bagaskara, yang terlihat seperti komplek perumahan dengan 10 bangunan rumah sederhana berarsitektur rumah tempo dulu. Kayu-kayu. Ukiran. Namun berfasilitas bagai hotel bintang lima; kolam renang, lapangan basket, tempat fitnes, ruang makan besar dengan *open kitchen*, pendopo besar di samping lapangan basket.

Ada berbagai jenis pohon di tiap sudut tanpa bangunan, macam-macam bunga hias di samping kanan-kiri jalan bebatuan yang menghubungkan satu tempat ke tempat lain, sisanya hamparan rumput taman. Benar-benar tempat yang nyaman untuk bersantai bersama keluarga, menepi dari kepadatan Jakarta.

"Udah siap, El?" Suara Diaz muncul di balik punggungku, diikuti derit pintu kayu yang tertutup.

Aku yang sedari tadi mengagumi pemandangan sekitar vila dari jendela kaca besar langsung menoleh ke sumber suara. Semoga saja ekpresiku tidak memberi kesan norak. Diaz berdiri di antara pilar yang memisahkan dua kamar di *cottage* ini. Berpakain santai, jins pendek biru tua dan kaus polos abu. Kewibawaan yang biasa dipamerkan Diaz di kantor tersembunyi rapi, digantikan keliaraan yang sulit ditolak atau dijinakkan siapa pun. Satu bisep berhiasakan tato, rambut acak-acakan tanpa gel.

Getaran aneh dan gila menjalari perutku, ketika bibir Diaz pelan-pelan terbuka dan namaku keluar dari sana. Sialannya, otakku yang kurang ajar ini langsung memutar adegan ciuman kami semalam. Ciuman yang berhasil membujuk pikiran burukku tentang Diaz menepi, bahkan memulihkan kondisi kami—walau masih terselip kecanggungan.

Aku buru-buru menelengkan kepala ke jedela kaca. Berusaha membujuk jantung yang berdegup kencang untuk tenang. Astaga.

"Elora? Aku udah tiga kali panggil kamu. Jangan bilang situasi kita balik—"

Kepalaku kembali lurus, dan Diaz sudah berdiri di depanku. Menggantung kalimatnya, dengan ekspresi was-was.

"Aku bingung, di sana…" Aku menunjuk jendela kaca, berupaya meyakinkan Diaz hal yang mengganggu pikiranku di luar sana—bukan di sini. "Maksud aku, Eyang, keluarga kamu. Aku—"

Satu tangan Diaz menggandengku, sementara yang lain mengusap lembut puncak kepalaku. "Kamu udah kenal semua orang di sini, apa yang perlu ditakutin? Bersikap seperti biasa saja. Lagi pula, ada aku…"

Secara ajaib kalimat; Lagi pula, ada aku, menjelma bagai mantra penenang.

Tanpa berupaya mengulur waktu, aku membiarkan Diaz menuntunku keluar *cottage* menuju ruang makan terbuka di sayap timur. Sepanjang jalan, gadengan Diaz tidak pernah terlepas. Meski, aku bekali-kali berupaya meloloskan diri karena diselimuti rasa tidak nyaman, Diaz ogah mengabulkannya.

"Kenapa harus dilepas, El? Nggak ada yang perlu disembunyikan juga," semburnya, saat aku mencoba sekali lagi.

Dan, pikiran burukku yang sempat teridur kembali menggeliat. Seakan-akan fungsi kehadiranku di sini hanya untuk dipamerkan, disodorkan kepada Eyang Maria sebagai bukti; sekali lagi Ardiaz Bagaskara memenangkan permainan.

Spontan, aku memaksa langkah kami berhenti. Padahal jarak menuju bangunan bertiang kayu, tanpa jendela kaca, berisi meja panjang dan banyak bangku di tengah ruangan, hanya tersisa sepuluh langkah.

"Le-pas. Se-ka-rang," ucapku, dengan mata melebar, tetapi bibir tetap membentuk senyum.

Kalau saja di depan sana, tidak ada orang-orang bernama belakang Bagaskara. Aku tidak perlu repot-repot menjaga sikap dan suaraku, agar tidak menarik perhatian. Namun, Diaz seperti tidak paham dengan apa yang kuusahakan, dia sengaja berdiri serong—menatap tidak terima dengan satu alis terangkat.

Aku mengembuskan napas kasar di depannya, lalu merebut tanganku dan berjalan cepat menaiki tangga kayu menuju bangunan itu.

"Elora! Kamu. Astaga. Makin cantik aja!" Laki-laki berkacamata yang sedari tadi sudah memperhatikan gerak-gerikku dan Diaz langsung menyambut penuh semangat begitu kakiku mencapai undakan tertinggi. Aku tersenyum, dan dia menunjuk Diaz dengan ujung dagu. "Kenapa Mas Diaz?"

Aku menoleh ke belakang, Diaz melangkah lebar-lebar seolah takut aku akan melakukan kesalahan. Saat kaki Diaz mulai menaiki tangga, aku kembali menatap si lelaki berkacamata yang usianya lebih tua setahun dariku. "Nggak tahu. Eh, kamu apa kabar, Abe? Ya ampun, terbang mulu. Target aman?"

Abercio Bagaskara, salah satu dari dua sepupu Diaz, mengacungkan jempol hingga nyaris menyentuh ujung hidungku. Aku tertawa, dan Abe mengulurkan tangan untuk merangkulku. Belum berhasil tangannya menyentuh bahuku, ada tangan lain menahan lalu menghempaskan tangan Abe.

Aku dan Abe kompak melirik bingung si pelaku, tetapi Diaz menatap seolah Abe baru saja melewati satu batasan tertentu.

Dengan satu alis terangkat, aku meraih dan merangkul lengan Abe. "Kayaknya salah minum obat,"

bisikku pada Abe, seraya mengode untuk diantarkan menuju para tetua Bagaskara.

Sepersekian detik Abe melirik Diaz, lalu menyeringai. Baru tiga langkah menjauhi tangga, sepupu Diaz yang lain muncul dari pintu yang entah menuju ke mana—membawa satu apel.

"Woi! Gue pikir masih tidur lo. Si Mang Iman bilang lo baru sampai sini jam setengah satu. Baru aja nyokap minta orang dapur buat bawa sarapan ke tempat lo." Lelaki itu menghampiri Diaz yang berjarak dua langkah dariku, merangkul bahu Diaz. "Ini dia, tamu istimewa kita. Hai, El... cantik kayak biasanya," serunya sambil mengedipkan satu mata

Seperti terkena hipnotis, aku tersenyum mengikuti lengkungan bibirnya. "Hai, Dokter Alfarezi Bagaskara." Favoritku dari tiga saudara Diaz. Bukan karena dia memiliki wajah lebih tampan, toh, semua lelaki muda Bagaskara memang mewaris garis wajah memesona. Namun bersama Alfa, aku seperti mengobrol dengan dokter-dokter yang menjadi teman baik di separuh hidupku.

Tangan Alfa meninggalkan bahu Diaz, berupaya memberikan pelukan singkat seperti Abe. Dan sekali lagi,

Diaz bertingkah bagai anak kecil yang tidak rela berbagi mainan, padahal dua orang ini melakukan hal yang sering dilakukan di setiap pertemuan kami sebelumnya. Tanpa bicara, Diaz mendorongku menjauhi Abe dan Alfa. Aku sudah siap melayangkan protes, tetapi raut gelap di wajah Diaz membungkamku rapat-rapat.

Aku menengok Abe dan Alfa di belakang sana, berusaha mencari pertolongan, siapa tahu salah satu dari mereka bisa melepaskanku dari Diaz. Namun, kedua orang itu serentak mengangkat kedua tangan ke udara tanda menyerah. Saat meja makan panjang sudah sangat dekat, aku sengaja melangkah maju lebih dulu. Dengan senyum kaku, aku mendekati perempuan yang hari ini genap berusia 57, yang langsung menyambutku ramah.

"Selamat ulang tahun, Ibu Randia." Aku menjabat tangan beliau dengan antusia, tetapi Tante Randia mengernyit. "Oh iya, ini bukan perusahaan. Selamat ulang tahun, Tante Randia. Sehat selalu. Semoga harapan baik di tahun ini terkabul, kayak—" Aku melirik Abe, yang buru-buru mengambil posisi di belakang kursi Tante Randia. "Nggak jadi. Dipelototin Abe. Pokoknya yang terbaik buat Tante."

Aku memeluk Tante Randia sebentar, lalu bertukar posisi dengan Diaz. Diaz mengucapkan banyak doa untuk sang tante, sementara aku menuruti panggilan mama Diaz, yang duduk bersebelahan dengan Eyang Maria di ujung meja makan. Aku berjongkok di antara keduanya, menjawab dengan sabar satu persatu pertanyaan dua perempuan terpenting di hidup Diaz.

Sehat-sehat? Bagaimana pekerjaan? Kemarin malam Diaz bawa mobilnya nggak ugal-ugalan, kan? Tante senang kamu yang diajak ke sini, bukan cewek-cewek nggak jelas.

Dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain, sampai akhirnya sepanjang sarapan aku duduk terpisah dari Diaz. Beberapa kali aku mengadu pandangan dengan Diaz yang duduk di sisi lain meja makan bersama para saudaranya, termasuk Alby. Orang terakhir yang datang ke tempat ini dengan wajah lesu.

Aku memperhatikan dan ikut tertawa saat para bapak Bagaskara menggoda anak bujang masing-masing, yang sesekali ditambahi oleh para ibu, dan kompak disahuti dengan desahan putus asa sang anak. Hampir sejam aku duduk di meja makan, tetapi aku lebih banyak tertawa daripada makan. Menikmati momen demi momen yang tidak mungkin aku

rasakan saat makan bersama keluarga sendiri. Di tengah riuh yang tercipta karena perdebatan kecil Abe dan Alfa, mataku berkeliling memandang satu persatu wajah keluarga Bagaskara, hingga sebuah pertanyaan muncul di hatiku; apa aku bisa terus merasakan kehangatan keluarga ini?

"Ma, dari tadi aku lihatin piring Elora mulu yang diisi. Piring aku nggak ada yang isiin, loh." Tiba-tiba suara Diaz menarikku dari lamunan dan menyadarkanku kalau Tante Liza sedang mengisi piringku dengan dua sosis baru.

Tante Liza menoleh ke Diaz, yang setengah membungkuk di samping Eyang—di sebelah kiriku, sementara Eyang terkekeh sambil mengusap wajah Diaz.

"Jangankan kamu, Papa di depan mereka saja nggak dianggap. Seperti biasa Diaz, kita harus sadar diri. Kalau ada Elora, Mama pasti lupa sama kita." Om Jimmy, papa Diaz, yang duduk di seberangku ikut bergabung.

Sejenak, perdebatan Abe-Alfa digantikan mama-papa Diaz. Tawa dari anggota lain terdengar makin kencang. Ada yang mengambil peran sebagai penonton saja, ada pula yang memanas-manasi papa Diaz dengan kalimat; siapa suruh sewaktu Liza mau punya anak cewek nggak dikabulkan?

Di sampingku Diaz tertawa kecil, seraya berkata, "Untung aku nggak punya adik cewek. Repot."

Satu kalimat itu memancing orang-orang berlomba menyampaikan pendapat, tetapi aku justru tenggelam dalam pikirianku sendiri. Dengan mata terkunci ke wajah Diaz, aku bertanya-tanya; Apa kesenangan dan kehangatan jenis ini juga arena permainan bagi Diaz?

10

KETIGA MAMA BAGASKARA sibuk mengolah makan siang di dapur. Aku tadinya berniat membantu, tetapi diusir tanpa basa-basi. Alhasil, aku berakhir duduk bersama Eyang di pondok depan lapangan basket. Menemani Eyang menonton pertandingan dua lawan dua para cucunya. Diaz-Abe, Alfa-Alby.

Sejak aku duduk dan memberitahu 'diusir' oleh tiga mama Bagasakara, tidak tercipta obrolan panjang antara kami. Eyang mengamati serius permainan keempat cucunya, sementara aku yang tidak terlalu suka olahraga mengisi waktu dengan membaca novel *online*. Entah sudah berapa lama waktu berlalu, ketika petugas dapur membawakan kue lapis

dan satu teko beling berisi jus jeruk yang terlihat menyegarkan.

"Jadi, kalian sudah resmi?" Tiba-tiba Eyang bertanya, setelah aku mengucapkan terima kasih dan dua petugas dapur menjauh.

Aku mengerjap, sambil memegangi gelas bening panjang berisi jus jeruk. Eyang memiringkan duduk, dan aku makin sulit menyembunyikan wajah tololku.

"Apa yang resmi, Eyang?"

Dengan senyum penuh arti, Eyang melayangkan ujung kipas lipat kayunya ke lenganku. Terlihat bertekad mendapatkan jawaban dariku. Aku meneguk jus jeruk, mengulur waktu sekaligus meredam panik tidak masuk akal yang datang tiba-tiba. Padahal, kupikir sudah lolos dari situasi macam ini. Sepanjang sarapan semua bersikap biasa-biasa saja. Bahkan Tante Riana tenang-tenang saja, tidak heboh membuka obrolan tentang pertemuan kami di restoran.

"Elora."

Aku terbatuk kecil, makin kikuk saat Eyang memusatkan perhatian kepadaku. Tidak peduli di lapangan terdengar teriakan saling menyumpahi, disusul tanggapan heboh para Bapak yang duduk di pinggiran lapangan yang

penuh dengan tanaman di seberang mereka, mata Eyang tetap mengunci diriku.

Eyang menaikkan satu alis, dan aku makin terintimidasi.

Aku menaruh pelan-pelan gelas di meja. "Mau nggak mau jadi resmi; karena Eyang."

"Eyang?" Rasa terkejut terdengar jelas di suara Eyang, ditambah gerakan dramatis menunjuk diri sendiri dengan ujung kipas.

Aku mengerjap lagi, ekspresi itu. Astaga. Diaz juga menunjukkan ekspresi yang sama sewaktu mengucapkan kata menikah. Seolah-olah tidak percaya, sekaligus mewajarkan.

"Eyang, *please*, jangan pura-pura nggak tahu," pintaku, yang terdengar seperti rengekan. "Masa Eyang lupa senin lalu telepon Diaz, terus ngancem kalau ulang tahun dia tahun ini nggak punya hubungan resmi sama satu cewek. Semua mau Eyang ambil. Perusahaan. Warisan."

Eyang menempelkan ujung kipas ke pinggiran bibir beliau, menaikkan satu alis, dengan kernyitan berlapis.

"Diaz udah mati-matian urus perusahaan, mana mau dia lepas begitu saja karena masalah menikah. Ujung-ujungnya, dia ajak aku nikah."

Aku tertawa getir lalu menghela napas kasar. Aku melirik Eyang, dan ekspresi datar yang dipamerkan Eyang membuatku gemas. Seperti lupa siapa aku, siapa Eyang. Aku mendekatkan kursiku ke kursi Eyang, sampai tangan kursi kami menempel. Aku tidak lagi memandang Eyang sebagai pimpinan perusahaan besar, atasanku, bersikap bagai bocah yang siap mengadukan kesalahan orangtua kepada sang nenek, hal yang sama sekali tidak pernah kulakukan kepada Oma.

"Diaz bilang aku satu-satunya manusia masuk akal yang bisa dijadikan calon istri, yang kemungkinan ditolak Eyang dan dicereweti Tante Liza sangat kecil."

Aku melirik Diaz yang asyik menggiring bola menjauhi Alby, tertawa lepas seolah tidak memiliki beban.

"Tapi, Eyang ... aku nggak langsung terima. Aku masih mau rumah tangga aku nanti kayak Mama-Papa, Tante Eliz-Om Jimmy," lanjutku, kembali mengadu pandangan sama Eyang. "Kayak Eyang ... sekali seumur hidup. Jadi, aku minta ke Diaz buat menguji hubungan kami tiga bulan. Kalau

maksud Eyang resmi tadi pacaran, ya, bisa dibilang gitu. Walaupun aku merasa, kami itu kayak *partner* di permainan ganda. Kayak dia kerja sama buat menangin pertandingan basket bareng Abe."

Bibir Eyang masih rapat. Beliau melempar pandangan ke arah lapangan, masih tanpa ekspresi. Hanya sebentar, lalu kembali menatapku lembut.

"Setelah tiga bulan, bagaimana?"

"Kalau cocok, ya, kami lanjut. Kalau nggak ..." Aku mengangkat kedua bahu. "Tapi, Eyang ... apa nggak ada cara lain? Gini loh, Eyang pernah cerita ke aku, Diaz masuk ke perusahaan dari jabatan terendah sejak kuliah. Dia satu-satunya cucu Eyang yang menganggap perusahaan sebagai satu hal yang penting dalam hidup. Masa cuma ...."

Aku berhenti sejenak, meneliti wajah Eyang, memperhitungkan apa ini akan jadi masalah besar atau tidak. Namun, mengingat Eyang tergolong orang tua yang demokratis, jadi aku memberanikan diri mengungkapkan pemikiranku. Seperti di setiap kesempatan kami bertemu, obrolan terbuka selalu ada.

"Aku tahu keturunan sangat penting buat Eyang. Hal-hal yang Eyang raih, perjuangkan, semua ini ... perlu

penerus. Tapi, kan, apa-apa yang ditetapkan terburu-buru dan penuh paksaan nggak baik juga. Apalagi, ini pernikahan. Kalau dibangun atas dasar keharusan dan kewajiban, bagaimana dua manusia yang menjalankan pernikahan itu bisa bahagia? Bagaimana Diaz bisa bahagia?"

Ada sesuatu di senyum Eyang Maria yang membuatku tidak berkutik. Kelembutan berbalut kekuatan. Kekuatan yang mungkin didapatkan Eyang setelah menjadi kepala keluarga ini selama berpuluh-puluh tahun.

"El, seberapa sering kamu dengar Eyang terang-terang bilang kalau nggak ada Diaz, Eyang nggak tahu perusahaan mau diserahkan ke siapa?"

Aku terdiam sejenak lalu menjawab, "Hampir setiap kali kita ketemu."

Eyang tersenyum makin lebar, mendaratkan ujung kipasnya ke kepalaku. "Kalau posisi dia, Eyang cabut karena nggak nikah. Siapa yang mau urus perusahaan? Alby? Anak itu nggak suka mengambil keputusan-keputusan besar, dia lebih suka menjalankan perintah. Abe? Pesawat dan awan sudah jadi cinta matinya. Alfa? Dia nggak suka terlibat sama protokol-protokol resmi perusahaan. Dia bahkan nggak suka

basa-basi sama banyak orang demi memperluas bisnis, selalu memasang ekspresi datar ke orang asing."

Aku memiringkan kepala, dan Eyang tertawa geli.

"Dan yang paling penting, Eyang terakhir telepon Diaz dua minggu lalu. Dan obrolan kami sama sekali nggak membahas pernikahan."

Aku melongo. Berkedip-kedip bagai ada ratusan debu memasuki mataku. Aku berusaha mencerna, berpikir Eyang mengerjaiku, tetapi sorot mata dan tawa Eyang ….

Demi Tuhan. Apa sih yang salah dari otak Diaz?!

"Ada satu kejelekan Diaz yang sebenarnya sering buat Eyang kesal. Ini. Suka cari jalan pintas. Dia jual nama Eyang demi membawa hubungan kalian ke jenjang lebih tinggi."

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. Kalau bukan karena usapan lembut Eyang di punggung tanganku, mungkin aku tidak akan sadar kedua tanganku sudah terkepal erat sampai urat-urat menonjol ke permukaan.

"Terlepas dari jalan pintas itu, Eyang bisa pastikan dia nggak punya maksud buruk ke kamu. Dia sudah terlalu lama menyamarkan perasaan sebenarnya ke kamu. Teman?"

Eyang tertawa lagi, dan pikiranku makin kosong. Setiap petugas yang mengoperasikan otakku memilih mundur dari tugas masing-masing. Merasa malu, kebingungan, entahlah.

"Kamu itu punya ruang khusus di hati Diaz, Elora." Eyang menepuk-nepuk punggung tanganku. "Ingat, awal pertemuan kita di ulang tahun perusahaan. Sewaktu Diaz mengenalkan kamu ke Eyang, ke orangtuanya bukan sebagai karyawan. Hari itu Eyang langsung paham, *you're special to him.* Entah kamu tahu atau nggak, tapi Diaz nggak pernah mengenalkan atau membawa perempuan selain kamu. Cewek-cewek yang digadeng selalu berakhir jadi pajangan. Eyang, orangtuanya nggak pernah tahu nama-nama cewek yang dia bawa, sementara kamu ..." Eyang mengangguk sembari pertsenyum maklum. "Pertanyaannya: apa Diaz ada di hati kamu? Apa Diaz juga spesial buat kamu?"

11

AKU DUDUK DI TERAS *cottage*, membuka bir ketiga hasil merampok dari kamar Abe. Sambil menikmati udara sejuk Lembang, pelan-pelan, aku mengurai lelah usai berpura-pura baik sedari siang sampai malam begini. Terlihat menikmati obrolan demi obrolan, padahal otakku sibuk menciptakan perdebatan sendiri.

Suara-suara anggota Bagaskara, Diaz, beradu dengan pengakuan dan pertanyaan Eyang.

Aku menghela napas setelah sensasi hangat dari bir melewati kerongkonganku. Diam-diam bagian terkecil diriku berharap Diaz menyadari perubahan caraku memandangnya ataupun bersikap, mulai khawatir aku berhasil membaca langkahnya seperti di restoran tempo hari, lalu berusaha jujur.

Namun, sejauh ini dia terlihat santai. Diamku sepanjang perjalanan balik, hingga aku memilih duduk di luar daripada menonton televisi di dalam bersamanya, tidak membuat Diaz terganggu.

Aku melirik kaleng bir, menggoyangkan benda itu, lalu tersenyum miris.

Ternyata bukan cuma tentang Diaz yang mendadak rumit, aku juga.

Setengah hatiku bersorak-sorai, merayakan fakta Diaz menyimpan rasa padaku. Namun setengah lagi sedang berduka bercampur marah, kenapa harus menggunakan cara tidak jujur seperti ini? Kalau benar-benar tulus, kenapa membuat skenario seolah ini paksaan?

"Elora?" Suara lembut Diaz mengudara.

Aku menaruh bir, menoleh ke kiri, dan menemukannya sedang bersandar di pintu kayu.

Ujung dagunya mengarah ke barisan kaleng bir kos, bersedekap, dengan rahang sedikit mengeras. "Ada perayaan apa?"

Secara naluriah, aku duduk tegak. Memasang ancang-ancang siap perang, terpancing oleh nada keras dan dingin

yang dipakai Diaz. Seolah-olah, dia punya hak untuk mengatur apa yang aku minum, makan, apa pun itu.

"Kita?" Aku mengarahkan telunjuk ke dadaku lalu ke arahnya.

Tidak peduli nada kasar yang terlepas membuat Diaz memelotot, aku berdiri. Rasanya mengakhiri obrolan di sini lebih baik, daripada satu hari yang tersisa jadi tidak nyaman buat kami.

Aku berjalan tak acuh melewati dia dan ruang depan. Kamarku tersisa beberapa langkah, tetapi pintu yang tertutup keras di belakangku memaksa langkahku berhenti. Aku menoleh ke asal suara, dan Diaz balas melemparkan raut wajah kaku hingga membuat perutku bergolak ngeri. Aura keras dan gelap yang menguar dari lelaki itu meningkat seratus kali lipat. Mata dan kakiku kesulitan bergeser meski sedikit. Dengan rahang sekeras besi dan tatapan setajam paku, Diaz menghampiriku.

Aku memaki diri sendiri, putus asa pada sengatan aneh nan gila yang mengaliri setiap saraf di badanku saat tatapan intens Diaz menelusuri wajahku sampai kaku, berhenti sejenak di bibir, lalu kembali mengunci mataku.

Tolol! Tolol!

Rasanya bagaikan menarik pelatuk senapan yang berisi peluru mematikan, aku berteriak sambil mengulurkan satu tangan ke udara. "Setop!" Diaz tidak peduli. Dia tetap maju, dan aku melangkah mundur agar jarak kami tetap lebar. "Aku udah tahu semuanya!" kataku dengan nada tinggi. Kedua alis Diaz melengkung naik, dan Demi Tuhan apa tidak bisa sekali saja orang ini terlihat seperti trol atau berbentuk menakutkan. Akan lebih mudah bila posisinya seperti itu, kewarasanku tetap bercokol di tempat seharusnya dan jantung sialanku berhenti berdebar tidak karuan. "Eyang nggak nelpon kamu. Nggak ada ancaman pencopotan, pencoretan, apa pun itu."

Lalu tawa getirku menggema, bersahutan dengan film yang diputar HBO.

Diaz berhenti, dan aku makin ingin melemparkan sesuatu ke wajahnya. Ekspresi Diaz tidak ada kaget-kagetnya, tidak juga menunjukkan penyesalan.

"Kenapa harus begini, Diaz?" Akhirnya aku mampu mendatarkan lagi suaraku, mengepalkan kedua tanganku di samping paha. "Kata Eyang ini jalan pintas supaya hubungan kita keluar dari zona nyaman pertemanan, *fine*, tapi kenapa caranya begini?" Sekeras apa pun aku berusaha menjaga suara

tetap rendah, akhirnya tetap naik-naik juga. Apalagi, tidak ada tanda-tanda Diaz akan mengubah ekpresinya. "El, kita udah temenan dua tahun. Kamu bukan penjilat, apalagi pengeruk harta, seperti cewek-cewek lain yang dekat sama aku. Kamu melihat dan memperlakukan aku *as human*, bukan ATM berjalan. Bla-bla-bla. Banyak kalimat menyanjung hati yang bisa diucapkan buat meningkatkan hubungan kita dari teman ke *dating*! Kamu—"

"Sudah," potong Diaz, terlihat keberatan dengan semburan amarahku. Dia melangkah lebar, berusaha meraih lenganku, tetapi aku berhasil lolos. Mundur sampai menabrak tiang kayu tinggi.

"Sudah? Kapan?" Aku memutar kedua bola mataku, terlihat berpikir keras. "Apa pernah kamu benar-benar menunjukkan perasaan ke aku? Bertingkah layaknya cowok yang tertarik ke cewek. Nggak, Diaz! Kamu *care* ke aku, tapi kamu bawa cewek lain ke ranjang. Kamu taruh aku di tengah Eyang dan mama kamu, sementara kamu hahahihi sama cewek-cewek yang punya potensi bisa kamu pamerin ke kolega-kolega bisnis! Bahkan kamu terang-terangan bilang; *Jangan jatuh cinta sama aku, El!* Bukan sekali, beberapa kali. Kamu—"

"El, kamu ngerasa nggak kita cocok banget? Bukan teman, tapi pasangan? Aku maunya kamu ngurusin aku setiap hari, bukan pas sakit saja. Makan di mana aja asal sama kamu, udah buat aku *happy*." Diaz menarik napas dalam-dalam, menyugar rambut, lalu memandang lirih kepadaku. "Aku sering menunjukkan rasa tertarik ke kamu, tapi kamu menganggap itu bercandaan. Konyolnya, hal-hal yang aku lempar sebagai bercandaan, kamu anggap serius."

Diaz diam, dan aku sibuk mengolah kata demi kata yang disemburkannya. Aku membongkar dan mengeluarkan semua ingatan di otakku, mengizinkan kecanggungan memperlebar jarak di antara kami. Aku berharap dia kembali bicara, tetapi aku sendiri tidak yakin siap mendengar pernyataan lebih banyak dari ini.

Benar-benar mengesalkan.

'Fine, cara ini salah, tapi aku harus bagaimana?" Tiba-tiba Diaz kembali bicara, seraya melangkah lambat menuju ke tempatku berdiri. "Aku selalu ada di samping kamu, tapi apa pernah kamu melihat aku sebagai laki-laki. Aku—"

Tanpa mengatakan apa-apa aku keluar dari bangunan dua kamar itu, meninggalkan Diaz. Aku tidak tahu kenapa aku harus lari dari pengakuan Diaz. Aku mengharapkan kejujuran,

tetapi begitu mendapatkannya aku masih merasa ini salah. Seolah-olah, ada orang lain dalam diriku yang coba meyakinkan bahwa mengakui perasaan Diaz atau posisi pentingnya di hatiku adalah kesalahan.

Aku berjalan tanpa arah sambil memegangi dada, jantungku terus memompa cepat sampai sakit-sakit yang sudah lama tidak kurasakan kembali mampir.

Kelelahan, aku berhenti di gazebo ukir samping kolam renang. Duduk di pinggiran gazebo sambil memandangi air yang bergoyang pelan disapu angin. Pelan-pelan aku menekuk dan memeluk erat kedua kakiku di depan dada. Dengan mata terpejam, aku membiarkan angin membelai wajah dan rambutku bergantian.

"Wah, Abe menang." Tiba-tiba suara berat yang kukenal memotong acara menenangkan diri, yang bahkan belum dimulai.

Spontan aku membuka mata, dan Alfa sedang berdiri di depanku. Melesakkan kedua tangan ke kantong celana pendek parasut abu, tersenyum ramah yang terkesan ingin menenangkanku. Bahkan, senyum itu bertahan saat angin kencang tiba-tiba menyapu badan atletisnya yang tertutupi

selembar kaus oblong hitam tipis. Sementara aku, yang pakaiannya lebih tertutup dan tebal—segera meringis.

"Kamar gue persis di seberang kolam renang. Gue mau cari angin, eh, ada lo …" Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Alfa memberi kode untuk diizinkan duduk di sebelahku.

"Katanya cari angin … anginnya udah datang, kenapa menghindar?"

Alfa tersenyum simpul, lalu menaruh bokong di ruang kosong di sisi kananku. "Lo sendiri, kenapa menghindari Mas Diaz?" Aku melebarkan kedua mata, dan tawa Alfa memecah kesunyian malam. "Jangan bilang lo nggak menghindari dia. Lo ngelakuin itu sepanjang hari, El. Setiap kali Mas Diaz mendekat, lo langsung menyodorkan diri buat direpotin para mama. Lo lagi ngobrol sama gue dan Abe, Mas Diaz gabung, lo mendadak bisu. Lo ngerampok bir dari kamar Abe. Sekarang, lo di sini."

Aku merengut, lalu memalingkan pandangan ke sembarang arah. Aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk terlihat biasa saja, bagaimana ….

"*So*, jalan ninja apa yang dipakai Mas Diaz sampai lo ngamuk?"

Aku membawa kembali tatapanku ke wajah Alfa. Dengan satu alisnya terangkat, ekspresi Alfa sangat mirip Eyang saat menunggu jawabanku tadi siang.

Aku menghela napas. "Apa semua orang tahu soal jalan pintas Diaz?"

"Sejak Mama menemukan lo dan Diaz di restoran. Semua heboh. Para orangtua berpikir akhirnya Mas Diaz berani mengungkapkan perasaannya ke lo, tapi buat kami; gue, Abe, Alby …" Alfa menggeleng kecil. "Kami tahu dia motong jalan. Masalahnya, kami nggak tahu lewat mana?"

"*Wait* …" Sebuah sensasi asing menjalari tubuhku, saat kata demi kata dari Alfa menunjukkan seolah semua orang sudah tahu perasaan Diaz padaku. "Apa cuma gue yang nggak tahu … dia—" Aku menutup mulut dengan satu tangan. Entah aku harus merasa malu, atau ada perasaan yang lebih tepat untuk menggambarkan ini. Semua orang bisa lihat, tetapi aku tidak.

"El, boleh gue mengutarakan pendapat? Tapi, jangan lihat gue sebagai saudara Mas Diaz. Di sini gue teman lo. Kita *bestfriend, right?* Wohoo. Tenang. Gue nggak niat terlibat perang saudara karena cewek, walaupun lo masuk tipe gue."

"Gue juga nggak mau jadi *roommate* lo, walau dengan berat hati harus diakui lo juga tipe gue." Akhirnya aku berhasil mengembalikan kemampuan bicaraku. Memukul pelan lengan Alfa, saat dia melemparkan senyum miring dan tatapan sensual. "Alfarezi Bagaskara!"

"Oke. Gue ngomong serius. Jangan lihat Mas Diaz deh, mulai dari lo dulu. Sadar nggak sadar, lo memperlakukan Mas Diaz berbeda. Alby. Di perusahaan ada Alby, tapi lo nggak bisa sebebas bersikap sama Mas Diaz."

"Iyalah, gokil, gue ngomong sepanjang satu meter dijawab satu kata. Bagaimana ceritanya gue bisa bersikap 'bebas'?"

"Abe? Gue? Lo punya nomor kami, El. Lo juga bisa ngobrol lepas sama kami. Tapi, apa pernah lo minta Abe nemenin lo makan ice cream di PIK malam-malam? Gue dokter, apa pernah lo cari gue sewaktu sakit?" Aku terdiam, dan Alfa sengaja mendorong lenganku dengan lengannya. "*See*, lo nggak bisa jawab... Lo. Mas Diaz. Kalian oke kok jadi pasangan, semua orang tahu itu. Terus—"

"Secocok apa pun, kalau dimulai dari kebohongan ... mau jadi ada hubungannya nanti?"

Alfa terdiam sangat lama, memandangku, lalu memaku tatapan pada daun yang bergoyang. "Ikuti kata hati aja, El. Manusia bisa salah kasih pendapat, bersikap, tapi hati kecil nggak pernah salah. Hati, ya, bukan emosi."

12

SETELAH DUA JAM bicara banyak hal bersama Alfa, aku memberanikan diri kembali ke *cottage*.

Kupikir Diaz sudah mengunci diri di kamar, dia selalu mengurung diri saat mengalami hari yang buruk. Seperti kata Alfa, sepanjang hari aku terang-terangan menghindarinya. Belum lagi, nada tinggi yang kugunakan sebelum pergi tadi. Paket kombo untuk membuat hari buruk, kan?

Aku membuka pintu pelan-pelan, dan Diaz sedang duduk tegak di kursi kayu panjang depan televisi. Tanpa ekspresi. Bagai patung pajangan di pusat perbelanjaan.

Aku bertekad melewatinya dan masuk ke kamarku, tetapi kalau kulakukan, ini seperti bola salju yang menggelinding tanpa arah. Makin besar, menunggu menabrak sesuatu dan hancur berkeping-keping. Aku tidak mau kami berantakan. Jadi, bicara dari hati ke hati jalan satu-satunya.

Come on, Elora! Kenapa lo jadi ribet gini, sih? Lo selalu terus terang ke Diaz. Kenapa sekarang menghindar?

Setelah tarikan napas panjang dan kasar, aku mengisi ruang kosong di sisi kanan Diaz. Detik demi detik yang berlalu, mengingatkanku kembali pada rasa menyiksa saat menunggu dibawa masuk ke ruang operasi. Napas berat Diaz dan degup jantungku yang melaju cepat. Astaga!

"Diaz—"

"Aku nggak berminat minta maaf buat yang ini. Aku tahu caranya salah, tapi aku nggak menyesal."

Aku menengok, dan dia sudah memandangku penuh keyakinan. Seolah percaya diri kalimat yang dia lontarkan barusan, tidak akan berujung permintaan untuk tidak berhubungan lagi dariku.

"Kalau aku nggak begini, kamu nggak bakal pernah menganggap serius pengakuan aku. Kamu—"

"Apa yang kamu harapkan dari hubungan yang dimulai dari kebohongan dan keterpaksaan?" Aku mengajukan pertanyaan yang membungkam pembelaan Alfa untuk Diaz tadi. "Oke. Di sini. Untuk hal ini, aku juga salah. Sori buat itu. Udah dibawa sangat dekat sama keluarga kamu, sering diutamakan sesibuk apa pun kamu, tapi aku tetap nggak melihat kamu sebagai cowok. Tapi balik lagi ke pertanyaan aku, apa hal yang dimulai dari kebohongan bisa berakhir baik? Contohnya sekarang, kita belum mulai apa pun, tapi aku udah capek banget."

Diaz menatapku begitu lama, membuatku bertanya-tanya apa dia sedang mencari alasan pembenar lagi atas tindakannya. Kemudian, dia merundukkan tatapan ke kepalan tanganku. Kedua lutut kami saling menyapa, dan tubuhku langsung meremang.

"Apa masih ada hal yang harus aku ketahui?" Aku mengajukan pertanyaan lagi, menjaga kewarasanku tetap di tempatnya.

Dia kembali mempertemukan mata kami, tidak berkedip, atau melakukan tindakan lain untuk menjawab pertanyaanku. Mata kami terkunci rapat. Dan aku mengingat-ingat kapan Diaz menatapku seperti ini, sangat serius, seolah

dia sedang bersiap memberikan hidup kepadaku. Tidak pernah. Setumpuk gambaran yang dilempar keluar otakku, tidak pernah sekali pun Diaz melihatku dengan cara seperti ini. Namun, aku merasa sudah ratusan kali ditatap seperti itu. Jantung yang berhasil kutenangkan beberapa menit lalu, kembali berdegup kencang.

"Nggak ada," sahut Diaz pada akhirnya.

"Yakin?"

"Iya."

Aku menghela napas dalam-dalam. "Jangan diulang lagi. Aku lebih terima dipaksa sadar daripada kamu pakai cara-cara nggak beres buat ..." Aku berdecak, mendorong pelan lututnya menggunakan lututku. "Kamu paham, kan, maksud aku? Intinya aku nggak suka dibohongi."

Diaz mengangguk, menarik napas sekali lalu bertanya, "Kita baik-baik aja?"

"Hmm," gumamku singkat.

Aku berdiri untuk mengakhiri pembicaraan kami. Lagi pula, jarum jam sudah berhenti di angka 12. Otak dan badanku kompak mengajukan surat izin istirahat.

Belum juga melangkah, Diaz menangkap satu tanganku. Keraguan terlihat jelas di wajahnya. Aku mengulurkan tangan, mengusap kerutan di keningnya.

"Aku masih kesal, tapi kita baik-baik saja." Pelan-pelan bergerak turun ke pipi Diaz, berupaya menghilangkan kekhawatiran dari matanya. "Aku masih mau memaki kamu karena seminggu terakhir energi aku habis buat mikirin hubungan ini. Takut kalau sebenarnya diam-diam aku punya rasa lebih dari 'teman', tapi kamu nggak punya. Khawatir aku telanjur pakai hati, merasa jadi cewek pilihan kamu, tapi kamu cuma anggap aku bidak supaya menang di permainan."

"El—"

Satu tanganku buru-buru turun ke bibirnya, lalu aku sedikit merunduk—mendaratkan bibirku di kening Diaz. "Walau aku sebal dibohongi, aku juga lega kita di jalur yang sama."

13

SEHARUSNYA AKU PAHAM alasan Diaz memaksa turun ke Bandung lebih dulu dari anggota Bagaskara lainnya bukan karena takut kehabiasan varian pisang bolen kesukaannya, tetapi untuk alasan yang pasti kutolak mentah-mentah kalau diajukan secara langsung.

Bukan aku tidak mau, tetapi melakukannya saat ini terasa seperti orang belum pernah olahraga dan dipaksa ikut lomba lari maraton terpanjang.

"Elora ...."

Aku menggeleng untuk kesekian kalinya sejak mobil ini berhenti paksa di halaman parkir *minimarket* dekat pintu masuk perumahaan tempat tinggal orangtuaku. Aku memeluk

diri sendiri, saat otakku mulai sibuk menciptakan banyak skenario gila bila Diaz mengunjungi rumah orangtuaku di hari minggu begini. Tante Indy, Oma, dua sepupuku. Perutku langung melilit. Kalau di kantor dan depan keluarga Bagaskara saja Diaz bersikap seluruh dunia harus tahu hubungan kami, di sini pun pasti begitu. Dia bakal mengaku sebagai pacar dengan percaya diri, kemudian Mama yang selalu memperingatkanku untuk tidak menjalani hubungan lebih dari pertemanan dengan Diaz—tidak peduli Diaz sebaik apa kepadaku, mungkin akan pingsan di tempat. Oma dan Tante Indy akan melemparkan kalimat pedas ke Papa; *Lihat, anak dan Ibu nggak ada bedanya, kayak lintah nggak bisa ketemu darah segar.* Mungkin juga, Oma dan Tante Indy bakal memperingatkan Diaz; *Hati-hati Elora itu pembawa sial.*

Setelah mengembuskan napas berat, aku memberanikan diri menatap Diaz. "Kita pulang aja ke Jakarta aja, oke?"

"Kamu udah lama nggak pulang ke Bandung, seingat aku udah tiga bulan. Kamu nggak kangen sama Mama-Papa? Mumpung kita ada di sini, El." Aku tertegun, sementara Diaz makin giat meneliti diriku. Kemudian mengangguk, dengan wajah mengeras. "Masalahnya, ada di aku. Kamu nggak mau kenalin aku ke mereka."

"Mereka udah kenal kamu, Diaz."

"Bos. Atasan. Mereka tahunya itu." Cengkeraman kedua tangan Diaz di stir terlepas, rahangnya dikertakkan. "El, aku nggak bermaksud main-main sama hubungan ini. Aku serius soal pernikahan."

"Kamu nggak ngerasa ini kecepatan?"

"Kita udah kenal dua tahun. Kamu udah dekat banget sama keluarga aku, sementara aku—"

"Keluarga aku nggak seperti keluarga kamu, Diaz."

"Aku tahu. Kamu udah pernah bilang hubungan kamu nggak begitu baik sama oma kamu, tante kamu, bahkan sepupu kamu."

"Nggak." Aku meluruskan pandangan ke pintu masuk *minimarket*, pada deretan motor di depan mobil Diaz. "Kamu belum tahu semuanya." Aku menoleh lagi ke Diaz, dan dia sudah memasang posisi untuk mendengarkan lanjutan kalimatku.

"Apa kamu masih nggak percaya sama aku, Elora?"

Aku kembali memutus pandangan kami, memperhatikan jemariku saling bertaut gelisah, sementara otakku makin berisik. Pelan-pelan aku membujuk diri sendiri

untuk menurunkan sedikit tembok pertahananku di masalah ini, Diaz tidak pernah ragu menceritakan masalah keluarganya. Kadang aku ikut berpedapat, walau ujung-ujung tidak pernah dipakai Diaz. Meski begitu Diaz mempercayaiku, kenapa aku tidak?

Satu kali tarikan napas, aku memosisikan duduk miring menghadap Diaz. "Alasan aku males hubungan formal bukan semata-mata demi kebebasan. Ya, aku selalu bilang selama remaja aku nggak banyak bermain-main sama cowok karena masalah kesehatan, tapi bukan itu ... Sejujurnya aku takut menghadapi hal-hal yang dihadapi Mama, dan Mama takut aku terjebak di hal-hal mengerikan seperti beliau."

Diaz mengernyit.

"Keluarga Papa dulu punya toko besi, lumayan gede, ya bisa dibilang keluarga berkecukupan. Nggak se-wah keluarga kamu, tetapi mereka ada. Mama karyawan di sana, urus pembukuan. Statusnya sama kayak kita, atasan-bawahan."

"Mereka saling suka?"

Aku mengangguk.

"Oma kamu nggak setuju?"

Aku mengangguk lagi. "Klasik, ya? Tapi, Opa setuju. Jadi, mereka tetap meneruskan hubungan sampai menikah. Setelah menikah, tiba-tiba usaha Papa meluncur bebas ke tanah … ketipu. Opa syok, kena serangan jantung terus meninggal. Boom! Oma meledak. Menyalahkan Mama jadi pembawa sial di rumah itu."

"Tapi—"

"Iya, Mama nggak salah. Waktunya aja yang salah. Itu terjadi dua bulan setelah Mama-Papa nikah. Mereka bertahan, walau setiap hari jadi neraka. Papa salah pilih, Mama bawa sial, bla-bla-bla. Terus aku…" Spontan, satu tanganku meraba dadaku. "Aku lahir, tapi Oma selalu membedakan perlakuan ke aku dan dua sepupu aku itu. Oma selalu judes ke aku. Kayak ada tembok pagar tinggi berduri yang nggak boleh aku lewati. Kalau mereka ulang tahun, Oma bakal sibuk di dapur—masak yang enak-enak. Kalau aku …."

Bahkan, Mama pun tidak bisa leluasa memasak buatku. Selalu ada kalimat sindiran; *apa yang harus dirayakan dari anak pembawa sial?* Aku menggeleng lemah, berusaha menyembunyikan mata yang berkaca-kaca. Sial! Selalu menyakitkan mengingat semua hal tentang Oma.

"Puncaknya, di umur 11 aku divonis Kardiomiopati. Penyakit jantung bawaan. Lagi, Oma menyalahkan Mama. Sudah membuat rejeki Papa nggak bisa naik-naik, sekarang ada anak penyakitan. Ini, nih, akibatnya kalau nggak mau nurut orangtua semua jadi sial. Aku sering banget dengar kalimat itu." Aku berhenti sejenak, menarik napas dalam-dalam untuk mengurai sakit yang tiba-tiba memenuhi dada. Satu tanganku meraba pelan-pelan di bagian bekas operasi. "Uang tabungan Papa kembali terkuras buat pengobatan aku, rumah sakit, obat-obatan. Kondisi aku benar-benar merepotkan sampai aku dapat donor jantung 10 tahun lalu."

Diaz menatap lama dadaku. Sepersekian detik aku menemukan kesedihan di mata Diaz, yang langsung hilang saat dia kembali mempertemukan pandangan kami.

"Terus?"

"Sejak awal aku cerita tentang kita, tentang kamu. Mama selalu minta aku buat hati-hati. Jangan pertaruhkan hidup sama orang yang levelnya jauh di atas kamu, cukup Mama aja yang menderita, kamu nggak boleh." Aku berhenti lagi, mengamati setiap perubahan ekspresi Diaz.

"Kita beda, El. Sikap keluarga aku, situasi aku dan kamu."

Namun, hal-hal itu tidak akan mengubah ketakutan Mama. Kalau tetap memaksa menunjukkan hubungan kami, Mama bisa memaksaku meninggalkan Diaz. Dan, aku tidak pernah siap melakukan itu.

"Pelan-pelan, oke?" pintaku.

Diaz membiarkan pertanyaanku menggantung cukup lama, lalu mengangguk. "Kamu tetap ketemu mereka hari ini." Aku nyaris menjerit, tetapi dia lanjut bicara, "Kamu, El, bukan aku. Aku tunggu di mobil." Diaz tersenyum tipis, seraya mengulurkan satu tangan dan membelai lembut pipiku. "Bilang aja, kita ada urusan pekerjaan. Kamu minta mampir sebentar buat ketemu mereka, dan aku mengizinkan. El, mereka pasti kangen banget sama kamu. Anak satu-satunya, cewek lagi."

Aku menangkup satu tangan Diaz, memiringkan sedikit kepalaku hingga bibirku menyapu lembut telapak tangannya dan menyetujui ide itu.

Sejenak, keyakinan memenuhi diriku; aku tidak akan berakhir seperti Mama. Situasiku dan Mama berbeda. Sedari awal semua berjalan baik, keluarga Bagaskara, bahkan Diaz. Anehnya, rasa salah yang mengganggu sejak semalam belum juga mau pergi dari hatiku. Kenapa?

14

DIAZ MENEPATI JANJINYA untuk tidak turun dari mobil. Entah apa yang dia lakukan di luar sana, tidak ada pesan singkat yang menanyakan; *apa masih lama atau tidak?* Atau, mengabari dia sedang menunggu di mana. Dia membiarkan rencana yang kususun sebelum turun dari mobilnya gagal begitu saja.

Tanpa bisa dicegah, sapaan singkatku untuk Mama-Papa memanjang jadi obrolan tanpa tepi. *Bagaimana pekerjaan kamu di Jakarta? Kenapa sekarang kamu terlihat lebih kurus? Apa makan kamu teratur?* Dan, masih banyak pertanyaan yang diberikan Mama-Papa secara bergantian.

Senyuman Papa, kehangatan rengkuhan Mama, menoleransi rasa menyakitkan yang mengakar kuat setiap kali aku datang ke rumah ini.

Kalimat-kalimat penuh kasih sayang dari Papa-Mama, menepikan ingatan sedih tentang penolakan Oma terhadapku.

"El, mumpung kamu ada di sini. Bantu Mama bicara, Papa kamu ini benar-benar susah sekali dibilangin," gerutu Mama, usai aku menjawab semua pertanyaan. "Sudah tahu gulanya tinggi, nggak mau diet. Susah sekali disuruh mengurangi makanan bergula, kopi saja nggak mau pahit."

Aku melirik Papa, yang memasang ekspresi puas. Seolah baru saja membuktikan aduan beliau setiap kali telepon benar adanya; *Apa Papa bilang, Mama tambah galak dan riwil.* Lalu, aku sengaja menggeleng dan memelototi Papa supaya Mama merasa didukung, atau omelan barusan tidak akan ada habisnya.

Saat aku sedang menyusun startegi agar Papa berjanji mau hidup sehat, Oma dan Tante Indy tiba-tiba saja keluar dari ruang tengah. Mengamati dengan sorot mata tidak senang, apalagi aku datang bertangan kosong.

"Katanya sibuk kerja, selalu asalan nggak bisa mengunjungi orangtua. Sekalinya, pulang nggak bawa hasil apa-apa," kata Oma, yang langsung didukung anggukan Tante Indy.

"Elora ke sini bukan liburan, Mi. Dia kerja. Pulang juga di sela-sela kerjanya, mana sempat mikirin bawa ini-itu. Dadakan pula," bela Papa, walau tahu maksud Oma bukan tentang makanan.

Sebelum Tante Indy mulai membanggakan apa yang didapat dan diberikan dua sepupuku; Monica dan Michelle. Mama yang duduk disampingku langsung memberi kode untuk aku berpamitan saja, daripada aku harus mendengar sindiran demi sindirian menyakitkan dari Oma dan Tante Indy.

Aku melirik arloji, dan sepakat sama Mama kalau waktu dua jam sudah lumayan bagi kamu untuk saling melepaskan rindu. Ketika Tante Indy sedang membahas apa yang didapatkan Monica di pekerjaan, aku meminta izin untuk menerima telepon. Kemudian, berdiri dan pura-pura Diaz menghubungi aku lebih dulu. Untungnya, di seberang sana Diaz mau-mau saja diajak kerja sama. Tidak banyak tanya,

hanya menyahut singkat kalimat-kalimatku yang terdengar formal; *Aku ada di ujung gang rumah kamu. Oke.*

Setelah telepon berakhir, aku buru-buru undur diri ke semua orang. Susah payah aku tersenyum dan bersikap sopan ke Oma dan Tante Indy, bahkan aku meminta maaf tidak sempat membawakan barang ataupun makanan dan berjanji lain waktu akan membawakan yang diinginkan Oma. Sejenak, saat aku dan Oma saling tatap, aku berharap menemukan kelembutan yang sering kutemukan saat bertatap muka dengan Eyang Maria. Namun, sedikit pun tidak kutemukan di mata sewarna mata Papa itu. Hingga rasa sakit yang kurasa sejak melangkah masuk, memanggil rasa duka tak berujung untuk mengiringi kepergianku dari rumah ini.

Mama-Papa mengantarku sampai depan pagar rumah, menemui Diaz yang terlihat seolah-olah baru saja memarkirkan mobil di sana, sementara Oma dan Tante Indy mengawasi dari pintu.

Diaz nyaris turun menyapa Mama-Papa, tetapi aku lebih dulu menaiki mobil. Jadi, sapaan formalitas antara Mama-Papa dan Diaz dilakukan melalui jendela yang kubuka lebar-lebar. Diaz memanggil Mama-Papa dengan hormat, meminta maaf karena aku tidak bisa lama-lama berkunjung,

sementara Mama-Papa mengucapkan terima kasih sudah mengizinkan aku datang. Sikap tenang Papa saat bicara dengan Diaz, berbanding terbalik dengan ekspresi dan cara Mama bolak-balik menoleh ke arah pintu—terlihat bagai orang habis melakukan kejahatan. Aku bisa merasakan Mama sangat khawatir kalau-kalau Oma dan Tante Indy mendatangi kami, atau meneriaki sesuatu yang bisa membuatku malu di depan Diaz. Kejadian itu, memberi kuasa pada kemarahan untuk mengusir rasa duka yang sebelumnya menguasai hatiku.

"Maaf," kataku, setelah mobil Diaz meninggalkan area perumahan Mama-Papa. "Ini pertama kalinya kamu ketemu Mama-Papa secara langsung, tapi suasananya nggak enak begini."

Aku memusatkan pandangan keluar jendela. Sama sekali tidak berani menoleh ke Diaz, atau membiarkan mata kami beradu. Aku tidak tahu kenapa. Mungkin, karena gumpalan rasa malu dan marah yang memenuhi diriku.

Marah karena aku terlahir di tengah keluarga tidak menyenangkan seperti itu.

Malu karena tidak bisa membalas keramahan yang diberikan keluarga Diaz kepadaku.

"It's okay," sahut Diaz, seraya mengambil satu tanganku lalu dibawa ke atas pahanya.

Perlahan dan lembut, ibu jari Diaz membelai pinggiran tanganku yang terkepal. Seolah sedang membujuk kemarahanku untuk pergi, sekaligus meyakinkanku bahwa semua baik-baik saja. Aku menyerah, memaksakan diri untuk menengok. Sejenak, aku hanya memandangi Diaz yang terlihat serius memperhatikan jalan.

"Diaz ...."

"El, aku baik-baik aja. Serius. Apa pun pikiran buruk yang ada di otak kamu, hapus. Oke?" Meski hanya terlihat dari dari samping, senyum Diaz berhasil mengembalikan kehangatan hatiku. "Nanti kita atur waktu buat perkenalan resmi. Kalau rumah tadi bikin kamu dan mama kamu nggak nyaman, kita ajak orangtua kamu ke Jakarta."

Saat mobil berhenti sebentar untuk mengantre pembayaran tol, Diaz mempertemukan mata kami—tanpa menghilangkan senyum maklum dari wajahnya.

"Iya, aku tahu," ucap Diaz lembut. "Pelan-pelan. Kapan pun kamu dan mama kamu siap, kasih tahu aku."

15

SEBAGAI UCAPAN TERIMA kasih untuk pertemuan singkat dengan orangatuaku dan pengertian Diaz, aku menawarkan diri memasak di apartemennya.

Dan di sini aku, di apartemen *classic modern* Diaz yang luasnya seperti keseluruhan bangunan rumah kosku. Aku menaruh tas di ruang depan sekaligus ruang tamu, yang dihiasi lampu gantung kristal, set sofa putih dan televisi layar datar besar. Melangkah ringan menuju ruang makan, dengan meja persegi panjang dikelilingi 10 kursi berpunggung tinggi.

"Kayaknya aku udah minta Mbak Yul buat ganti bunga di vas itu seminggu sekali, deh," kataku, sambil mengernyit. Ada beberapa bunga di vas hitam yang kutaruh lima bulan lalu di meja makan, terlihat layu. Aku tahu dia tidak

suka memelihara sesuatu, tetapi aku tetap membeli vas dan mengisinya dengan bunga. Kemudian, memasrahkan perawatan pada Mbak Yul, pengurus rumah yang datangnya seminggu 4 kali.

"Mbak Yul terakhir datang Kamis kemarin, El. Senin juga diganti sama dia," sahut Diaz di belakangku.

Aku mengangguk, tanpa mencoba mencari tahu apa yang akan dilakukan Diaz setelah memasuki apartemen ini. Aku hanya memikirkan apa yang mau kumasak. Entah terlalu fokus menjalankan misi kedatanganku, atau hanya itu caraku untuk benar-benar melupakan apa yang terjadi di Bandung. Aku melangkah lebar-lebar menuju dapur luas berkonter granit, dengan barisan kabinet membentuk L. Tanpa aba-aba, aku langsung menuju salah satu kabinet berisi rak penuh panci lalu berpindah ke kabinet lain berisi berbagai macam pisau. Satu-satunya area di apartemen Diaz yang kuhafal letak-letak barangnya, karena beberapa bulan lalu lelaki itu memperbolehkanku mengatur posisi barang-barang di area ini. Setelah mengeluarkan perlengkapan memasak, aku menuju lemari es *multi door*. Mengambil dada ayam mentah dari *freezer* dan bahan-bahan memasak lainnya dari kulkas.

Ketika aku berbalik, Diaz berdiri di belakangku. "Astaga, kamu ngapain ikutin aku terus sih?" Beruntung kami tidak saling bertabrakan. "Kamu tidur, santai-santai, atau ngapain gitu. Daripada di dapur, aku merasa diawasi tahu. Tenang. Aku nggak bakal curang, terus pesan makanan *online*," lanjutku, sambil membawa barang bawaanku menuju bak cuci piring.

Terdengar pintu lemari es terbuka dan menutup, lalu derit kursi tinggi di depan konter. Aku memastikan ayam terendam lebih dulu baru membalik badan. Diaz duduk tepat di depanku, bertopang dagu, ditemani sekaleng *cola*.

"Mau memastikan apa saja yang aku masukkan ke makanan kamu? Takut aku benar menaruh 'sesuatu' supaya kamu tergila-gila sama aku?" godaku, setelah menyandarkan bokong ke pinggiran kabinet dan bersedekap.

Diaz tertawa kecil, dan aku berusaha keras memfokuskan mataku tetap di wajahnya. Menghidari bibir dan dada bidang yang sama-sama menggiurkan.

"Daripada tidur, aku suka lihat kamu masak," ujar Diaz setelah meneguk *cola*.

"Oh ya?"

"Aku sering menghabiskan waktu duduk di sini, membayangkan kamu masak di sana."

"Maksudnya?"

"Tiga minggu sehabis aku typus, kamu setiap hari sibuk di dapur ini. Nggak peduli harus bolak-balik kantor kalau kerjaan lagi banyak, atau hari libur, kamu pasti menyisikan waktu masak makanan rumah buat aku," jelas Diaz, tanpa memedulikan mataku yang melebar karena pengakuan itu. Sebelumnya, aku berpikir dia tidak menyukai kegaduhan yang kuciptakan dan makanan buatanku. Walau tidak benar-benar mengatakan masakanku tidak enak, Diaz selalu menyisakan makanannya. "Kata kamu lebih sehat. Lucu ya, padahal buat diri sendiri aja kamu lebih sering beli daripada masak."

"Dapur kos aku nggak nyaman dipakai masak." Aku menaikkan kedua bahu tak acuh.

Diaz meneguk *cola* sekali lagi, lalu mengangguk kecil. "Setelah kamu merasa aku cukup sehat untuk mengurus diri sendiri dan berhenti datang, aku sering duduk di sini."

Aku mengembuskan napas lambat dan mengizinkan sepasang mata cokelat gelap itu merayu dengan kelembutan tak terelakkan.

"Seandainya, kamu masak buat aku setiap hari. Seandainya, kamu benar-benar tinggal di sini dan area ini kekuasaan kamu."

Semakin lama, rayuan mata berubah penuh arti. Seakan ingin memberi tahu kalau dia memiliki banyak pengandaian lain tentangku, tentang kami. Tanpa bisa kucegah, otakku juga menciptakan banyak pengandaian gila. Seperti, setiap pagi membuat sarapan untuknya dan dia memelukku dari belakang. Aku berusaha mengusir pikiran itu. Terlalu dini untuk berpikir sejauh itu. Meski belum kukatakan, percobaan tiga bulan masih berlanjut.

Aku yang terlalu sibuk mengurusi isi otakku, tidak sadar Diaz sudah berdiri di depanku. Belum sempat menghindar, dia sudah menarik pinggang dan menciumku.

Sensasi gila meledak dalam diriku. Ketika dadanya yang keras menempel di dadaku, satu tangannya menguasai pinggangku, sementara tangan lain melilit di rambut dan melepaskan kunciranku. Kewarasanku meledak berkeping-keping, berserakan, ketika sapuan lidahnya menggoda bibirku.

"Seandainya, aku bisa selalu mencium kamu seperti ini saat masak," bisiknya di bibirku, lalu menarik mundur wajahnya dariku. Desah berat Diaz menyapu wajahku, dan

mendadak aku lupa caranya bernapas. Kedua tanganku terkulai lemas, saat ujung jemarinya menyibak helaian rambut dari pipiku dan menyelipkan di balik telinga. "Terlalu banyak seandainya, El."

Entah kenapa tatapan lembut sekaligus rapuh Diaz, membuatku tidak enak hatinya kepadanya.

Dia menghabiskan banyak waktu menciptakan pengandaian tentang kami, sementara aku mati-matian mencegah pikiran lain kecuali pertemanan. Aku terlalu takut mengacaukan hubungan kami, sampai-sampai tidak bisa melihat Diaz selalu memakai hatinya untukku.

Aku meletakkan satu tangan di rahang mulus Diaz, dan dia menekankan pipi ke telapak tanganku dengan mata terpejam.

Pelan-pelan, pipi Diaz bergeser di telapak tanganku. "Aku paling sering membayangkan momen seperti ini. Sentuhan tangan kamu di pipi aku, terus kamu bilang; *everything gonna be okay*, Diaz. Itu mantra ajaib buat aku. Setiap kali kamu melakukannya, capek aku ilang."

Pelan-pelan Diaz menangkup tanganku, lalu menggiring hati-hati bibirnya menuju bibirku. Dia

menekankan bibir di sana, dan jantungku langsung berdebar tidak karuan.

"Sayangnya, setiap kali aku membutuhkannya, kamu nggak ada."

"Aku nyata loh, Diaz."

Sambil tersenyum kecil, Diaz membuka mata. "Aku tahu."

"Jadi, berhenti berandai-andai mulai sekarang." Aku memimpin wajahnya kembali sejajar dengan wajahku. Aku menelusuri sepanjang lekuk wajah Diaz, turun ke bibir, lalu meluncur turun ke keliman kaus katun *navy*-nya. Telunjukku sengaja menelusuri garis dadanya, bertanya-bertanya dalam hati apa Diaz juga memikirkan situasi seintim ini?

"Cukup. Kamu masak, aku mau mandi," putus Diaz, dengan suara berat dan parau.

Sepertinya dia juga sering memikirkan sesuatu yang intim tentangku. Wow. Apa saat bersama perempuan lain, dia memikirkan aku? Haruskah kutanyakan tentang itu di kesempatan lain?

Sekali lagi aku menggerakkan telunjuk di dada Diaz, mengabaikan pertanyaan yang lalu-lalang dalam hatiku; apa

aku menginginkan hubungan kami berjalan secepat ini? Otakku menetukan jawaban, tetapi tubuhku lebih dulu mengambil keputusan. Aku melingkarkan kedua tanganku ke pinggang Diaz, sebelum lelaki itu berhasil menciptakan jarak antara kami.

Diaz membeku, kedua alisnya yang tebal terangkat. Tatapannya yang tajam, seolah ingin melubangiku. Mungkin ini bukan pilihan tepat, tetapi badanku kembali membangkang—manempelkan dada kami lagi.

"Jangan, atau aku bisa lepas kendali, Elora," sela Diaz, dengan ekpresi waspada.

Aku menyunggingkan senyum kecil. Seraya menekuri wajah Diaz yang terlihat lucu, aku menangkup pipinya dan menyusurkan ibu jari ke bibir bawahnya. Tanpa memedulikan peringatan Diaz, aku menempelkan bibir kami. Sebagian kewaspadaan Diaz hilang, dia bergerak cepat melingkarkan satu lengan di pinggangku, membalas ciumanku dengan penuh hasrat—menumpahkan rasa-rasa yang selama ini terpendam. Dia mengangkat, dan aku sigap melingkarkan kedua kaki di pinggangnya. Dia membawaku pergi dari dapur, menyusuri lorong, tanpa menghentikan ciuman kami.

Dengan cepat, dia sudah duduk di pinggiran ranjangnya dan aku di pangkuannya. Pelukannya terasa lebih erat, dan ciuman kami berubah makin liar dan kasar. Gigitan kecil, tekanan lidah. Aku menaruh kedua tanganku di bahu Diaz dan mendorongnya hingga terlentang. Sesaat, keraguan memberikan peringatan terakhir ke pikiranku. Ini terlalu cepat. Bagaimana kalau aku terlihat seperti perempuan-perempuan yang sering menghangtkan ranjangnya? Namun tekanan bukit gairah Diaz di balik celana jins, serta elusan lembut di pahaku, melenyapkan semua keraguan itu sebelum aku sempat menggenggamnya.

"Belum terlambat buat berhenti, El," gumam Diaz di atas bibirku.

Aku menurunkan bibir ke dagunya, menyusuri rahangnya dengan ujung hidungku menuju telinganya. "Aku nggak mau berhenti," bisikku di samping telinganya, lalu mengecup leher dan kembali ke bibirnya.

Satu tangan Diaz menyusup di sela-sela rambutku, menggigit pelan bibir bawahku. Satu kali geraman pelan, dia merubah posisi kami dengan cepat. Aku terlentang, dia di atasku. Bergerak cepat menyingkirkan kaus dari tubuhnya. Spontan, aku menaruh satu tangan ke dadanya. Keras dan

berotot dengan *six pack* sebagai pemanis. Aku menyusuri telapak tanganku di kulitnya dan memainkan telunjukku ke otot perutnya, lalu turun dengan cepat ke pinggiran celana jinsnya. Namun, Diaz menahan pergelangan tanganku, menggeleng kecil, dan sialan aku makin kehilangan kesabaran.

Tangan Diaz menggenggam pinggiran kausku. Terdiam beberapa saat, menatapku, seolah ingin memastikan sekali lagi. Aku mengangkat sedikit badan dan tanganku, lalu kausku ikut terjatuh di lantai bersama kausnya. Beberapa saat aku yakin mata Diaz terpaku pada bekas jahitan di dadaku, aku berupaya menutupi dengan satu tangan, tapi dia menyingkirkan tanganku.

"It's okay," katanya, lalu mendaratkan kecupan lembut di sana. Pelan dan dalam, hingga rasanya aku ingin menangis. Hal terbodoh, yang ingin kulakukan di saat seperti ini.

Puas menyusuri bibirnya di sana, Diaz kembali bergerak.

Perpaduan konsentrasi dan kecepatan tangan, kami saling melepaskan sehelai demi sehelai kain dari badan masing-masing, sampai aku bisa merasakan keras dan panas gairah Diaz di pahaku. Tubuh kami saling bergesekan, saling

merasakan kesiapan masing-masing. Akal sehatku ataupun dia sudah benar-benar pergi dari otak kami. Bibir Diaz menyusuri leherku, sementara kedua tanganku di punggungnya. Ketika bibirnya kembali ke bibirku, semua berubah lembut dan hati-hati. Aku bisa merasakan kejantanan Diaz di ambang inti tubuhku. Dalam sekali dorongan, Diaz mendesak ke dalam tubuhku dengan gairah sebesar gairahku. Secara naluriah, aku melingkarkan kedua kaki ke pinggul Diaz.

Ayunan demi ayunan, dari gerakan pelan jadi keras. Tanpa sadar aku mencakar punggung Diaz, melengkungkan pinggul, mencari titik temu antara kami, dan Diaz memahami keinginanku. Dia meningkatkan tempo, mendorong lebih keras. Kenikmatan liar terbit dalam tubuhku, menimbulkan kepuasan yang melambung, mendesak diriku. Setelah dua dorongan cepat dan kuat, kami mencapai pelepasan bersama.

Saling berupaya mengembalikan kenormalan napas, Diaz berbaring terlentang di sampingku, menarikku rapat hingga wajahku bersandar di dadanya.

Aku memandangi wajah Diaz, membiarkan satu tanganku naik-turun bersama dadanya. Aku belum pernah merasakan seperti ini sebelumnya, penyatuan yang luar biasa. Apa kami akan terus begini ke depannya? Kenapa aku

mendadak ragu semua ini akan bertahan terus-menerus? Hati kecilku kembali mengantarkan sensasi aneh, merasa begitu salah, bahkan ada bisikan tentang kemungkinan aku akan menyesali setiap keputusanku hari ini. Kenapa?

****

Aku menutup pintu kamar pelan-pelan, berusaha tidak membangunkan Diaz, yang terlihat lelah sehabis menyetir dari Bandung dan kegiatan kami yang dilakukan berulang kali sehabis makan bersama. Aku berjalan cepat menuju ruang tamu dan duduk di sana sambil memeriksa ponsel. Ada beberapa panggilan tidak terjawab; Laras dan Mama. Beberapa pesan singkat yang menunggu untuk dibuka pun berasal dari Laras dan Mama. Karena perasaan aneh yang mengganggu sejak tadi, aku memilih membuka pesan dari Laras yang mempertanyakan apa aku sudah pulang ke kos—apa bisa menginap di kos, yang langsung kutebak dia sedang bermasalah dengan pacarnya. Melihat jam sudah lewat tengah malam, aku membalas singkat—menyampaikan bahwa aku terjebak bersama Diaz. Ketika aku membuka pesan singkat Mama dan berniat membalas, telepon dari beliau lebih dulu masuk. Mau tidak mau, aku menjawab dengan suara dibuat seolah-olah baru terbangun.

"Ya, Ma?" sapaku pelan. "Udah jam 1 loh, Ma. Kenapa belum bobo?"

"Tunggu kamu," sahut Mama. Suara Mama terdengar tanpa emosi, tanpa nada khawatir atau senang. Spontan, aku langsung melirik lorong menuju kamar Diaz. Gelisah membelai lembut diriku, semakin cepat saat Mama menghela napas kasar.

"Kenapa, Ma?"

"Seharusnya, Mama yang tanya seperti itu, El. Kenapa?"

Aku tertawa pelan, mengubah posisi duduk dengan serampangan hingga tas di sampingku jatuh ke lantai. "Kita lagi bahas apa sih, Ma? Sori, aku nggak paham. Kenapa apanya?"

"Elora Wildani."

"Ma ...."

"Mama udah sering nasehatin kamu, El. Nggak sekali-dua kali, sering. Kamu nggak lihat Mama? Kamu nggak belajar dari kehidupan Mama? Kamu mau berakhir seperti Mama begini?"

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Seharusnya aku tahu akan berakhir sepeti ini; Mama akan mudah menebak apa yang sedang aku pikirkan atau rasakan. "Ma, ini berbeda."

"Apa yang berbeda? Kamu menjalin hubungan dengan orang yang kehidupannya jauh berbeda sama kamu, kita … ini bukan dongeng, Elora. Di kehidupan nyata seperti ini orang biasa kayak kita nggak akan bisa bahagia selamanya bersama orang seperti Pak Diaz, El. Kalau dia nggak bisa menyakiti kamu, keluarganya bisa."

Bibirku sudah terbuka untuk membela diri, membenarkan hubungan yang baru saja kutingkatkan bersama Diaz, tetapi semua kalimat yang tersusun rapi di otak enggan mencapai ujung lidahku. Satu tanganku terkepal erat, dan Mama terus merapalkan omelan. Bisikan tentang aku akan menyesali semua yang terjadi saat ini semakin keras dan berputar cepat di otakku, apa pada akhirnya aku akan tersakiti seperti ketakutan Mama? Keyakinan yang berusaha kupegang teguh, bahwa hubungan aku dan Diaz baik-baik saja—tidak akan ada masalah menyakitkan—perlahan mengendur.

16

EMPAT MINGGU HUBUNGAN kami berjalan lancar. Diaz bisa jadi teman, sekaligus kekasih.

Kami melakukan hal-hal konyol seperti teman, mengumpulkan banyak tiket dari permainan menangkap ikan di Timezone. Lalu, beraktivitas layaknya pasangan dimabuk cinta. Dia mengajakku ke restoran *rooftop* terkenal di Jakarta, menyewa satu tempat itu, demi mewujudkan keinginan konyolku berdansa romantis di *rooftop*. Bahkan, dia membeli satu kedai *ice cream* supaya aku bebas makan kapan pun—sebanyak apa pun.

Berlebihan, tetapi pelan-pelan aku mulai tebiasa.

Hubungan intim kami masih penuh gairah, selalu ada saja cara untuk kami mengambil kesempatan-kesempatan gila. Di ruangannya saat aku lembur, dan tidak ada orang lain yang bisa mencurigai apa yang kulakukan. Di *bathub* apartemennya, dengan pemandangan kota Jakarta. Namun, favoritku tetap di dapur!

Aku jadi rutin minum Pil KB. Karena aku ataupun dia tidak suka ada yang menghalangi saat melakukan kegiatan

itu, tetapi kami—khususnya aku tidak mau bila anak jadi 'pemaksa' status kami dinaikkan satu level lagi.

Aku tidak pindah ke apartemen Diaz, tetapi beberapa barangku disimpan di sana. Handuk. Sikat gigi. *Skincare.* Beberapa pakaian yang dibelikan Diaz tanpa menawari lebih dulu. Dan Diaz, benar-benar berhenti meladeni perempuan-perempuan yang menggodanya. Tidak ada masalah di sana. Dia pacar yang manis, romantis, dan setia. Yang terakhir, cukup membuatku terkejut.

Susah, tetapi pelan-pelan aku coba menunjukkan ke Mama kalau kami berbeda. Dan reaksinya masih sama; *Keluarga Papa yang tidak seberapa saja sudah begini, bagaimana keluarga sekaya Pak Diaz?* Luka Mama masih jauh dari kata kering, apalagi sembuh ... hingga aku mewajarkan sikap skeptis Mama tentang hubungan beda kasta. Seminggu terakhir ini, aku coba melibatkan Diaz setiap kali Mama dan Papa telepon atau *video call*, yang tentu saja langsung disabut ramah oleh Papa.

Setiap hari Aku dan Diaz selalu menyempatkan waktu untuk bertemu, entah berangkat, pulang, makan siang, atau makan malam. Salah satunya pasti kami lakukan. Namun hari ini Diaz memberitahuku ada urusan penting di pagi-pagi

buta, mungkin tidak sempat ke kantor atau bertemu denganku. Ya, tidak masalah juga. Bertemu setiap hari juga tidak terlalu sehat untuk hubungan 'kan?

Laras menawariku menghabiskan waktu makan siang bersama. Tanpa banyak pertimbangan, aku menyeret Laras untuk menikmati kopi dan *cheese cake* di *coffee shop*. Aku harus sibuk, atau aku akan melihat ponsel terus-menerus.

Hal-hal gila masih terus mengikuti di gedung perusahaan. Ke mana pun aku melangkah, masih banyak mata mengamati gerak-gerikku, beberapa celutukan sumbang masih terdengar, bahkan taruhan sialan itu masih berjalan. Namun, aku lebih santai. Mungkin karena aku tahu, aku dan Diaz di jalur yang sama.

Seperti aku yang coba meyakinkan Mama, Diaz pun terus berusaha menunjukkan aku bukan bidak dan hubungan kami bukan arena permainan menang kalah.

"Anjir! Lo yang dilihatin, gue yang risih," celetuk Laras saat pesanan kami sudah diantar ke meja, dan si pelayan perempuan itu menghadiahiku senyum penuh arti.

Aku menunggu orang itu berlalu, lalu berkata, "*Welcome to my world, baby.*"

Laras bergidik seperti masuk ke rumah berhantu, setelahnya kami sibuk dengan pesenan masing-masing. Laras menyedot kopi seraya mengusahakan terlihat biasa saja, padahal terganggu dengan kumpulan orang di belakang yang berkasak-kusuk dengan nada lumayan keras untuk kami dengar. Aku memakan pelan-pelan kue yang kuidam-idamkan sejak malam tadi, sesekali melirik geli gerak-gerik Laras di sampingku.

"Gue bilang apa. Walaupun mereka kelihatan happy-happy *aja, Pak Diaz bakal tetap galau di tanggal dan bulan ini."*

Kompak, aku dan Laras berhenti dari kegiatan kami saat kalimat itu mengudara dan masuk ke telinga kami tanpa minta izin.

Aku menggigit garpu kecil, sementara Laras menjauhkan bibir dari sedotan dan buru-buru mengeluarkan ponsel dari dompetnya. Entah hanya perasaanku saja, atau aku melihat tatapan penuh maklum keluar dari matanya, yang langsung hilang saat sadar aku masih memaku pandangan kepadanya.

Laras berdeham, menaruh asal ponsel lalu meminum lagi kopi hitam dinginnya.

"Iya. Iya. Nggak mungkin Pak Diaz melupakan cinta pertamanya begitu aja."

Secara naluriah, punggungku langsung menegang mendengar lanjutan kasak-kusuk. Aku menoleh ke belakang, dan perempuan-perempuan itu langsung terbungkam dengan wajah terkejut. Seolah-olah di kepalaku muncul tanduk, padahal caraku menatap mereka biasa saja. Hanya tertarik dengan tema obrolan yang mereka angkat. Satu persatu para perempuan itu mulai cari alasan untuk menyingkir dari sana, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa.

"Apa ada informasi penting yang gue lewatkan?" tanyaku ke Laras saat tidak ada kasak-kusuk di antara kami. Laras memasang ekspresi tidak paham, tetapi matanya tidak bisa berdusta. "Diaz punya cinta pertama? Bukannya lo bilang dari dulu, dia—doyan gonta-ganti pasangan?"

Laras berkedip beberapa kali, lalu ekspresinya berubah bingung betulan. "Ini gue yang salah paham, atau memang Diaz belum cerita tentang ini ke lo?" Aku menaikkan satu alis, dan dia melongo. "El, katanya doi terbuka banget sama lo. *I mean*, ini ...."

"Cinta pertama, tanggal dan bulan ini, *what happened*? Gue nggak paham."

"Demi apa lo benaran nggak tahu? Gue pikir selama ini. Bahkan hari ini. Lo udah paham, makanya tiap kali dia ngilang seharian di tanggal dan bulan ini lo nggak ribet nyariin."

Aku menggeleng, makin tidak paham mau dibawa ke mana pembicaraan ini.

"Serius, lo beneran nggak tahu?"

"Laras!"

"Ini tanggal dan bulan ..." Laras menggigit bibir bawahnya, sekali lagi mencari tahu apa aku benar-benar tidak tahu tentang ini. Ketika aku memelotot, Laras menghela napas kasar. "10 tahun lalu cewek yang katanya cinta pertama Diaz meninggal, kecelakaan mobil di Bandung. Dengar-dengar, sih, almarhum sengaja nabrakin mobilnya ke truk. Dan sampai detik ini, masih jadi misteri masalahnya apa. Bahkan, media waktu itu sempat ramai, tapi sebentar aja ... banyak yang bilang media dibungkam sama keluarga Bagaskara."

Aku mematung, tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Gue dengar ini dari karyawan-karyawan senior, yang udah kerja di perusahaan ini belasan tahun. Katanya Diaz dulu

nggak gila cewek, tapi sejak kejadiaan itu ... dia berubah. Patah hati berat, katanya."

Aku membawa lagi potongan kecil *cheesecake* ke mulut, tanpa melepaskan mata dari Laras. Menegaskan aku masih berniat mendengar cerita lebih dari ini.

"Gue nggak bisa cerita lebih banyak. Lo cari aja di Google, Arisha Dariani. Almarhum atlet *ice skating*, udah masuk ranah internasional." Aku masih bingung harus memunculkan ekspresi apa, Laras mencondongkan diri ke depan wajahku. "Ini beneran, Diaz nggak *notice* nama almarhum sama sekali."

Aku menggeleng, menggigit ujung garpu.

"Sejujurnya, gue sempat berpikir alasan Diaz mendekatkan diri ke lo, mungkin lo itu mengingatkan dia sama almarhum. Secara, El, lo itu satu-satu cewek yang dia perlakukan baik setelah bertahun-tahun berlalu," lanjut Laras. "Dia atasan yang baik, tapi dia nggak pernah melewati batasan bos-karyawan. Lo tahu, kan, banyak sekretaris atau karyawan cewek yang kebetulan bisa berhubungan langsung sama dia coba peruntungan buat deketin, tapi apa …."

Laras menggeleng tegas, dan aku semakin keras menggigit ujung garpu.

"Selalu gagal. Nggak pernah digubris. Dia cuma main-main sama cewek yang statusnya nggak berhubungan sama perusahaan. Sejak lo datang, dia melangkah keluar dari batasan itu. Suka nggak suka, akhirnya gue mewajarkan reaksi berlebihan dari penghuni gedung ini sewaktu kalian terang-terang berhubungan lebih dari teman."

Aku meloloskan garpu dari bibir, buru-buru menghirup udara dan berusaha mengatur napas. Mendadak, *coffee shop* ini serasa kekurangan oksigen.

"Nah, balik lagi soal pikiran gue di awal ... nggak ada mirip-miripnya, El. Lo sama almarhum bagai bumi dan langit."

Bibirku terbuka, tetapi tidak satu pun kata berhasil aku keluarkan. Ritme jantungku perlahan naik. Rasa resah menggeliat, mencari cela untuk menguasai hati dan pikiranku.

"El? *Are you okay*?"

"Terus, memang biasanya ... apa yang orang-orang tahu apa yang dilakuin Diaz setiap tanggal dan bulan ini?"

Laras menaikkan kedua bahu. "Sekedar tebak-tebakan. Banyak yang berpendapat, Diaz pergi ke makam almarhum. Ada yang mikir, Diaz pergi ke tempat-tempat kenangan mereka. Ya, mengenang gitu."

Aku membentuk huruf O tanpa suara.

Laras meminum lagi kopi hitamnya, sementara otakku mulai memunculkan satu pertanyaan ke pertanyaan lain. Dari satu kenapa ke kenapa lain. Apa Diaz takut aku akan melarang dia melakukan itu? Aku coba mengingat-ingat, siapa tahu aku melewati informasi ini seperti aku melewati perasaan Diaz. Nihil. Tidak sekalipun aku mendengar kisah ini, atau Diaz menyebutkan nama Arisha.

"El ..." Aku menggeser paksa mataku dari kopi ke Laras. "Jangan mikir yang enggak-enggak dulu, mungkin Diaz mau jaga perasaan lo. Hmm. Hari ini dia bilang apa ke lo, alasan nggak ke kantor?"

"Ada urusan penting," sahutku, meluruskan posisi duduk sambil membawa cangkir kopi hangat ke bibirku.

Dan sepertinya memang sangat penting sampai tidak menghubungiku lagi sejak pesan singkat subuh tadi. Biasanya sesibuk apa pun dia, Diaz punya waktu untuk mengirim singkat di siang hari begini. Mengingatkanku buat makan, semangat buat balik kerja lagi, kadang bertanya mau makan malam apa.

Aku mengembuskan napas lambat-lambat, menaruh gelas dengan tangan gemetar. Gelisah berhasil mengambil alih

setiap sel di otakku. Ragu yang sempat hilang berminggu-minggu ini kembali datang dengan ukuran lebih besar. Segala rasa senang dan nyaman atas hubunganku dan Diaz yang terlihat berjalan lancar lenyap tak tersisa. Kalau dipikir-pikir, Diaz tidak pernah bilang secara gamblang perasaannya padaku. Tidak pernah ada ungkapan; *aku cinta kamu, aku sayang kamu.* Apa memang rasa itu belum ada di hati Diaz, tetapi sudah ada di hatiku?

Aku mengacak-acak kue yang tersisa dua suap lagi dengan garpu, yang langsung ditarik Laras.

"Daripada lo acak-acak jadi mubazir, mending gue makan!" protes Laras, beberapa detik kemudian toyoran mampir di kepalaku. "Mulai! Kebiasaan! Nih, pasti otak lo lagi sibuk nyiptain banyak teori. Ujung-ujungnya migren sendiri. Heran."

Aku menengok, lalu mencebik dengan mata berkaca-kaca.

"Elora ..." Laras mendesah putus asa, dan aku menunduk dalam-dalam. Detik selanjutnya tangan Laras sudah mendarat di puncak kepalaku, mengusap dari pelan ke cepat, seolah cara itu mampu menghilangkan pikiran-pikiran negatif dari otakku. "Ini kan cerita menyakitkan, nggak semua

orang siap menceritakan kesedihan di hubungan yang istilahnya jadi harapan baru buat dia. Hush! Hush! Pikiran jahat pergi kau!"

Aku mendongak, dan Laras memasang wajah super konyol. Seperti seorang yang berkemampuan khusus tengah mengusir roh jahat. Senyum berhasil kupaksa muncul, tetapi angin kencang di hati dan pikiranku tetap bekerja. Menghempas keluar kata-kata positif Laras dari otakku. Membiarkan banyak kenapa, apa, dan mungkin berkuasa.

17

TIDAK PERNAH SEKALIPUN aku mempermasalahkan jika Diaz menghilang seharian suntuk. Tadi pagi pun saat melihat pesan singkatnya, aku tidak merasa keberatan. Namun, setelah makan siang berakhir, aku nyaris tidak bisa melepaskan pengawasan dari ponsel. Berharap ada satu saja pesan singkat darinya, atau pesan yang kukirim berubah tanda jadi biru. Nihil.

Para penggosip makin gencar membicarakan hari ini. Semakin giat menyebarkan kesimpulan kurang ajar; Elora sama seperti cewek-cewek lain, penghilang sepi. Kelihatan istimewa, ternyata sama aja. Di hati Pak Diaz belum ada orang lain.

Brengsek!

Aku tahu ini berlebihan, tetapi intuisiku memohon untuk mengunjungi apartemen Diaz. Aku punya *access card* dari lift pribadi apartemen Diaz. Dia yang berikan, katanya jaga-jaga buat hal penting. Mungkin, ini hal penting yang dia maksud. Siapa tahu sebenarnya dia tidak ke mana-mana, dia mengurung diri di apartemen. Memang tidak sopan, datang tanpa diundang, tetapi ... bukankah akan lebih ringan bila kesedihan dibagi.

Aku berani bertaruh dengan diri sendiri, kalau aku akan baik-baik saja bila Diaz menceritakan dukanya. Daripada seperti ini, aku tidak suka menduga-duga sendiri.

Dengan langkah yakin, lift pribadi ini langsung membawaku ke lorong dekat ruang kerja Diaz.

Aku memanggil namanya, tetapi keheningan yang menyahut. Semua gelap. Tidak ada tanda-tanda Diaz ada di sini. Ketika aku menghidupkan semua lampu, makin jelas tempat ini tidak berpenghuni. Gorden abu di ruang depan belum ditutup. Aku melepaskan *heels* dan memakai sandal rumah. Masih membawa tas, aku menuju kamar Diaz. Gorden abu di kamar juga belum ditutup, ranjang masih rapi. Aku menaruh tas di sofa abu di sisi kiri ranjang. Setelah menutup semua gorden, aku berjalan melewati *walking closet* menuju

kamar mandi. Pandanganku tertuju pada *laundry basket* di samping wastafel marmer ganda, semua baju kotor Diaz sudah diangkat. Mbak Yul hanya membersihkan kamar dan area kamar mandi kalau Diaz tidak ada di apartemen. Artinya, Diaz benar-benar pergi sejak pagi.

Aku menepuk keningku pelan, lalu menggeleng—mengusir ide-ide buruk yang menggila.

Aku kembali ke kamar Diaz untuk mengambil ponsel, sekali lagi aku mencoba mengirim pesan ke Diaz. Walau rasanya makin jengkel melihat pesan-pesan terdahulu belum juga dibaca, membuat kepalaku semakin berisik.

Aku di apartemen kamu, nih. Mau makan apa, aku masakin. Hmmm.* Are you okay, *Diaz?

Setelah mengirim pesan, aku berlari kecil menuju dapur yang letaknya di seberang lorong kamar ini. Namun belum sampai dapur, aku berhenti di ruang kerja Diaz. Ruangan yang pertama kali kulihat saat keluar dari lift pribadi tadi. Satu-satunya ruang yang belum pernah kumasuki, meski tidak terhitung berapa kali aku menghabiskan waktu di apartemen ini.

Perutku bergolak seolah-olah aku ini pencuri yang mengincar harta karun. Setengah hatiku menyuruh untuk

melanjutkan niat ke dapur, setengah lagi bagian yang luar biasa besar membujuk untuk mengintip sedikit ruangan ini.

Sejenak, aku terpaku memandangi kunci digital di pintu. Apa ruangan ini berisi sesuatu yang berharga? *Walking closet* yang isinya deretan jam mahal, kacamata berharga tidak masuk akal, sepatu dan barang-barang yang bisa dicuri lalu dijual dengan mudah tidak dilindungi seperti ini.

Aku yang dikendalikan rasa penasaran sialan memasukkan kombinasi ulang tahun Diaz. Dia selalu menggunakan kombinasi itu untuk semua hal penting yang membutuhkan *password*, katanya biar mudah diingat. Ditolak. Aku tertegun beberapa saat, lalu mengeluarkan ponsel dari kantung celana bahanku.

Arisha Dariani.

Aku tidak yakin, tetapi tetap memasukkan kombinasi angka ulang tahun almarhum yang beruntungnya masih tercatat di *profile* pencarian digital. Dan, pintu terbuka ....

Napasku tersekat, jantungku seolah berhenti berdetak.

Apa benar aku memang tidak ada bedanya dari cewek-cewek lain? Apa ini artinya hubungan kami tidak mempunyai arti apa pun buat Diaz? Apa hatinya masih sangat

mencintai Arisha? Apa aku memang bidak, tetapi bukan untuk memenangkan pertandingan dengan Eyang? Apa aku hanya tameng untuk menutupi duka mendalamnya, supaya dia terlihat sudah berjalan maju meninggalkan kenangan bersama Arisha?

Hatiku mencelus.

Seharusnya aku mundur. Diaz menjaga ruangan ini sedemikian rupa dan tidak pernah menawariku untuk melihatnya seperti ruangan lain, mungkin ruangan yang sangat *privasi*. Namun, aku tetap melangkah masuk, seperti ikan yang memakan umpan lalu ditarik. Rak-rak buku dari kayu jati berdiri kokoh di sisi kanan-kiri ruangan 4x3 ini, diisi berbagai jenis novel *fantasy* Bahasa Inggris, komik-komik Marvel, sampai buku bisnis. Meja kerja Diaz ada di tengah ruangan, di belakangnya berjejer dua rak cokelat dari jati lagi. Dipenuhi *action figures* Marvel dan Game Of Thrones.

Aku tidak bisa berhenti bersikap tidak sopan, dengan mendekati meja kerja Diaz. Berniat sedikit merapikan map-map yang berserakan di sana. Hampa makin menguasai dadaku, saat melihat dari lima pigura yang berjejer ada dua foto mesra Diaz dengan Arisha, tetapi tidak ada fotoku. Diaz merangkul mesra perempuan berambut hitam pekat, yang

memiliki *standart* kecantikan seperti perempuan-perempuan yang dikencani Diaz. Tinggi. Langsing. Kulit putih. Visualnya seperti Putri Indonesia Kezia Warouw. Satu foto lagi membuat hatiku seperti baju sedang diperas kuat-kuat. Diaz duduk di bangku taman, dan Arisha duduk di pangkuannya. Mereka saling tatap, dan aku merasakan cinta yang begitu besar dari cara Diaz menatap mata sendu perempuan itu.

Hal yang tidak pernah dia lakukan padaku. Dia tidak pernah menatapku penuh cinta seperti itu.

Rasa hampa berganti sedih yang luar biasa.

Aku menarik paksa mataku dari foto-foto itu, ke kumpulan map warna-warni yang tertumpuk asal. Satu map putih menarik perhatianku, berlambang rumah sakit Bandung tempatku dirawat selama bertahun-tahun dan melakukan operasi. Rasa penasaranku meningkat, menggeser map-map lain, dan tidak sengaja membuka satu map berisi fotoku. Banyak fotoku. Aku di kursi roda. Aku keluar rumah sakit bersama Mama-Papa. Hari pertamaku di kampus, sampai aku wisuda.

Rasa sedihku musnah dalam hitungan detik. Tubuhku meremang, ngeri.

Kenapa Diaz punya semua ini?

Ponselku bergetar panjang di saku celana. Sudah dua atau tiga kali sejak aku melihat map putih, tetapi aku abaikan. Rasa penasaran sudah mengambil alih tubuhku.

Aku membuka map biru, yang berada tepat di bawah map ini. Semua berisi tentang kuliahku. Uang muka, semester, kegiatan. Sampai ada surat perjanjian dengan rektor, yang tertulis pihak kampus akan mengatakan kalau aku menerima beasiswa penuh tanpa syarat sampai lulus. Dan, semua biaya itu ditanggung oleh Maria Wilhelmina Bagaskara. Eyang.

Kedua lututku langsung lemas, tetapi aku berhasil menjaga keseimbangan.

Dengan perasaan panik dan kacau, aku membuka map berlambang rumah sakit yang sedari awal menarik perhatianku. Seketika, aku jatuh terduduk di kursi kerja Diaz. Surat keterangan transplantasi organ vital. Aku menutup mulut dengan kedua tangan, menyadari apa yang sedang terjadi di sini.

Kebaikan dan perhatian Diaz. Cara Eyang Maria, mama Diaz, bahkan semua keluarga Bagaskara memperlakukanku begitu ramah, karena ini ….

Jantung. Aku memiliki jantung Arisha.

Aku membeku setelah menurunkan satu tangan di depan dada. Gumpalan emosi negatif terbentuk dalam diriku. Aku ingin berteriak, tapi tidak bisa. Air mata sudah berada di pelupuk mata, aku coba menahan, tetapi gagal. Air mata luruh dan sakit menjalar hampir di seluruh tubuhku. Aku seperti dipukuli habis-habisan. Ini jauh lebih sakit dari patah hati.

18

AKU BELUM PULIH dari keterkejutan, tetapi tangisku sudah berhenti.

Dengan asal-asalan, aku menaruh kembali map-map itu di atas meja kerja. Saat aku bersiap meninggalkan ruangan ini, pintu sudah lebih terbuka. Dan Diaz berdiri di ambang pintu, terlihat panik, terkejut, bahkan kesal. Semua rasa yang terjalin sempurna di wajah tampan Diaz, hingga rasanya aku ingin melemparkan seluruh tuduhan kepadanya—rasa frustrasi yang entah kenapa sangat ingin memelukku.

"Aku. Bisa. Jelasin," katanya patah-patah, sambil melangkah maju setelah menutup pintu kencang-kencang.

Aku mengangguk, sambil menepuk-nepuk map yang kubuka tadi. Dia memang utang penjelasan kepadaku, tentang dia dan Arisha ... Aku melirik foto yang terpajang di sudut meja itu, yang terasa sedang terang-terangan mengejekku. Kemudian aku tertawa, pelan lalu kencang, sampai air mata keluar lagi. Namun, yang paling penting ... Diaz utang penjelasan tentang aku.

Apa seluruh kebaikkannya benar-benar palsu? Kegetiran menjalar cepat ke seluruh hati hingga ke bagian paling dalam. Aku bukan bidak, tetapi boneka pengganti ... sama-sama tidak penting baginya.

Diaz sudah berdiri di sampingku, buru-buru menutup dua foto itu ke meja. "El, hei, aku—"

Aku memeluk diriku sendiri, bergeser cepat, sebelum tangan Diaz berhasil meraih tubuhku. "Sedari tadi, aku bertanya-tanya sama diri sendiri. Apa bedanya aku sama hamster, ikan, atau hewan-hewan peliharan yang hidup di satu kotak. Main, makan, ngelakuin apa aja sambil diperhatikan kamu."

Pelan-pelan aku mempertemukan pandangan kami, setelah merasa jarak yang kubuat cukup aman. Setelah aku yakin, benteng pertahanan di sekeliling diriku cukup kokoh

untuk dilewati olehnya. Dari gelengan dan tatapannya, Diaz memohon agar aku mau membuka diri. Namun, langkah mundurku menjadi penegasan aku tidak lagi sudi dibohongi.

Aku menunjuk dadaku. "Jadi ini alasan kamu tertarik sama aku, bersikap baik sejak aku masuk perusahaan. Ah, tunggu, sebelum aku masuk kamu memang sudah baik sama aku. Kamu dan keluarga kamu benar-benar berjasa. Bukan cuma keluarga, tapi cinta pertama kamu juga."

Satu kepalan terbentuk di dadaku. Kalau bisa, aku ingin sekali mengeluarkan jantung sialan ini. Rasanya mati lebih baik, daripada hidup hanya menggantikan orang lain.

"Terima kasih buat semuanya. Sekarang aku paham. Di sini, yang aku lakukan selama ini buat bayar utang ke kamu."

"El, *please*, aku bisa jelasin."

Aku mengangguk, mempersilakan Diaz melakukan yang ingin dia lakukan. Namun, aku tetap menjaga jarak di antara kami. Dia maju selangkah, aku mundur tiga langkah. Sampai akhirnya dia menyerah untuk menggapaiku.

Dia mengusap wajah dengan kasar, lalu mulai bicara, "Dari mana?"

"Terserah."

"10 tahun lalu Arisha kecelakan mobil, mati otak. Dia dibawah ke rumah sakit tempat kamu dirawat. Saat itu kondisi kamu udah parah, tapi donor belum juga ada. Arisha yatim piatu, dia besar di keluarga kami. Dokter kamu mendatangi Eyang, meminta apa bisa dilakukan tes kecocokan. Singkat cerita, kalian cocok... Eyang setuju."

Aku makin erat memeluk diri sendiri, berusaha tidak gemetar, tetapi gagal.

"Kalau kamu tanya, apa ini karena jantung Arisha? Iya." Aku mengembuskan napas lambat-lambat. Ya Tuhan, ini lebih sakit daripada mendengar Oma menghinaku anak sial. "Awalnya begitu, El. Tapi—tapi—" Diaz menyugar rambut sendiri dengan gerakan kasar. "Setelah kita dekat. Aku kenal kamu bukan cuma sebatas foto. Semua berubah."

Aku memejamkan mata sejenak, demi menenangkan diriku atau makian bakal benar-benar kabur dari bibirku. Ketika aku membuka mata, Diaz sudah ada di depanku dengan jarak yang sangat pendek.

"El, tolong percaya sama aku." Dia meraih dan menarik sikuku, hingga kami jadi sangat dekat.

"Percaya apa, Diaz? Percaya siapa? Apa aku harus percaya kalau kamu atau keluarga kamu, bahkan Eyang sekalipun benar-benar menerima aku sebagai Elora bukan Arisha? Percaya semua yang kamu lakukan demi aku bukan jantung Arisha? Percaya kalau apa pun yang terjadi di hubungan kita karena perasaan kamu ke aku, bukan Arisha?" Aku mengucapkan semua itu dengan nada datar, tanpa ekspresi. "Aku nggak tahu bagian mana yang benar-benar kamu lakukan cuma buat aku, Diaz."

"Sudah lama semua nggak ada sangkut pautnya sama Arisha, El."

"Aku udah bilang, aku lebih suka dipaksa mengerti daripada—" Diaz merengkuh wajahku, memaksa pandangan kami bertemu. "Aku udah minta kamu jujur, Diaz. Aku udah kasih kamu kesempatan buat bilang apa aja yang seharusnya aku tahu. Kenapa—astaga!"

Aku beringsut mundur dari rengkuhan Daiz, menciptakan lagi jarak antara kami.

"I'm done, Diaz. Aku nggak mau seumur hidup dibayangi Arisha. Itu lebih mengerikan daripada yang dialami Mama." Aku memutar badan, siap melangkah, tetapi kalimat Diaz menahanku.

"Ini, ini alasan, kenapa aku nggak pernah bisa cerita soal Arisha, tentang kamu!" Aku berbalik lagi, dan raut wajah protes Diaz terlihat menggebu-gebu. "Apa kita bakal tetap dekat seandainya di hari pertama kita ketemu, aku langsung bilang; Hai, aku Diaz calon suami dari pendonor jantung kamu. Apa kalau aku cerita ini semua di Lembang, kita bakal tetap berhubungan kayak kemarin itu?" Diaz melangkah maju mendekatiku. "Ini bukan lagi tentang Arisha, El. Ini tentang kamu, tentang kita."

Seandainya, aku bisa mempercayai Diaz. Sayangnya, aku tidak bisa. Ini lebih parah dari apa yang kutakutan sejak berhubungan dengan Diaz, lebih mengerikan.

Tiba-tiba, aku merasa sedang dipeluk erat bayangan Arisha.

Otakku dipenuhi pertanyaan; apa Diaz benar-benar menginginkan aku? Apa sikap manisnya benar-benar untuk aku? Siapa yang dia bayangkan selama aktivitas kami di ranjang, aku, atau Arisha? Apa tiap kali dia memejamkan mata saat menciumku, dia sedang membayangkan Arisha?

Pantas saja selama ini dia selalu menatap penuh arti ke bekas jahitanku.

Rasanya, dari itu saja, sudah jelas ....

Dari hari ini, dia memutuskan menghilang untuk menyembunyikan rasa dukanya. Untuk mengamankan kepalsuan yang berlangsung tahunan lamanya.

Arisha pemilik hati Diaz. Aku hanya pelantara. Lebih menyedihkan daripada apa pun.

Aku mengabaikan Diaz, melangkah menuju pintu. Ketika tanganku nyaris menggapai gagang, dia menangkap pinggangku. Dalam sekali hentakan, badanku sudah berbalik menghadapnya, dan bibirnya sudah mendarat di bibirku.

Diaz menciumku dengan yakin, penuh penyesalan, sekaligus kemarahan. Dan entah bagaimana, aku juga merasakan kelembutan. Sebuah usaha untuk membujukku. Yang sayangnya, tidak memperbaiki apa pun. Diaz membohongiku habis-habisan, dan jantung ini penyebabnya.

Dia membawa tubuhku lebih rapat ke tubuhnya, menyelipkan jemari memelukku sela-sela rambutku. Kali ini tidak ada gairah menggebu, makin lama ciuman ini terasa menyakitkan untukku. Aku menggigit kencang bibir Diaz, mendorong dia hingga cukup membuatnya terhuyung menjauhiku.

"El—"

"Setop, Diaz."

"Sori."

"Selama ini kamu salah, Diaz. Orang lain juga salah. Aku sama sekali nggak tahu apa-apa tentang kamu. Aku nggak kenal kamu. Sekuku jari pun, aku nggak memahami jalan pikiran kamu. Aku nggak tahu mana kamu yang asli, mana kamu yang palsu. Kamu asing banget di mata aku. Kita, dekat?" Aku menggeleng sembari tertawa gertir. "Kita ini dua orang asing yang nggak saling kenal." Aku berbalik memunggungi Diaz, meraih dan mencengkeram gagang pintu kuat-kuat. "Aku nggak mau lagi terlibat sama kamu."

****

AKU DUDUK BERSANDAR di pinggiran ranjang saat pintu kamar kos terbuka, dan Laras berdiri di ambang pintu terlihat kesulitan mengatur napas. Dia menutup dan mengunci pintu, seolah takut ada tamu tidak diundang datang. Setelah melempar tas hitam besar yang kuyakini berisi perlengkapan untuk kerja besok, Laras duduk di depanku. Tanpa banyak tanya, dia memelukku. Sangat erat. Sampai air mata yang aku larang keluar sejak tadi, bergulir di pipi.

Aku terisak cukup lama dalam pelukan Laras. Berjuang melepaskan ikatan yang melilit kencang hatiku sampai sesak, tetapi tidak satu pun terurai. Dengan rasa putus

asa, aku memaksa keluar dari pelukan Laras dan bersandar lagi ke pinggiran ranjang.

"Udah? Lega?"

Aku mengangkat kedua bahu lalu menggeleng cepat. Benar-benar tidak tahu, kapan kelegaan mau berkawan lagi denganku ….

"Mau cerita apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa lo tiba-tiba bilang ini lebih parah dari patah hati? Apa alasan lo sampai *voice note* gue nangis-nangis minta ditemenin gini? Gue panik tahu, El."

Aku menggeleng.

"Oke. Kita tidur dulu. Lo kelihatan pucat banget."

Aku sudah mandi dan memakai baju siap tidur sebelum Laras datang, merangkak naik ke ranjang, memosisikan diri rapat dekat tembok agar Laras dapat cukup tempat di sampingku. Laras tidak langsung naik ke ranjang, sibuk merapikan sesuatu.

"Ras …."

"*Yes,* El?"

"Gue gagal jaga hati. Gue nggak tahu sejak kapan gue gagal, tapi waktu gue keluar dari apartemen dia tadi. Gue

sadar, gue udah nyodorin hati secara utuh ke dia." Aku meringkuk, sampai lututku hampir menyentuh dada. "Gue cinta sama si brengsek itu sampai rasanya babak-belur saat tahu gue selama ini gue cuma bayangan di hidup dia. Gue harus gimana, Ras? Gue mau bilang baik-baik aja, menganggap ini sama kayak momen putus gue sama cowok-cowok sebelumnya, tapi nggak bisa. Ini—"

Aku berhenti bicara dan berbaring miring menghadap Laras, yang berdiri dua langkah di depan ranjang. Ketika sahabatku itu menatapku sembari menangis, air mata segera membajiri wajaku.

"Ya ampun," rengekku. "Ini sakit banget, Ras …."

19

DUA TAHUN AKU tidak pernah tidak masuk kerja yang alasannya bukan sakit. Hari ini aku lakukan. Laras bingung, tetapi tidak memaksaku mengurai hal-hal yang membuatku enggan masuk kerja. Dia hanya memintaku berjanji tidak melakukan hal-hal bodoh yang biasa dilakukan orang patah hati, yang tentu saja tidak terlintas di otakku.

Setelah Laras pergi, aku hanya berbaring di ranjang sambil memandangi ponsel. Dan nama Diaz selalu muncul di notifikasi ponsel, sejak semalam. Beberapa kali dia menelepon, sampai akhirnya mengirim pesan singkat; *Kita perlu bicara, El. Hubungi aku kalau kamu udah lebih tenang.*

Berulang kali aku membaca pesan itu dan bertanya pada diri sendiri; apa bisa aku duduk tenang dan

mendengarkan lagi kebohongan Diaz? Lalu, dijawab tegas 'tidak' oleh sisi warasku.

Aku tidak butuh dengar apa pun. Lagi pula, tidak ada satu pun penjelasan yang mampu mengembalikan keadaan seperti dulu. Tidak ada. Bahkan, kenangan-kenangan indah yang hilir-mudik di ingatan sampai terbawa mimpi, tidak cukup ampuh menyembuhkan sakit sialan ini. Bahkan, tidak mengurangi sedikit pun ketakutan yang berbagi tempat dengan kesedihan, sejak aku melihat setumpuk fotoku dengan berbagai macam kegiatan. Bertahun-tahun aku diikuti, dengan tololnya aku sama sekali tidak sadar.

Aku memandangi ponsel, membaca lagi pesan Diaz, lalu melempar benda itu ke sisi lain ranjang. Tidak pernah terbayangkan hubunganku dan Diaz akan ada di titik ini, di mana setiap kali kuingat namanya darahku mendidih sampai rasanya ingin menghancurkan barang.

Persetan dengan Diaz! Aku bolos kerja seperti ini untuk menenangkan diri, bukan makin memikirkan manusia sialan itu.

Aku memutuskan meninggalkan kos, bertekad melupakan apa pun tentang Diaz di mal.

Aku memilih dan mencoba beberapa baju, memfoto setiap kali berganti model, nyaris melakukan hal yang biasa aku lakukan saat memilih sesuatu—mengirim hasil foto itu ke Diaz. Ujung-ujungnya tidak satu pun baju kubeli.

Aku melihat-melihat toko *souvenir* dan membeli barang-barang yang bahkan tidak akan kupakai; bando bertopi penyihir kecil, tiga pasang jepitan berpita warna-warni, dua pulpen berkepala kelinci dan burger, *notes*, sampai dua gram karet rambut warna-warni.

Satu jam aku mengelilingi toko buku. Membeli banyak novel mulai dari genre Metropop, Harlequin, Young Adult, sampai Teenlit.

Namun, badai dalam diriku belum juga tenang.

Nama Diaz masih giat memutari otakku, didukung kenangan demi kenangan yang sering aku lakukan bersamanya di mal.

Tidak tahu harus pergi ke mana lagi, aku mendekam di arena permainan. Menghamburkan uang lagi dengan mengisi kartu bermain dan duduk di mesin permainan tembak ikan. Entah berapa kali aku menggesek kartu, menghabiskan banyak peluru tanpa memedulikan ikan jenis apa yang kutembak. Sampai di satu titik aku hanya memencet tombol

kasar, tanpa peduli peluru sudah habis. Aku memandangi ikan-ikan digital berlalu-lalang. Seperti terhipnotis. Aku memasuki pusaran hitam, terputar sangat cepat, lalu terlempar keras entah ke mana.

Aku hanya merasa sangat kesakitan.

Dan, aku menangis lagi.

*****

Kemarin aku menghabiskan hari di mal sampai gedung itu mau tutup, hari ini aku membayarnya dengan kerjaan menumpuk. Seolah-olah penguasa divisi ini tahu, alasanku tidak masuk kemarin bukan karena sakit, kemudian mengerahkan seluruh kekuatan untuk memberiku pekerjaan sebanyak-banyaknya.

Sedari pagi sampai jam pulang kantor, laporan yang kuperiksa belum juga habis.

Lelah, tetapi sisi baiknya pekerjaan ini mengalihkan rasa tidak nyamanku karena banyak mata mengawasi setiap gerak-gerikku. Coba menganalisa ekspresiku, lalu mencocokkan pada situasi di lantai atas yang katanya sangat menyeramkan sejak kemarin.

"Pulang?" Laras menggeser kursinya ke kubikelku.

"Gue lembur aja, deh. Kayaknya si gunung es sengaja ngasih gue banyak kerjaan, peringatan; jangan coba-coba bolos dengan alasan sakit padahal berkeliaran di mal. Siapa tahu ada orang yang ngikutin gue seharian kemarin."

Siapa tahu keluarga itu menaruh alat pelacak di ponselku? Apa jangan-jangan sampai detik ini memang masih ada orang yang mengikutiku, lalu melaporkannya ke Diaz ataupun keluarga Bagaskara?

Laras mendelik ke arah kantor Alby Bagaskara, meringis simpatik lalu berbisik, "Seharusnya, doi marah ke abangnya udah buat karyawan paling jarang bolos sampai males masuk kantor."

Aku tidak bereaksi, seolah angka-angka di komputer terlalu menarik untuk kuabaikan. Tiba-tiba Laras makin rapat, sampai kami terlihat seperti kembar dempet.

"Ras, minggir!"

"Ada informasi kalau gunung es sama abangnya ribut gede kemarin sore."

Aku melirik, dan Laras memasang wajah super serius. Sebelum melanjutkan omongan, dia menoleh ke kanan-kiri, memastikan orang-orang sedang asyik-asyiknya mempersiapkan diri pulang sekaligus merencanakan *weekend.*

"Sekretaris Diaz diusir waktu Alby mau masuk ruangan. Pas mau pulang, doi dengar bantingan kenceng banget. Masih jadi misteri, kenapa kakak-adik yang terkenal nggak pernah konflik sampai ribut gitu." Aku memutar kursi menghadap Laras, memberi kode untuk dia mundur sedikit. "Berapa persen kemungkinan ini berhubungan sama lo?"

Tanpa ragu aku mengangkat tangan membentuk bulatan kecil, dan Laras terlihat tidak puas sama jawabanku. Menoleh lagi ke kanan-kiri, baru mencondongkan badan ke arahku.

"Kemarin lo nggak masuk. Diaz mengurung diri di ruangan, nggak ada yang berani masuk, katanya aura doi senggol-bacok. Alby nyamperin Diaz, terus pecah. Banyak banget spekulasi kalau kalian saling berkaitan, bahkan ada yang bilang cinta segitiga."

"Lo salah satu yang mikir itu?"

"Nggak."

"Ya udah. Mungkin, dua orang itu ada masalah personal. Gue nggak tahu, dan nggak mau tahu juga."

"El ...."

Laras terdiam, memandangi aku sebentar dan menggeleng dengan senyum tipis. Mata Laras seperti diselimuti sebuah kewajaran, yang terasa tidak masuk akal bagiku. Seolah dia mengetahui sesuatu yang besar, tetapi aku tidak. Kemudian, dia menggeser kursi kembali ke tempat semula dan bersiap menyusul karyawan lain untuk pulang.

Aku ikut memajukan kursi rapat ke meja, tetapi baru beberapa detik aku mundur lagi. Aku memperhatikan Laras merapikan rambut, sampai dia tersadar dan menoleh kepadaku.

"Kenapa?" tanya Laras.

"Thank you."

Laras tersenyum dan berdiri di depanku. "Lo nggak sendirian, El. Ada gue. Kapan aja lo butuh tempat sampah, gue siap."

*****

Seminggu berlalu sejak kenyataan itu menghantam dan menghancurkan diriku berkeping-keping.

Aku masih belum bercerita ke Laras, belum juga menggubris telepon dan pesan singkat Diaz. Bahkan, saat Diaz berupaya bertatap muka denganku, aku menghindar. Dia

datang ke divisi, aku buru-buru ke toilet atau melakukan survei dokumen ke orang-orang yang berhubungan dengan tugasku.

Beberapa orang berani menanyakan kebiasaanku yang berubah drastis, lebih sering mengurung diri di kubikel daripada terlihat bersama Diaz. Tidak ada *Coffee shop*, makan siang, berangkat atau pulang. Ada yang langsung *to the point* bertanya; apa kami selesai? Mencocokkan sikap Diaz yang berubah makin ganas beberapa hari terakhir, aku yang lebih pendiam dan mudah marah pada hal-hal kecil.

Beruntung Laras selalu berhasil menarikku keluar dari situasi jenis itu, hingga aku bisa dengan bebas merapatkan bibir.

Aku memaksa otakku berkerja tanpa henti. Mengambil lembur setiap hari. Bahkan, hari ini saat Alby tiba-tiba berhenti di depan kubikelku, dan berkata, "*Kalau kamu begini terus, orang bakal mengira perusahaan ini menganut sistem kerja rodi.*" Kujawab dengan senyum kecil dan berakhir mengabaikan perintahnya untuk pulang.

Laras pun ikut menyuruh pulang, membujuk dengan membawa-bawa wajahku yang pucat sejak siang, tetapi aku tetap di sini ... duduk di kubikel dengan penerangan seadanya.

Aku tidak benar-benar mereview dokumen, tidak juga mencari kejanggalan dari laporan yang dirasa aneh. Aku tidak benar-benar paham kenapa aku mengurung diri di sini, melelahkan diri sendiri tanpa menyelesaikan satu pun pekerjaan dengan benar.

Sampai jam digital di layar komputerku sudah berada di angka 21.05, dan aku baru memutuskan pulang. Aku merapikan barang bawaanku, menyeret paksa kakiku melewati kubikel-kubikel kosong sampai di depan lift. Ketika pintu lift terbuka, perutku menegang lalu mual. Mau membiarkan pintu itu tertutup kembali rasanya tidak mungkin, orang yang lebih dulu mengisi lift sengaja menahan agar tetap terbuka. Dari caranya menatap, jelas, dia bertekad menunggu sampai aku masuk.

Pelan-pelan aku melangkah mundur, menjauhi lift, berjalan lambat menuju pintu darurat. Aku merasa ada yang meninju dan mendorong perutku sampai menghimpit dada, mual dan sesak, kombinasi menyebalkan. Saat aku susah payah mendorong pintu besi menggunakan bahu, ada satu tangan kekar membantu—membuka pintu sialan itu dengan mudah.

"El ...."

Lubang di hati yang susah payah aku sumpal beberapa hari ini, kembali menganga lebar.

Aku bertahan mengabaikan panggilan itu. Walau rasanya ingin sekali membalas panggilannya, menatap lagi wajahnya. Menyandarkan lagi kepalaku ke bahunya, lalu mengeluarkan segala keluh kesah selama menjauhinya. Menceritakan kekonyolanku demi melupakannya. Pokoknya menumpahkan semua unek-unekku, seperti yang selalu aku lakukan kepadanya selama dua tahun ini.

Namun, aku berhasil bertahan, mengabaikan *parfume* yang menguar darinya mengingatkan betapa aku sangat suka tidur dalam pelukannya sambil menikmati aroma maskulin itu.

Aku melangkah dua kali, tetapi kedua tangan kokoh itu berhasil meraih pinggangku dan memelukku dengan sangat lembut. Pelukan hangat yang diam-diam kurindukan setengah mati, bahkan ikut menemani kenangan-kenangan indah bersamanya di alam mimpi.

"Aku kangen kamu," bisiknya.

Aku tidak pernah mengira, kalimat itu berhasil memaksaku mengakui ... bahwa, aku juga sangat merindukan kehadirannya. Sangat. Sampai aku merasa tolol.

Aku rindu kebersamaan kami. Saat dia dengan sabar mendengarkan ocehan tidak pentingku, dia yang tiba-tiba membawakan nasi goreng kambing, dia yang mengajakku bermain Timezone sampai puas. Semua tentangnya, tentang kami. Emosiku berputar cepat di antara kesedihan dan amarah, sampai aku tidak benar-benar paham mau hatiku sebenarnya apa. Sesuatu yang besar runtuh dalam diriku, menindih dada, hingga rasanya luar biasa sesak. Aku membuka bibir sedikit, berusaha bernapas normal, tetapi gagal. Tiba-tiba aku jadi sangat sulit bernapas, disusul jantungku memompa sangat cepat tanpa bisa dikontrol. Siang tadi aku berhasil mengatasi, tetapi kenapa detik ini terasa sulit? Aku menajamkan pendengaranku, dan namaku terus dipanggil. Sial. Rasa sakit membakar diriku. Lututku lemas. Aku memejamkan mata, merasakan pelukan di pinggangku berubah jadi rangkulan kuat di seluruh badan. Terdengar sesuatu yang berat menghantam lantai, sepertinya barang-barang dari tasku. Makin lama panggilan namaku terasa jauh. Aku seperti menaiki satu wahana di taman bermain yang harus melewati lorong dalam, berputar cepat, hingga benar-benar sunyi dan gelap.

20

ENTAH SUDAH BERAPA lama aku memutari lorong gelap tak berujung sialan ini, sampai rasa muak meluber dalam diriku. Aku meminta ini dihentikan, teriak, memaki, tetapi suaraku tertelan entah ke mana. Di tengah kelelahanku, pelan-pelan tubuhku tertarik ke satu titik putih di ujung lorong. Ketika gelap benar-benar sirna, kerongkonganku terasa kering, napas pun jadi sulit. Aku mengerjap, dan cahaya kembali memudar.

Bunyi ritmis monitor jantung memasuki pendengaranku, diikuti rasa terganjal di hidung, belum lagi tangan kiri yang kebas, dada yang ditempeli elektroda.

Aku di rumah sakit.

Ketika penglihatanku sudah kembali sempurna, susah payah aku memperhatikan keadaan sekitar. Kemudian, pandanganku terkunci di sisi kanan tempatku terbaring. Di sana, di ranjang *single* khusus penunggu pasien. Ada Diaz, berbaring terlentang dengan satu lengan menutupi mata. Dia seperti orang tidak niat tidur. Satu kaki naik di ranjang, satu lagi dibiarkan menggantung, bahkan pantofel hitamnya belum dibuka.

Pelan-pelan, aku menggeser pandangan ke jam dinding di atas televisi. Sudah larut.

Susah payah aku membawa tangan kananku ke atas kepala, meraba-raba, mencari alat pemanggil suster yang biasanya ditaruh di sana. Entah berapa lama aku menyusahkan diri sendiri, bukannya melakukan hal *simple* memanggil nama Diaz dan meminta tolong diambilkan minum. Sebagian diriku nyaris menyerah, saking keringnya kerongkongan. Namun sebagian yang dikuasai ego mati-matian mengajukan alasan tidak ingin mengganggu tidur orang itu, padahal bukan itu alasannya.

Saat tombol berhasil kupencet dan suster menyahut, Diaz langsung duduk tegak di pinggiran ranjangnya.

Dari jarak yang lumayan panjang aku tetap bisa menemukan kelelahan, putus asa, kaget, jadi satu di matanya.

Dia berdiri, dan dua suster memasuki kamar. Satu mendorong meja besi berisi berbagai keperluan medis entah apa saja, satu lagi langsung menghampiriku.

"Ada apa, Mbak Elora?" Suster Diana, sesuai *name tag* yang aku lihat, memandang bergantian aku dan Diaz yang berdiri di samping ranjang.

Karena masih kesulitan mengeluarkan suara, aku cuma menunjuk bibir dan tenggorokan.

Dengan sigap Suster Diana mengambil air putih dan membantuku minum, sementara suster satu lagi mulai sibuk memeriksa beberapa hal. Detak jantung, tensi, suhu, infuse. Dan Diaz bersedekap di samping ranjang, mengawasi serius, seolah takut suster yang mengecek keadaanku melewatkan sesuatu.

Sialannya, pikiran jahatku langsung bekerja.

Apa yang dia khawatirkan saat ini; aku, atau jantung ini?

Pengecekan dilakukan dengan cepat, lalu dua suster itu pamit dan memintaku kembali istirahat. Keadaan kembali seperti di awal, hanya ada suara monitor.

Alih-alih tertidur, mataku terbuka lebar. Menatap langit-langit rumah sakit, seolah di sana ada pemandang indah. Merasakan setiap denyut nadiku mengirimkan kesakitan luar biasa. Entah sakit karena badanku tiba-tiba *drop* seperti ini, atau alasan lain.

"Kamu tidur hampir dua hari," kata Diaz dengan suara pelan.

Dua hari? Aku pingsan dua hari ... apa badanku mulai menolak kehadiran jantung ini? Setelah 10 tahun, kenapa baru menolak sekarang? Seandainya sejak awal, mungkin aku tidak perlu melewati situasi tidak nyaman ini. Aku seperti kehilangan diriku. Setiap kali aku berkaca, atau bertemu orang yang berhubungan dekat dengan Diaz dan si pemilik jantung, Alby contohnya, aku merasa jadi orang lain.

Bernapas, Elora!

Tarik. Embuskan.

Aku mengabaikan Diaz, memusatkan diri untuk bernapas normal. Membayangkan kalau yang menemaniku di

ruang ini Mama, bukan Diaz. Tidak ada suara serak dan berat pria itu, hanya nyanyian penenang Mama.

Namun saat mendengar kursi ditarik, aku menoleh. Diaz duduk di samping ranjangku. Belum pernah aku melihatnya sekacau ini. Rambutnya terkulai pada satu sisi, seperti tidak keramas beberapa hari. Tiga kancing kemejanya terbuka, dua lengan digulung asal, kusut dan berantakan. Bulu-bulu halus di dagu dan sekitaran mulut tumbuh subur, padahal dia selalu bercukur setiap hari. Meski aku benci mengakuinya, aku benar-benar tidak suka melihat kekacauan Diaz.

"Kamu capek banget, ya? Baru bangun tengah malam begini. Oh ya, kemarin aku bawain bubur Bang Eko biar kamu bisa makan, tadi pagi juga. Aku takut kamu bangun, terus nggak bisa makan karena bubur di sini hambar." Diaz tersenyum, dan aku putus asa. "Ujung-ujungnya aku yang makan."

Meski yang muncul seulas senyum tipis yang bergetar, hatiku berdesir lembut. Bagai padang pasir diberi keajaiban sedikit gerimis. Aku merindukan senyum Diaz, tetapi tidak yakin senyum setulus itu ditujukan untukku. Dan semakin kupikirkan, semakin aku marah ….

Rasanya, aku ingin sekali menanyakan; *Untuk siapa kamu memberikan senyum itu? Duduk di sini, dengan keadaan sekacau itu, seolah dunia bakal berhenti sebentar lagi.* Bibirku terbuka lalu menutup cepat. Sekeras apa pun Diaz menyakinkan melalui tatapan penuh sayang itu, aku tidak bisa lagi mempercayai yang dilakukan hanya untukku. Seluruh ikatan emosional yang pernah aku biarkan tumbuh untuknya sudah rusak parah.

Sadar aku tidak bereaksi sama sekali, Diaz meraup kasar wajahnya lalu mencoba menautkan satu jemari kami.

Aku ingin menghindari kontak fisik sekecil apa pun dengannya, tetapi aku kalah ... kesedihan yang melintasi wajah Diaz dan sengatan liar dari sentuhan itu menghancurkan seluruh tekadku. Menguatkan ikatan rindu yang menyiksaku beberapa hari terakhir. Kepayahan. Aku membiarkan dia meraih beberapa ujung jemari lagi, mengelus lembut kulitku dengan ibu jarinya. Kebiasaan yang sering dia lakukan untuk menenangkanku. Seperti mendapat angin segar, Diaz mencondongkan badan sampai menyentuh tepian ranjang. Satu tangannya yang lain terulur ke wajahku, tetapi dengan cepat aku berpaling dan memejamkan mata.

Aku khawatir kalau pandangan kami bertemu, tidak ada aku di matanya. Aku takut setengah mati, kalau marahku kepadanya berubah benci. Aku tidak mau membenci Diaz.

"It's okay, kalau kamu mau lama-lama marah sama aku. Kamu boleh diemin aku sebulan seperti waktu itu, sewaktu kamu marah karena aku membantah Mama di makan malam keluarga. Tapi, tolong, jangan minta aku jauh dari kamu. Jangan pergi dari aku," katanya, dengan suara bergetar. "Aku nggak bisa, El. Bukan karena jantung Arisha, tapi kamu ... tolong percaya aku sekali lagi, Elora."

Aku semakin menjauhi kepalaku, menarik tangaku dari jangkau jemarinya.

Aku ingin percaya, sekali lagi ....

Namun, sulit. Aku merasa tidak lagi kenal siapa Diaz.

Hatiku terkunci, menyembunyikan kehancuran yang disebabkan kenyataan sialan ini.

Untuk kali pertama setelah sepuluh tahun, aku menyesal mendapatkan jantung baru ....

21

DUA PULUH MENIT berlalu sejak kedatangan Mama, dan Diaz pergi ke kantor.

Semalam suntuk aku berharap Mama menemani, supaya aku bisa melepaskan ikatan menyakitkan yang menguasaiku erat-erat beberapa hari terakhir. Namun, saat matahari menyapa, dan aku menemukan Mama duduk di sampingku dengan senyum lembut ... aku kesulitan menumpahkan perasaanku kepada beliau. Meski aku yakin 100% Mama sudah tahu aku menyembunyikan patah hati yang parah, beliau terlihat enggan mendesak. Sejak tadi, kami hanya saling pandang. Aku memasang senyum, begitu pun Mama.

Aku menarik napas dalam-dalam. Bertekad tidak mau menangis. Karena melihatku terbaring di sini saja sudah membuat Mama khawatir, apalagi kalau aku menangis. Namun, saat mata Mama makin dalam menyelami pandanganku, bahkan terkesan sedang membujuk supaya aku mau membagi sedikit kesakitan bersama beliau. Tekadku runtuh jadi bagian kecil-kecil. Seolah Mama baru saja menemukan kunci dan membuka pintu tempat aku menyembunyikan kehancuran, aku menangis tersedu-sedu. Mama langsung pindah dari kursi dan duduk di pinggiran ranjangku, memelukku erat, tanpa sekalipun bertanya. Ada apa. Kenapa dirawat. Apa pun.

"Sstt. Sstt. Mama di sini." Hanya itu yang dibisikan Mama, berulang kali, sambil mengusap lembut punggungku naik turun.

Aku terus menangis, sampai rasanya aku perlu memasang lagi alat bantu oksigen yang baru saja dilepas.

"Nggak suka ya balik ke rumah sakit lagi?"

Aku keluar dari pelukan Mama, berusaha menghapus air mata yang membandel tidak mau mau berhenti. Mama tersenyum makin lebar, merangkum wajahku dengan penuh kasih sayang.

"Elora, takut?"

Meski ketakutan yang kurasakan detik ini sangat berbeda dengan ketakutan yang dimaksud Mama, aku mengangguk. Biarlah Mama menganggap aku menangis karena takut menghadapi lingkungan rumah sakit. Seperti dulu.

Tanpa banyak bicara, Mama memelukku sekali lagi. Lebih erat. Kemudian melepaskanku dan berdiri, beliau merubah posisi ranjangku dari duduk ke posisi setengah berbaring yang nyaman. Sejenak, kami kembali sibuk pada pikiran masing-masing. Aku memperhatikan televisi tanpa tahu maksud acara itu apa, sementara Mama membereskan ranjang yang sempat dititiduri Diaz semalam.

Situasi ini bertahan cukup lama, sampai aku merasa sudah cukup tenang untuk memulai obrolan dengan Mama.

"Ma ...."

Mama berhenti merapikan sekotak buah, yang seharusnya tidak perlu dirapikan. Seperti tahu aku sudah siap bicara hal-hal mengganggu, beliau kembali duduk santai di kursi samping ranjang.

"Mama, kok bisa di sini?"

"Diaz."

Aku berkedip beberapa kali. Terkejut, tidak ada kata 'Pak'.

Mama yang selalu tahu apa pun, mengambil satu tanganku dan menggenggamnya erat. "Di hari kamu masuk rumah sakit, hari itu juga Diaz mengirim supir buat jemput Mama-Papa. Tengah malam, El. Tadinya Papa mau ikut, tapi ada proyek pipa ... bulan-bulan begini, bulan-bulan lelang proyek. Dengan berat hati, cuma Mama yang ke sini."

Satu tangan Mama membelai rambutku. Mengelus kening seperti paham di dalam otakku masih meributkan banyak hal, dan cara itu untuk menenangkan perusuh-perusuh sialan di sana.

"Waktu Mama datang, Diaz kacau." Mama diam sejenak, memiringkan kepala, tanpa berhenti mengelus keningku. "Lebih kacau dari pagi ini." Mama tersenyum tipis, tetapi aku tidak bisa membalas senyum itu. "Mama sampai Jakarta subuh, kamu udah dipindahkan ke kamar, tapi belum ada tanda-tanda bangun. Diaz panik. Waktu pertama kali kami saling tatap muka, dia langsung ngomong banyak hal, yang akhirnya bikin panik Mama lihat kamu jadi ilang. Mau tahu kenapa? Paniknya udah diborong anak itu."

"Ma ...."

"Serius. Dia suruh Mama tidur, tapi dia sendiri nggak tidur. Dia duduk di sini. Nih. Kayak gini ...." Kedua tangan Mama pamit dariku, dengan sigap bertopang dagu sambil memandangiku. "Dari subuh, sampai Dokter datang meriksa kamu, dia nggak beranjak. Dokter bilang jantung kamu melaju lebih cepat di atas normal, bahkan saat pingsan. Ada dua kemungkinan; Kamu sedang mengalami stress parah, kecemasan, ketakutan yang sulit kamu tangani, atau efek samping cangkok baru kelihatan. Karena dari itu, sore ini kamu akan diperiksa lebih lanjut untuk tahu masalah utamanya."

Aku menggigit bagian dalam bibir bawahku. Berusaha mencari tahu perasaan Mama, tetapi wajah beliau sangat sulit terbaca.

"Waktu Dokter menyampaikan itu, muka Diaz pucet banget."

Ketika Mama mengambil jeda sebentar untuk minum, diam-diam aku tertawa getir. Ya, iyalah panik. Kalau ini efek samping, kemungkinan besar jantung ini akan bermasalah di kemudian hari. Artinya, ada hal buruk menanti jantung Arisha.

"Dia minta maaf sama Mama," lanjut Mama setelah mengembalikan gelas di nakas. Senyum lembut Mama mengandung banyak arti, dan aku mulai berpikir ini bersangkutan dengan alasan Mama memanggil Diaz tanpa Pak sejak tadi. "Dia minta maaf buat kamu sedih, bikin kamu banyak pikiran sampai sakit. Dia jelasin, kalau kalian bertengkar."

"Ma ...."

Mama tersenyum makin lebar sampai deretan gigi beliau terlihat, dan aku makin tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Jemari Mama kembali menyusuri rambutku, menangkup pipiku, dan memperdalam tatapan.

"Dia bilang, mungkin kamu marah banget sama dia, tapi nggak tahu melampiaskannya bagaimana. Seandainya dari awal dia jujur ke kamu, tentang siapa dia, apa yang dilakukan selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya dia bilang, dia janji mau bawa kamu ke rumah sakit terbaik di seluruh dunia ... kalau-kalau kamu mengalami efek dari pecangkokan. Kamu, Elora Wildani, bukan ini."

Mama menaruh satu tangan di dadaku.

Ketegangan yang menumpuk berhari-hari lalu meledak, memenuhi kamar rawat VVIP ini.

"Dia cerita semuanya, dari awal sampai akhir. Minta maaf ke Mama terus-terus, sampai akhirnya Mama nggak bisa marah. Sebal iya, tapi mau marah juga nggak bisa ... Anak itu seperti nggak puas memborong panik, dia juga borong kemarahan buat dirinya sendiri."

Aku menggigit bawahku lebih kuat dan menyeka bagian bawah mataku. Aku tidak boleh menangis lagi, tidak ....

"El, wajar kamu marah. Puas-puasin marahnya, kalau udah beres ... dengerin dia. Mungkin nggak akan mengubah rasa kecewa kamu ke dia, tapi seenggaknya ... kamu bisa mencocokkan apakah sesuai sama yang kamu pikirin sampai sakit begini."

Aku mengalihkan perhatian dari wajah Mama ke langit-langit kamar, dan sentilan pelan mendarat di keningku.

"Ada bagusnya memikirkan sesuatu dari hal terburuk dulu, tetapi kamu juga harus punya opsi di hal baik. Karena apa-apa yang kamu pikirkan, belum tentu kenyataannya seperti itu. Astaga, Papa benar, kamu terlalu mirip Mama."

22

SEHARIAN KEMARIN MAMA mendampingiku melewati berbagai tes untuk tahu alasan jantungku berpacu di atas normal, yang sebenarnya sudah aku dan Mama pahami ini tentang emosi dan pikiran. Aku rutin meminum obat pasca operasi, menjaga kesehatan sedemikian rupa untuk memperkecil kemungkinan efek buruk cangkok. Namun demi kedamaian semua orang, Papa salah satunya, aku menurut saja mengikuti setiap pengecekan fisik.

Setelah rangkaian tes, tidak ada yang istimewa. Laras hanya menghubungi lewat telepon, Mama tidak pulang ke apartemen dekat rumah sakit pinjaman Diaz. Dan laki-laki itu, tidak menunjukkan batang hidungnya.

Aku pikir hari-hari kedepannya akan berjalan seperti kemarin. Tidak mengira, setelah aku makan siang, Eyang Maria dan Tante Eliza datang. Sewaktu melihat keluarga Bagaskara itu, aku panik, takut suasana jadi canggung. Namun kekhawatiranku sia-sia, Mama dan Tante Eliza, yang entah bagaimana berinteraksi bagai teman lama. Saling sapa, bercanda. Kemudian, dua Ibu itu kompak menggunakan alasan ingin membeli makan siang untuk meninggalkanku dengan Eyang. Seolah ingin memberi ruang untukku mengobrol dari hati ke hati bersama Eyang. Sementara aku bingung, apa yang mau dibicarakan?

Sunyi yang membentang antara aku dan Eyang, membuat waktu seolah berhenti.

Eyang sibuk mengamati dan menilai sesuatu dariku, sementara aku … selain bingung mau bicara apa, aku juga tidak tahu harus memasang ekspresi apa.

"Kamu nggak mau tanya *something* ke Eyang?" Pertanyaan pertama Eyang setelah beberapa menit berlalu, lengkap dengan senyum yang menghentikan detak jantungku sepersekian detik. Banyak arti di senyum Eyang, salah satunya maklum. Seakan beliau sudah siap mendengar tumpahan kekecewaan, kesedihan, apa pun yang menjurus pada rasa itu.

Ya Tuhan, mana sanggup aku melakukan itu. Meski, iya, aku sedih. Faktanya Eyang terlibat, mungkin semua keluarga Bagaskara juga.

Aku menguatkan diri lalu menggeleng.

"Kalau begitu, Eyang yang bicara." Tegas Eyang, dan aku buru-buru menggelang. "Harus."

"Eyang ...."

"Kamu benar-benar spesial buat Diaz. Bukan karena apa yang ada di badan kamu, tapi kamu."

"Eyang ..." Sekali lagi aku memanggil Eyang, dengan suara anak kecil yang merengek minta keinginannya dituruti. Dan ya, aku memang memohon Eyang berhenti mendongeng tentang Diaz dan hatinya.

"Diaz nggak cerita apa pun, itu salah. Eyang nggak cerita apa pun, itu juga salah. Kami salah, Elora. Tapi Eyang berani sumpah, nggak ada yang salah di pernyataan kamu spesial bagi Diaz."

Aku mengembuskan napas lambat-lambat, dan Eyang menangkup kedua tanganku.

"Sudah sangat lama, Diaz berhenti memikirkan Arisha. Dia nggak mau tahu tentang kamu, tapi Eyang

mendorong dia untuk tahu. Eyang minta dia mengatur segalanya untuk kamu setelah sehat, memberikan yang terbaik, sebagai pengurang beban buat wanita tua ini."

Eyang berhenti sejenak dengan mata berkaca-kaca, dan aku merubah posisi tangkupan tangan kami. Aku sebenarnya tidak mau tahu, tetapi aku tidak punya keberanian menghentikan Eyang. Seolah dengan membiarkan Eyang bicara, aku berharap kesedihan pekat yang kutemukan di mata renta Eyang bisa berkurang.

"Arisha cucu satu-satunya sahabat Eyang, tapi sahabat Eyang dan keluarganya terkena musibah, hanya Arisha yang selamat. Eyang bawa Arisha pulang, mengambil tanggung jawab sebagai wali, membesarkan dia sebaik mungkin seperti cucu-cucu Eyang. Mereka tumbuh bersama, belajar di sekolah yang sama. Apa yang Eyang kasih untuk cucu-cucu Eyang, Arisha juga dapat. Singkat cerita, Diaz yang waktu itu masih remaja mendatangi Eyang—mengaku dia menyukai Arisha … ingat jalan pintas?"

Sudut-sudut bibir Eyang bergetar, dan aku langsung paham apa yang terjadi. "Eyang menjodohkan mereka."

Eyang mengangguk. "Siapa yang mengira, Arisha menerima semua itu atas dasar tidak enak sama Eyang. Merasa

utang budi sama keluarga kami. Selama menjalin hubungan dengan Diaz, diam-diam Arisha menjalin hubungan dengan lelaki pilihannya juga. Entah bagiamana caranya, Diaz tahu. Di hari Arisha kecelakaan, Diaz menangkap basah Arisha di Bandung bersama lelaki itu. Mereka bertengkar hebat."

Eyang berusaha tersenyum, tetapi air mata mulai jatuh ke wajah tua beliau. Spontan, aku mengulurkan tangan dan menghapus air mat aitu. Entah kenapa rasanya sakit luar biasa melihat Eyang yang biasanya diselimuti kekuatan, terlihat serapuh ini.

"Dari CCTV toko di sekitar jalan, terlihat Arisha sengaja menabrakan mobil yang dia bawa ke bus. Dia mengambil keputusan ceroboh, tanpa peduli rasa bersalah bakal tumbuh subur dalam diri Eyang."

Aku ingin mengatakan ini bukan salah Eyang, tetapi lagi aku kebingungan harus mengatakan hal itu mulai dari mana. Yang bisa kulakukan menghapus air mata Eyang, tanpa peduli aku sudah ikut menangis.

"Setiap hari, Eyang merasa bersalah. Seandainya Eyang nggak menjodohkan mereka. Seandainya Eyang biarkan Diaz berusaha sendiri. Mungkin, nggak ada yang sakit. Sampai akhirnya, Eyang buat keputusan untuk merawat satu-

satunya yang tersisa dari Arisha. Nggak ada maksud jahat Elora, hanya berharap setelah melihat kamu tumbuh baik dan lebih bahagia dari Arisha … hati ini jadi lega."

Aku mengangguk, mengeratkan genggaman satu tanganku pada Eyang. Sepersekian detik, aku dan Eyang menangis bersama. Eyang meratapi rasa bersalah beliau, sementara aku hanya menemani—berharap setelah obrolan ini usai, Eyang melewati masa tua-nya tanpa penyesalan sebesar itu.

Pelan-pelan aku membawa satu tangan Eyang ke pipiku, dan aku menangkup tangan itu kuat-kuat. Aku membalas lembut tatapan Eyang.

"Eyang, terima kasih sudah mengizinkan aku menerima jantung ini. Terima kasih sudah menyelamatkan Mama dari patah hati parah, yang mungkin akan membuat Mama hancur berkeping-keping dan kesulitan pulih. Terima kasih sudah mengembalikan harapan Papa, tentang melihat anak gadisnya tumbuh jadi perempuan kuat."

Sekalipun Eyang berusaha keras agar tidak menangis lebih parah, tetapi akhirnya beliau tersedu-sedu. Satu tangannya yang lain membelai lembut rambutku, dan aku memejamkan mata merasakan kehangatan membajiri dadaku.

Ini. Adegan ini sudah ratusan kali aku impikan. Oma membelai rambutku dengan penuh kasih sayang, tetapi tidak pernah terjadi. Kalau kuingat-ingat, banyak hal yang aku impikan sedari kecil tidak pernah bisa kudapatkan dari Oma, dan Eyang memberi semuanya dengan sukarela.

Aku membuka mata, memberanikan diri mengadu pandangan lagi dengan Eyang.

"Eyang, aku nggak tahu selama ini Eyang melihat aku sebagai Elora atau Arisha. Tapi siapa pun yang Eyang lihat, aku berani sumpah itu nggak mengurangi rasa syukur aku bisa ketemu dan kenal sama Eyang. Eyang udah mewujudkan banyak hal yang sebenarnya ingin aku lakukan sama Oma, tapi nggak bisa. Itu buat aku *happy b*anget. Iya, aku sebal setengah mati, bahkan ketakutan, karena diperhatikan diam-diam. Aku ngerasa dibohongi. Tapi hari ini aku punya penawaran; aku bakal lupain semuanya, asal Eyang mau lepasin rasa bersalah Eyang."

Setengah mati aku berusaha tersenyum jenaka seperti obrolan-obrolan kami sebelumnya, sekaligus memanjatkan doa semoga cara ini bisa lebih melegakan Eyang. Aku tidak sampai hati membayangkan hari di mana Eyang harusnya bersantai, malah bergelut sengit sama masa lalu.

"Aku melepasakan perasaan dibohongi, Eyang melepaskan rasa bersalah."

"How?"

"Detik ini, aku jadi Arisha … apa pun yang mau Eyang sampaikan, silakan. Tapi setelah semua Eyang ucapkan, lepasin Arisha … Lepasin beban di hati Eyang. Nggak ada yang salah, Eyang. Cuma kadang manusia terlalu pengecut dan egois buat terima kekalahan, lalu pergi begitu saja."

Eyang tertegun beberapa saat. Posisi aku dan Eyang kembali seperti di awal, tanpa saling sentuh, hanya saling pandang penuh arti. Detik demi detik berlalu, sampai akhirnya Eyang mengangguk.

"Arisha … ini terlambat, tapi Eyang minta maaf. Maaf gagal memahami kamu, padahal dulu Eyang janji mau buat kamu bahagia. Maaf, Eyang salah langkah. Seharusnya saat kamu mengingatkan tentang kebahagian cucu-cucu Eyang, Eyang juga tanya tentang bahagia yang kamu mau seperti apa … karena kamu juga cucu Eyang. Apa sekarang kamu bahagia?"

Sialan. Air mataku makin deras bagai banjir bah.

Hatiku luar biasa kesakitan, tetapi juga lega.

Aku menunduk, dan Eyang meraih ujung daguku dan mempertemukan lagi pandangan kami. "Apa pun yang buat kamu bahagia, lakukan, Elora. Jangan sungkan minta bantuan Eyang. Oke?" Eyang berdiri lalu menarikku masuk ke pelukan beliau, dan berbisik, "Nggak ada yang melihat kamu sebagai Arisha. Selalu Elora. Hanya Elora."

23

"PERTAMA MAMA, siang ini Eyang, apa malam ini akhirnya kamu memutuskan turun sendiri ke medan perang buat membereskan sisa-sisanya saja?"

Aku tidak tahu apa kalimat itu terlalu kasar. Namun melihat Diaz duduk diam di samping ranjang, setelah satu jam Mama pamit istirahat di apartemen, hanya itu yang terpikir untuk membuka obrolan.

Dia tersenyum tipis lalu menyugar bagian depan rambutnya. Kemudian menatapku, setelah menarik napas dalam-dalam.

"Aku—"

"Hari itu, kamu seharian ilang, ke mana?" Aku menggigit bagian bawah bibir, tidak enak hati sendiri mendengar nada menuntut sekaligus menuduh dari pertanyaan itu.

"Eyang." Aku menaikkan satu alis, dan dia menarik maju kursi sampai kedua kaki panjangnya menyentuh pinggiran bawah ranjang. "Setiap tahun, di tanggal dan bulan kepergian Arisha, akan jadi hari yang berat buat Eyang. Jadi kebiasaan buat aku dan yang lain, kami *hold* semua kerjaan, terus nemenin Eyang. Hari itu, Alby juga nggak masuk."

Aku menahan napas, menarik mundur ingatan, dan ya … hari itu Alby juga tidak terlihat di kantor. Laras beberapa kali mengeluhkan Alby susah dihubungi, padahal ada laporan super penting yang perlu tanda tangan orang itu.

"Dari pagi kami kumpul di Andara, nemenin Eyang, sibukin Eyang, sampai beliau nggak punya waktu buat ingat kejadian hari itu."

Tubuh Diaz terlihat menegang seiring tatapan percaya dirinya yang menurun, sampai akhirnya menunduk. Aku terdiam. Menunggu Diaz menjelaskan yang harus dijelaskan.

"Hari itu aku bilang sama Eyang mau lamar kamu. Secara resmi. Seharian aku sibuk dengerin saran Eyang tentang lamaran nggak terlupakan. Jawabin sejuta pertanyaan Eyang tentang keseriusan aku ke kamu. Mengiyakan semua nasihat Eyang untuk menjaga kamu dengan baik. Terus, aku lihat pesan kamu di apartemen. Jarang-jarang kamu datang tanpa aku minta. Aku pamit pulang dan di tengah jalan aku lihat CCTV … kamu masuk ke ruangan, yang bahkan udah nggak aku masukin bertahun-tahun."

Tatapan Diaz terlihat sangat serius, dan aku benci saat kenangan berbondong-bondong menghampiriku. Aku yang selalu bertanya; Kenapa dia tidak pernah terlihat bekerja di kantor pribadi apartemennya? Kenapa dia selalu memilih ranjang atau sofa? Mbak Yul, yang sering mengeluh, seharusnya ruangan itu dialihfungsikan saja daripada tidak pernah dipakai, dan Diaz hanya menanggapi permintaan Mbak Yul sambil lalu.

Dia tidak pernah memberitahu apa pun tentang Arisha padaku, jawaban tentang ruangan itu juga hanya dijawab sambil bercanda. Mana aku tahu kalau itu berhubungan.

"Aku nggak pernah melihat kamu sebagai Arisha." Suaranya rendah dan parau, terdengar putus asa karena terus mengulang kalimat itu, dan aku masih memasang tatapan; Oh, ya? "Alasan aku nggak kasih tahu ini, semata-mata karena aku belum ketemu rumus yang pas, tanpa melibatkan Eyang dan lukanya, tanpa kehilangan kamu ...."

Diaz menunduk makin dalam, mengacak-acak rambut dengan kedua tangan seperti kehilangan akal sehat lalu menggeram.

"Dan akhirnya, sekali lagi aku mengacaukan semuanya. Eyang kembali merasa bersalah karena mendorong aku mengurusi semua hal tentang kamu pasca operasi. Memaksa aku kenal kamu sebelum perkenalan resmi kita. Kamu sedih sampai sakit. Aku—"

Diaz menggantung kalimat itu, mengangkat wajah dengan tatapan kosong. Aku benci melihat rasa tidak berdaya yang terpancar di matanya.

"Kalau aku melihat kamu sebagai Arisha, kita nggak mungkin ada di tahap ini, El. Aku nggak bakal sudi berada di dekat kamu. Karena rasa marah kepada Arisha, lebih besar dari rasa kehilangan."

Dia mengerjap beberapa kali, dan aku menemukan kesedihan sekaligus kekecewaan berat, yang mungkin sudah bertahun-tahun tidak dia tunjukkan kepada siapa pun. Meskipun masih kesal dengan kondisi ini, aku benar-benar tidak tahan melihat kepedihan Diaz.

Aku menggeser duduk sampai kedua tanganku bisa merengkuh wajah Diaz. Berusaha menenangkannya, di saat aku tidak tahu situasi diriku sendiri bagaimana.

"Aku berani sumpah, El. Apa yang aku lakukan buat kamu, nggak ada hubungannya sama Arisha. Aku berhenti mengurusi hal-hal itu saat kamu lulus, saat orang suruhan Eyang memastikan kamu mendapatkan pekerjaan pantas di anak cabang. Aku nggak pernah tahu dan mengira, kalau pekerjaan kamu di sana sangat baik sampai dipromosikan ke kantor pusat."

Kedua tangan Diaz melingkar erat di pergelangan tanganku, tatapan penuh tekadnya sudah kembali.

"Aku—aku cuma mau kamu, El. Nggak tahu sejak kapan rasa itu tumbuh. Mungkin sejak aku ajak kamu ngobrol pertama kali di *coffee shop*, sejak lihat kamu nangisin mantan nggak guna di tangga darurat sampai maskara berantakan, atau sejak kamu terang-terangan nolak manfaatin aku. Aku nggak

tahu, yang aku tahu setiap hari ... keinginan buat bareng kamu makin besar. Yang aku tahu, walau kamu dapat donor dari orang lain, dan kita kenal dengan cara berbeda. Aku tetap mau kamu, mau berbagi kehidupan bersama Elora Wildani."

Air mataku mulai kembali mengalir, entah kenapa.

"Aku mau rawat ikan, bunga, apa pun bareng kamu, sebelum nanti kita punya empat anak kayak yang kamu mau. Aku mau dengar omelan kamu setiap pagi soal tekan odol dari bawah jangan tengah atau atas. Aku mau terus dibuatin nasi goreng mentega setiap pagi, nggak masalah, kalau perut aku buncit."

Aku mencondongkan wajah, sampai kening kami bertemu. Aku tidak tahan untuk tidak tersenyum, tidak tahu juga cara menghentikan air mata sialan ini.

"Kalau semua itu disebut cinta, aku cinta kamu, Elora Wildani," katanya penuh keyakinan sekaligus lembut. "*It's okay,* kalau detik ini kamu masih marah dan belum bisa percaya aku lagi. *It's okay.* Tapi, jangan suruh aku pergi. Kamu mau bukti, aku siap kasih apa pun ke kamu sebagi bukti. Setiap hari. Setiap menit. Setiap detik."

24

DUA MINGGU AKU istirahat *full* di apartemen Diaz bersama Mama. Bukan apartemen yang dia tinggali, apartemen yang biasa disewakan, yang jaraknya dekat dengan rumah sakit kemarin. Seminggu terakhir aku bersikeras sudah siap beraktivitas seperti biasa, tetapi orang-orang di sekitarku merasa aku masih harus istirahat. Memaksa aku menunggu, menyodorkan satu alasan yang sangat sulit kutolak; *quality time* sama Mama.

Setelah aku terus mengeluh, Mama bosan mendengar rengekanku yang menginginkan hidupku kembali normal; kos serta bekerja, dan dokter berulang kali memastikan ritme jantungku normal. Aku dibebaskan. Mama pulang ke

Bandung. Dan aku kembali kerja di pengujung minggu, yang berakhir kusesali keputusan itu.

Sial.

Seharusnya, aku tanya dulu situasi terkini kepada Laras. Sok-sokan menganggap waktu sudah lama berlalu, kehebohan tentangku dan Diaz pasti surut, ternyata ....

Dari pagi sampai pulang kerja, tidak ada istirahatnya manusia datang ke kubikel-ku. Orang-orang yang kebetulan lembur saat aku pingsan, mengulang cerita tentang bagaimana Diaz menggendongku ke lobi, mengomeli satpam yang lama mengambil mobil, memanggil namaku seperti hari itu hari terakhirku di dunia. Yang lain, terang-terangan terpesona dengan apa yang dilakukan Diaz, iri pada rasa spesial Diaz untukku.

Beruntung, Laras selalu bisa membawaku kabur dari obrolan, atau mengomeli orang-orang berisik itu. Kalau tidak ada Laras, mungkin aku akan memilih izin kerja setengah hari saja.

"Bagaimana hari pertama di kantor?"

Aku memindahkan pandangan dari televisi ke orang yang baru saja bergabung duduk di sofa denganku. "Berisik. Dari pagi sampai sore tadi, aku selalu dengar nama kamu."

Aku duduk bersila menghadapnya, yang masih memakai pakaian kerja; kemeja hitam lengan panjang yang digulung sampai siku dan celana bahan berwarna sama. Matanya fokus memperhatikan acara lomba masak di televisi, tetapi sudut bibirnya jelas mentertawakan jawabanku.

"El, Pak Diaz keren banget. Sumpah, lo beruntung banget dapat cowok kayak dia. Tahu nggak, sih, ekspresi Pak Diaz waktu lo pingsan mirip sama ekspresi Romeo lihat Juliet sekarat. *Please*, bagi tips supaya gue dapat cowok sebaik itu. Atau, lo punya *stock* kenalan kayak Pak Diaz lagi? Udah ganteng, tobat demi satu cewek, banyak duit lagi. Apa ada *tips and trick* supaya gue bisa ikutin jejak lo jadi Cinderella modern?"

Aku menumpahkan semua omongan yang kuterima hari ini, berharap mendapatkan sedikit rasa simpatik atas kehebohan yang sebagain besar karenanya. Namun, manusia di depanku ini malah menunjukkan ekspresi percaya diri menyebalkan, yang selalu dia pasang saat ada yang memuji. Seakan-akan, kalimat-kalimat super berlebihan tadi memang sesuatu yang layak dia dengar.

Aku mencebik seraya menurunkan kedua kaki dengan kasar. Menonton lagi acara yang sebenarnya sudah

kulang lebih dari tiga kali, mempelajari resep yang entah kapan bisa kubuat.

"Mereka nggak tahu aja, kalau kita udah balik jadi teman," kataku datar, setelah beberapa menit berlalu.

Kenyataannya memang seperti itu. Pembicaraan mendalam di rumah sakit tempo hari, hanya menjelaskan yang harus dijelaskan, tidak menyambung lagi ikatan yang sempat aku akhiri. Dan aku, tidak juga mempertanyakan hal itu. Sepulangnya dari rumah sakit, aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Mama. Dia jarang muncul, kecuali Mama yang menghubungi ... meminta dia datang dan makan malam bersama. Dia hanya menghubungiku lewat pesan singkat kurang dari lima kali selama dua minggu, tetapi sangat sering berkomunikasi bersama Mama. Setiap kali Mama memberi kesempatan buat kami berduan saja, tidak terjadi hal-hal yang dilakukan pasangan. Kami duduk di depan televisi seperti ini, membahas yang ditonton, kadang diisi cerita tetang harinya di kantor, kadang hariku yang membosankan. Basa-basi yang kami lakukan di awal perkenalan, di *coffee shop*.

"Teman?"

Aku menoleh, dan Diaz sudah beringsut makin dekat. Dia duduk miring menghadapku, mencondongkan badan, sampai wajah kami sejajar. Melayangkan seringai dan kerling nakal. Spontan, badanku menjauhinya yang terus mencondongkan diri. Hingga posisiku jadi setengah berbaring, dan dia di atasku.

"Kalau teman, kenapa ada di apartemen aku? *For your information*, apartemen ini sangat tertutup untuk teman."

"Kamu yang minta Pak Mardi bawa aku ke sini. Padahal, aku udah bilang bisa pulang naik taksi *online*."

Diaz mengangguk. "Kenapa mau?"

"What?"

"Iya. Kenapa nggak maksa pulang ke kos aja, atau tolak Pak Mardi? Kenapa kamu duduk di sini, udah ganti baju yang ada di lemari aku, terus—"

"Kalau aku maksa pulang ke kos atau nggak naik mobil yang kamu siapin, nanti Pak Mardi kamu marahin. Aku nggak mau orang lain jadi susah, ya, aku nurut aja."

Diaz menggodaku dengan senyumnya, lalu merunduk dan menciumku. Ciuman dalam dan panas. Ciuman yang menuntut, membangunkan hasratku yang

berminggu-minggu tidur. Bibir tegas dan hangatnya bergerak mantap, melumat bibirku. Seketika otakku tidak sanggup berfungsi. Alih-alih mendorongnya menjauh, aku melingkarkan kedua tangan ke lehernya. Memeluk, membawanya makin dekat denganku.

Aku membuka bibir, gemetar saat lidahnya menyelinap masuk. Hasrat yang meluap-luap membuaku tersentak. Satu tanganku mencengkaram bahunya, sementara yang lain membelai punggung Diaz.

Bibir kami bertaut, seolah ini adalah ciuman terakhir kami. Aku membelai dan mengisap lidahnya, tanganku berpindah dari punggung ke bagian depan. Dengan serakah menjelajahi dada Diaz, membelai kaki dengan pahaku.

Sejenak kami beratatapan, mata Diaz tersenyum jenaka sekaligus puas.

"Teman?" ulangnya lagi di atas bibirku.

Getaran nakal mengguncang diriku, panas tak tertahankan makin berkobar, dan aku menyerah. "Bukan."

Dengan satu gerakan mudah Diaz mengangkatku, dan secara naluriah aku melingkarkan kaki di pinggulnya. Dia berjalan langsung ke lorong menuju kamar, dan aku tertawa

geli ketika Diaz sedikit miring hingga badanku menabrak dinding.

Seperti sebuah film yang dipercepat, aku sudah ada di ranjang, dia di atasku, kami tanpa sehelai baju.

Aku menanti pasrah saat bibir Diaz memberikan kecupan lembut di lekuk pinggul, merangkak naik ke perutku, memainkan lidahnya di sana. Menunggu, bibir dia bergerak naik … terus naik. Hingga akhirnya Diaz memosisikan diri di salah satu dadaku, berlama-lama mencumbu di sana.

Saat kesabaranku semakin tipis, Diaz menyatukan tubuh kami dan mengisi kekosongan yang kurasakan selama berminggu-minggu. Aku melengkungkan punggung, dan dia sigap memelukku. Diaz bergerak cepat dan menggairahkan. Dia tenggalam dalam diriku. Seolah melupakan tentang niat mengendalikan diri, yang sempat dia ucapkan sewaktu aku ajukan pertanyaan kenapa tidak mau duduk dekat denganku. Kini, dia memasrahkan diri padaku.

Diaz melambatkan gerakan, dan aku membelai bibirnya dengan lidahku. Menggigit dan mengisap bibir bawahnya, memberitahu aku sangat menikmati ini. Dia kembali bergerak liar, menghujam titik paling intim dalam diriku. Tubuhnya mengentak-entak, aku melayang dan lepas

kendali. Aku mencengkeram kuat-kuat bahunya. Ketika gelombang demi gelombang klikmaks memasuki tubuhku, berdenyut liar.

Dia jatuh di atasku, terengah-engah. Gemetar dalam pelukanku.

Dia berguling ke sampingku, terlentang, sama-sama berusaha menormalkan lagi napas kami. Dengan tatapan sayu yang seksi, dia memandangku dalam-dalam. "Aku kangen kamu …."

25

BADANKU MASIH MENOLAK untuk digerakkan, tetapi aroma *parfume* yang kukenal menarikku keluar dari dunia mimpi. Dengan susah payah aku membuka mata, berguling ke sisi lain, dan mendapati Diaz baru keluar dari *walking closet.* Hanya memakai celana pendek tanpa kaus, tetapi arloji G-shock hitam favoritnya yang biasa dipakai di luar jam kerja sudah melingkar di tangan. Rambutnya sudah tertata rapi, tidak basah. Dia tersenyum tipis saat mata kami bertemu, melangkah santai menuju pinggiran ranjang, lalu duduk berhadapan denganku.

Dengan memaksa badan untuk bergerak aku duduk bersandar di kepala ranjang, dan dia membelai lembut rambutku.

"Mau makan apa? Aku beliin," katanya, tidak kalah lembut dengan elusan telunjuknya di pipiku.

Alih-alih menjawab, mata sialanku justru memperhatikan lekuk V yang menggoda, tato besar di dada kiri, dan bisep yang berkedut setiap kali dia mengelusku.

"El—"

"Kamu dari mana?" Suaraku terdengar parau, bahkan bagiku sendiri.

"Fitnes bareng Alby dan Alfa. Tadi aku pamit, tapi kamu kayaknya capek banget." Dia membelai sekali lagi, dan aku menangkap pergelangan tangannya. Membelalak menemukan jarum jam sudah mengarah di angkat 11, dan Diaz terkekeh. "Kan, aku udah bilang kamu kelihatan capek banget. Tidur aja cuma satu gaya. Telungkup."

Aku mencebik, malu sekaligus kesal. Dia bicara seolah-olah tidak ikut andil pada rasa lelahku. Dengan ekspresi geli, Diaz mencondongkan badan ke arahku. Merangkum wajahku dan menyapukan ringan bibirnya ke bibirku. Aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya, membuat hormon estrogen dalam diriku bergejolak.

"Setop, Diaz. Aku bisa masuk rumah sakit lagi kalau begini terus." Aku mendorong wajah Daiz menjauh,

mengelus perut dengan wajah memelas, dan tawa Diaz makin pecah.

Seraya menyelipkan rambutku yang berantakan ke belakang telinga, dia berkata, "Mandi, terus kita makan bersama. Mau *delivery* atau cari makan di luar?"

"Keluar!" Aku loncat turun dari ranjang. "Ada satu tempat yang mau aku kunjungi, dan kamu yang tahu."

Otomatis, kening Diaz mengerut. Sepersekian detik, dia memandingiku penuh awas lalu menggeleng tegas. Aku memang pernah mengatakan tentang ini di hari pengakuan Eyang dan dia, tetapi sepertinya keduanya tidak menganggap serius niatku menemui Arisha. Terutama Diaz.

Wajah Diaz berubah serius, seolah aku sedang mengajukan ide perpisahan lagi. Seakan-akan saat dia mengantarku, mungkin itu adalah kesempatan terakhir kami bertemu. Padahal seharusnya aku yang memandang dan berpikiran seperti itu, bukan dia. Yang ingin kutemui cinta pertamanya, bukan cinta pertamaku.

"El ...."

"Kalau memang hati kamu udah nggak punya perasaan apa-apa, kenapa harus segugup itu?" Aku

bersedekap, mengabaikan dinginnya AC menyapu kulit pahaku yang tidak tertutupi kaus pinjaman Diaz semalam.

Dia memutus pandangan kami, mengusap-usap telepak tangan ke lutut beberapa kali.

"Diaz?" Tidak ada jawaban. Seketika dinding keraguan yang berhasil diruntuhkan Diaz kemarin malam dengan tatapan dan belaian yang terasa punya arti dalam dan mutlak, kembali dirapikan—ditumpuk—dibangun ulang oleh jiwaku. "Diaz?" Astaga. Apa aku tertipu lagi? Apa semua kata-katanya di rumah sakit kebohongan? Apa Eyang salah nilai tentang Diaz sudah lama melupakan Arisha?

Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskan lambat sambil menghitung satu sampai sepuluh. Dan Diaz belum juga mengangkat wajah, mengadu lagi tatapan kami.

Sialan!

"*Fine.* Kalau kamu nggak mau, aku bisa cari tahu tempatnya di mana dan datang sendiri. Alfa? Dia pasti tahu, kan? Abe. Terserah, deh!"

Diaz mendongak, aku dipaksa menyaksikan lagi kerapuhan di matanya yang sempat kulihat di rumah sakit. "Oke. Aku yang antar. Tapi, buat apa sih, El?"

Aku mengangkat kedua bahu. "Silaturahmi? Berterima kasih? Entahlah. Lihat nanti aja di sana."

Untuk sesaat, aku dan dia saling selidik. Aku mencoba mencari tahu apa lagi yang disembunyikan Diaz, dan dia mencari tahu niat asli kepergianku. Namun dia menyerah, mengedikkan dagu—tanda untukku segera bersiap.

Aku menarik paksa kedua sudut bibirku ke atas, membentuk senyum tipis, lalu berjalan cepat melewati *walking closet* dan masuk ke kamar mandi. Aku berdiri di depan wastafel, melepas kaus, dan memandangi pantulan diriku terutama di bekas operasi. Lambat-lambat, telunjukku menyusuri bagian itu. Walau sejujurnya, jauh di relung hatiku sudah memercayai hati Diaz. Namun, logikaku masih menuntut bukti. Bukan hanya sekadar rasa, tetapi posisi jelas diriku di mata Diaz. Yang mungkin, bisa didapatkan saat Diaz berdiri di antaraku dan Arisha secara nyata.

26

AKU DAN DIAZ SARAPAN sekaligus makan siang di salah satu rumah makan Padang favorit kami, yang letaknya tidak begitu jauh dari apartemen Diaz. Beberapa kali Diaz menawari untuk pergi ke mall, menyodorkan beberapa aktivitas yang berpotensi membuatku lupa waktu, dan berakhir aku tolak mentah-mentah.

Ketika mobilnya memasuki Ancol, aku sempat marah, tujuanku bukan ke taman hiburan, melihat ikan, atau apa pun yang ada di area ini. Namun Diaz mendadak tuli dan bisu, dengan wajah serius dia tetap menyertir lalu memarkirkan mobil di area pantai.

"Silakan," katanya, terlihat tidak tertarik mematikan mesin mobil dan turun.

"Diaz."

"Dia dikremasi, El. Sama seperti orangtua dan omanya. Lalu, dilarung di pantai. Kalau kamu mau bertemu …" Diaz menunjuk pesisir pantai di depan kami. "Di sana."

Aku melepaskan *seat belt*, duduk miring menatapnya, yang terlihat melemparkan pandangan ke sembarang arah—menghindari pantai. "Kamu?"

Genggaman Diaz di stir perlahan terurai, sebelum memandangku, dia mengembuskan napas lambat-lambat. Seolah-olah sedang mengingatkan diri sendiri untuk mengkontrol emosi. Dia tersenyum canggung, lalu menggeleng. "Aku tunggu di sini."

"Why?"

"Nggak ada yang mau aku sampaikan ke dia."

"Tapi—"

"El, tolong, jangan paksa aku lebih dari ini," pintanya dengan ketegasaan yang membuatku enggan membantah. "Kalau memang ada rasa yang tersisa buat dia, itu bukan cinta, sayang, jenis-jenis yang bercokol di kepala kamu." Diaz mengembuskan napas putus-putus. "Marah. Cuma perasaan itu yang tertinggal setiap kali aku ingat dia. Aku marah banget

sama dia, El. Aku takut, kalau aku ikut ke sana … aku bakal menumpahkan semua kemarahan buat masalah yang ditinggalkan tanpa diselesaikan."

Entah bagaimana, aku menemukan nada jijik di sana.

Saat aku berusaha untuk menggali rasa lain di mata dingin Diaz, dia berpaling. Kembali menutup diri, menyembunyikan apa pun tentang Arisha dalam-dalam. Dengan rasa tidak nyaman, aku turun dan menjauh dari mobil Diaz.

Aku tidak memperhatikan jam, tidak tahu berapa lama aku berdiri sambil menatap pantai tanpa mendekat ke air. Aku tidak mengatakan basa-basi berlebihan, kecuali terima kasih. Terlepas dari rasa-rasa yang sulit kujelaskan secara gamblang, jantung Arisha sudah membuatku bertahan sampai detik ini. Setelah puas melantunkan doa, aku kembali ke mobil Diaz.

Dia sudah melepas *seat belt*, menyibukkan diri dengan memandangi ponsel.

Aku tidak tahu, tindakanku ini keterlaluan atau tidak. Namun setelah memaksa dia mengantarku menemui Arisha, kini aku meminta dia menceritakan detail apa yang terjadi. Dia tidak langsung menjawab, pura-pura postingan di Instagram

lebih menarik. Sampai aku mengambil paksa ponsel, dan dia mendongak seraya menggeleng-geleng.

"Kamu tahu masa lalu aku, Diaz. Semua aku buka, bahkan ada yang nggak perlu aku buka dan kamu sudah tahu dengan sendirinya. Aku juga mau tahu tentang kamu," kataku sebagai pembelaan atas keegoisan yang kulakukan. "Kalau kamu menerima masa lalu aku, kenapa kamu nggak izinin aku terima masa lalu kamu?"

Ketegangan di wajah Diaz sedikit melembut, jelas dia menerima alasanku itu.

"Eyang udah cerita kalau kami tumbuh bersama?"

Aku mengangguk.

"Dia setahun di bawah aku. Kami selalu satu sekolah, bahkan kuliah. Beda sama yang lain, yang menganggap dia sebagai saudara cewek, aku nggak pernah bisa lihat dia kayak gitu. Aku …" Diaz berhenti memandangku, menimbang. Aku menangkup satu tangannya, sebagai pernyataan; aku baik-baik saja, lanjutkan. "Aku terpesona pada ketenangannya, kelembutannya, kedewasaannya … dia selalu berhasil menyelamatkan aku, Alfa, Alby, Abe, dari amukan para orangtua saat kami berbuat nakal, tapi juga mempu menyumbang ide hukuman yang buat kami malas mengulang

kesalahan. Dia, nggak seperti cewek-cewek di sekeliling kami."

Diaz terdiam, mengamati tangan dan wajahku bergantian. Sejenak, kesunyian mengerikan menyelimuti mobil ini. Aku menunggu, sambil menenangkan jiwa posesifku yang mendadak menggeliat usai menemukan pandangan Diaz melunak dan penuh arti saat mengingat masa-masa itu.

"Cuma dia yang bikin aku berdebar saat itu … terus, aku cerita sama Eyang. Karena cerita itu, kami mempunyai status tapi bukan saudara. Nggak seperti kamu yang ekspresif, dia pandai memendam perasaan, mempunyai banyak topeng. Dia tersenyum, memperlakukan aku dengan sangat baik. Dia …."

Tangan Diaz terkepal di balik rangkuman tanganku. Jantungku mendadak berpacu tidak karuan, hampir tidak bisa bernapas, saking takutnya Diaz berhenti bicara di sini. Kerutan keningnya, kedutan bibir, cara dia menunduk—memandangi kaki sendiri, guratan-guratan kalah di wajahnya. Semua menyiratkan tidak sanggup melanjutkan ini.

"Diaz—"

"Dia bersikap seolah-olah membalas perasaan aku." Dia menoleh ke arahku. "Banyak kesempatan aku kasih ke dia buat jujur, El. Puluhan kali aku tanya tentang perasaanya ke aku. Puluhan kali aku bilang, aku mau merelakan hubungan ini kalau memang dia nggak bahagia. Dan dia selalu menjawab dengan senyum, dia baik-baik saja di samping aku."

Sialan. Kesedihan di matanya menghancurkan hatiku.

"Sampai akhirnya, salah satu teman *ice skating*-nya pacar teman dekat aku semasa kuliah. Entah dia sadar atau nggak, tetapi dari temannya itu aku tahu dia menjalin hubungan *special* dengan anak pelatih *ice skating*. Mereka bersama di setiap lomba yang dia ikuti. Aku langsung sadar, alasan dia nggak mengizinkan aku menonton perlombaannya bukan tentang konsentrasi. Dia ingin moment istimewanya hanya dibagi bersama cowok itu, tanpa melibatkan aku."

Rasa jijik yang sempat hilang, kini muncul lagi di mata Diaz. Dia menggeleng, seolah habis melihat sesuatu yang seharusnya tidak dia lihat.

"Bahkan saat kecelakaan waktu itu, mereka bersama, El. Di hotel Bandung." Diaz duduk tegak, kemarahan di matanya sulit dijelaskan. "Hari itu, dia meledak setelah aku memukuli cowok sialan itu sampai babak-belur. Dia bilang,

kalau bukan karena Eyang, dia nggak mau menerima aku. Banyak hal yang dia sampaikan, yang akhirnya buat aku muak sama dia. Sejak hari itu, aku janji sama diri sendiri buat nggak lagi peduli sama dia. Aku nggak paham apa yang terjadi dengan dua orang itu setelah aku pergi dari hotel. Tahu-tahu aku dapat kabar, mereka kecelakaan ...."

Aku tercenung, dan Diaz meloloskan tangannya dari genggamanku. Dia membenamkan kepala di tangan, lalu badannya gemetar. Aku makin tidak sanggup berkata-kata.

"Kekuasaan Eyang berhasil membungkam semua media yang mencari tahu apa yang terjadi, apalagi saat itu nama Arisha sedang naik setelah menyumbang mendali buat negara. Dia nggak sendiri, ada si brengsek itu, dan Arisha juga nggak meninggal sendirian. Dia hamil. Yang pasti bukan sama aku, kami bahkan nggak pernah melakukan sejauh itu. Ciuman aja sepuluh jari nggak genap."

Diaz kembali mengangkat wajah, rahangnya tegang. Aku bisa merasakan kemarahan yang bertahun-tahun dia pendam untuk mengurangi kesedihan Eyang. Hatiku bukan hanya sedih, tetapi ikut hancur bersama hatinya. Astaga.

Aku menggeser duduk, sampai satu tanganku leluasa membelai rambut dan lehernya. Berharap ini bisa mengurangi

marahnya, atau sedikit membuatnya tenang. Aku mau mengucapkan sesuatu, tetapi otakku kesulitan merangkai kata-kata itu.

Mata kami kembali bertemu, dan kepalan tangan Diaz makin erat sampai aku bisa melihat urat-urat menonjol ke permukaan kulit.

"Aku marah saat disodorkan kenyataan dia pergi tanpa menyelesaikan masalah. Aku marah saat melihat Eyang berusaha menjaga nama baiknya sedemikian rupa dan melimpahkan kesalahan pada diri sendiri. Dan, aku lebih marah karena mencintainya habis-habisan ...."

Suara Diaz hilang selama beberapa menit, dan aku membiarkan hal itu. Dia memejamkan mata begitu dengan alis berkerut, seolah sedang melempar kenangan-kenangan menyakitkan. Membuatku merasa bersalah, hanya demi memastikan perasaan, aku memaksa dia mundur sejauh ini. Tidak menyangka kesedihan sebesar itu, kekecewaan sedalam itu, harus Diaz tanggung sendirian selama bertahun-tahun ini.

Kalau dia bilang Arisha pandai memendam, bukankah dia juga jago? Dua tahun ini dia selalu tersenyum untukku, bersikap tidak menanggung beban yang

membuatnya menderita, tanpa bisa bersandar ke siapa pun. Bertahun-tahun terlihat baik-baik saja, padahal kelelahan.

Pelan-pelan, aku menarik Diaz masuk pelukanku. Terbatas. Karena ini mobil, dan tubuh kekarnya. Selama beberapa menit situasi bergulir dalam keheningan, lalu aku mengurai pelukan yang menyerupai setengah rangkulan. Aku menangkup wajah, meminta dia membuka mata dan memandangku. Diaz yang penuh percaya diri sedang bersembunyi. Di depanku hanya ada Diaz yang rapuh, yang lelah harus terus merasakan kemarahan.

"Nggak ada Eyang, cuma ada aku. Silakan lepaskan yang harusnya dilepaskan, Diaz. Kamu bilang, nggak pernah melihat aku sebagai Arisha. Oke. Aku percaya. Tapi detik ini, anggap aku Arisha ... katakan yang harus dikatakan, Diaz. Apa pun itu. Setelahnya, setelah kita keluar dari sini lepasin. Semua tentang Arisha harus selesai, kalau bukan tentang rasa sayang, marah pun harus beres. Kamu tahu, sakit hati ini bisa berubah jadi sakit lain. Mungkin efeknya nggak kelihatan hari ini, tapi nanti ...."

"El ...."

"Aku mau kita mulai hubungan ini tanpa banyang-bayang Arisha, sekalipun itu kemarahan."

Diaz menunduk, lalu menggeleng. Aku tahu pasti apa yang sedang dia pikirkan, dia takutkan, tetapi ….

"Diaz, *please, look at me.*" Meski berat, dia menurut. Mata sayu dan rapuh itu benar-benar meremas dadaku, menohok hingga rasanya hatiku sedang berdarah saat ini. "Aku—"

Diaz tiba-tiba mendekapku erat. Jantung dan napas kami bekerja selaras selagi aku menunggu.

"Nggak ada yang perlu aku sampaikan ke dia, El. Semua sudah kami habiskan hari itu. Kami saling umpat, aku juga sudah bilang; nggak mau lagi berurusan dengannya. Kami benar-benar selesai. Rasa marah juga tersisa sedikit, seenggaknya, dia bawa kamu ke aku. Bertahun-tahun aku lihat kamu tumbuh, melangkah sendiri tanpa peduli pendapat orang lain, berkembang jadi diri sendiri, memperjuangkan hal-hal yang menurut kamu bisa buat kamu bahagia, nggak mau dikontrol orang bahkan orangtua kamu sendiri. Kamu berjalan di jalur-jalur yang nggak pernah berani dia ambil … itu buat aku lega."

Dia melepaskanku, dan aku mengusap-usap lengannya.

"Dan yang paling penting, kamu membalas perasaan aku tanpa campur tangan siapa pun. Itu sudah menyembuhkan segalanya, El. Belum hilang, tapi sedang proses …."

****

Karena besok hari Minggu, dan kami tidak punya kegiatan. Diaz mengajukan ide untuk menghabiskan waktu di Puncak. Saat aku menolak, dia langsung menggunakan alasan menenangkan diri usai mengingat masa lalu. Membuatku langsung menyerah dan pasrah. Kami mengambil beberapa pakaian ganti dan keperluan pribadi, lalu berangkat dan sampai ke Puncak sebelum larut.

Villa keluarga Bagaskara di sini tidak kalah memesona dari yang di Lembang.

Satu rumah besar, menggunakan kayu-kayuan sebagai bahan utama bangunan, menyatu dengan alam, halaman depan yang luas, dengan kedua sisi yang dikelilingi hutan.

Aku memasuki kamar yang ditunjuk Diaz, kamar yang langsung terhubung dengan kolam renang. Tidak memedulikan dia sibuk dengan apa. Aku menggeser pintu kaca itu, memperhatikan kegelapan di luar. Angin dan suara

jangkrik. Suara-suara damai yang biasa kucari saat situasi rumah tidak enak, karena omelan Oma dan sindiran Tante Indy.

Aku memeluk diri sendiri, memejamkan mata rapat-rapat lalu menyamakan irama napasku dengan angin yang lalu-lalang membelai wajahku. Aku tidak memikirkan apa-apa, tidak merasakan apa-apa.

Kemudian, aku membuka mata. Diaz berada di samping kolam renang sambil meminum sekaleng bir yang kami beli saat perjalanan ke villa. Dia terlihat santai, duduk di kursi kayu, dengan kaki disilangkan. Empat kancing kemeja jeans lengan panjang yang membalut badannya sudah terbuka, memamerkan dada berotot yang menggoda untuk disentuh. Celana panjang abu-abunya masih menggantung di pinggul, tetapi alas kaki yang dia pakai entah ada di mana. Dengan terkagum-kagum, aku memandanginya. Bertanya pada seseorang nan jauh di sana; Kenapa lelaki seperti ini masih bisa kamu sakiti separah itu? Apa yang kurang?

Angin lembut sekali lagi membelai wajahku, menarik kesadaranku kembali ke tempatnya.

Aku berjalan hati-hati mendekatinya, duduk di pangkuan Diaz, membiarkan satu tangannya melingkari pinggangku, dan kami saling berpandangan.

Aku membuka bibir untuk membuka obrolan, tetapi Diaz memberi tanda untuk aku diam. Dia menaruh kaleng bir di meja, meraba sesuatu di celananya lalu menjajarkan sekotak beludru biru gelap mungil dengan wajahku.

Aku menatap kotak itu berlama-lama. Saat remaja, aku sering berkhayal tentang momen ini. Berulang kali aku membayangkan ada laki-laki yang sangat aku cintai, menyodorkan kotak mungil berisi cincin indah.

Mata Diaz terbuka lebar, memancarkan kelembutan yang sangat besar, kasih sayang tanpa ragu, sebuah janji tanpa ucap untuk tidak akan menyakitiku. Satu tangannya membelai punggungku, sementara satu tangan yang lain membuka kotak itu.

Sebuah cincin berlian persegi menyapaku, entah berapa karat, dibingkai beberapa berlian mungil. Indah.

"Sebelum mengenal dekat kamu, aku mengira nggak akan lagi bisa meminta ini ke cewek. Aku kira, hati aku udah mati rasa. Aku bahkan udah bilang ke Mama, supaya beliau menyiapkan diri nggak dapat cucu dari aku." Dia tertawa kecil,

dan aku merasa jiwaku kabur dari tubuhku. "Aku biasa menjalin hubungan dalam kehampaan, aku nggak peduli seberapa besar perasaan yang coba ditawarkan ke aku. Karena aku udah terlalu nyaman sembunyi di balik pelindung, menghindari emosi-emosi yang berpotensi menyakiti hati aku lagi. Waktu itu kamu pernah tanya, kenapa aku selalu pergi saat cewek-cewek itu bilang cinta, yang berakhir kamu jengkel karena jawaban aku nggak ada yang benar. Ini jawabannya, El. Aku takut."

Aku berusaha fokus memandang matanya, tetapi gagal.

"Terus, kita makin dekat. Kamu meruntuhkan dinding itu, Elora. Kamu maksa aku keluar, menarik aku buat berani menyayangi seseorang lagi."

Dengan lembut dia membelai pipiku, menyelipkan rambut yang tergerai dari kunciran ke belakang telinga.

"Will you marry me?"

27

"KENAPA HARI INI lo nggak masuk? Sakit lagi?" tanya Laras di seberang sana.

Aku tertawa, sambil memasukkan dompet, kertas kecil ke tasku, dan *access card* apartemen Diaz.

"Elora Wildani, *please*, jangan buat gue khawatir deh. Setelah gue pikir-pikir beberapa minggu ini memang kerjaan lo hetic banget, habis cuti dua minggu, tiba-tiba banyak banget yang perlu diaudit," lanjut Laras tidak sabar, tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran.

Aku semakin menyengir, walau tahu Laras tidak bakal lihat juga. "Aman. Aman. Gue sengaja nggak masuk, ada urusan."

"What? Urusan?"

"Iya."

"Apakah itu?"

Aku memastikan pintu kamar kos-ku terkunci, lalu memandangi lima tanaman yang sengaja kubeli sewaktu ke Puncak bersama Diaz sebulan lalu. Rasanya waktu berjalan terlalu cepat, tiba-tiba saja sudah genap sebulan sejak Diaz melamarku, dan aku memintanya menunggu sampai tiga bulan yang kami sepakati di awal.

"El ...."

"Lo ingat, gue pernah bilang soal tiga bulan mencoba sama Diaz. Ingat, dia pernah lamar gue, dan mau gue jawab kalau tiga bulan udah genap." Sebagai jawaban mengingat hal itu Laras berdeham di ujung sana. "Hari ini. Gue harus jawab itu."

"Terus?"

"Gue mau masakin makanan kesukaan dia."

Kemudian, tawa Laras meledak. Hanya sebentar, kalau diingat-ingat ini sudah lewat jam makan siang, mungkin dia dapat lirikan tajam banyak orang. "Oke. Jadi Ibu Elora

sedang berlatih jadi istri yang baik, aku paham. Ya udah, hati-hati ya. Kabarin gue kalau butuh bantuan."

Aku mengiyakan untuk mempersingkat waktu, dan sambungan telepon terputus.

Sebelum melanjutkan niat berbelanja, aku mengirim pesan ke Diaz. Walau tahu, kemungkinan akan dibalas sangat kecil. Dia sudah bilang hari ini *full meeting* bersama orang-orang penting.

Jangan lupa, loh, hari ini aku udah booking kamu buat makan malam bareng. Jam 7.

*****

Aku menghela napas kuat-kuat, mengamati jam yang sudah lewat jauh dari waktu yang kami sepakati untuk makan malam bersama. Aku memandang bergantian chicken wings, sup jagung, dan cincin di jari manisku. Jawaban yang kujanjikan waktu itu. Aku coba menelepon Diaz, tetapi tidak tersambung. Pesan singkat yang kukirim belum berubah ke centang dua, bahkan pesan di jam lima sore pun belum berubah ke centang biru.

Dengan gugup aku memangku tangan di paha, memainkan cincin, sambil berusaha mengingat apa ada hal lain yang kulewatkan. Apa ada perubahan sikap Diaz yang tidak kupahami? Seminggu setelah dia melamar, Diaz memang jadi sangat sibuk. Pertemuan kami tidak sesering seperti biasanya, tetapi tidak ada yang aneh. Aku pernah melewati masa di mana sebulan kami hanya bertemu empat kali, dia bolak-balik luar negeri dan luar kota. Ya … kondisi beberapa minggu terakhir seperti itu. Saat ada waktu kami bertemu, aku menginap di apartemen ini. Semua baik. Tidak ada tanda-tanda dia memiliki sesuatu yang disembunyikan, seperti perempuan lain.

Aku menepuk kening, lalu menggeleng kecil.

Mengusir pikiran buruk yang berusaha menguasai otakku.

Saat aku berusaha menjejalkan banyak pikiran baik, alasan-alasan masuk akal kenapa Diaz tidak bisa dihubungi sampai jam sepuluh begini, bel pintu berbunyi.

Aku berlari kecil, yakin itu bukan Diaz. Diaz tidak pernah membunyikan bel.

Ketika aku membuka pintu, Alby berdiri di sana. Adik Diaz itu masih berpakaian resmi seperti yang biasa

kulihat di kantor, tanpa jas. Wajahnya pucat, seperti habis melihat sesuatu yang mengerikan. Tatapan tajamnya berusaha memancarkan ketenangan, tetapi tiap kali berkedip—aku menemukan panik dan ketakutan di sana.

"Ikut saya," pintanya tanpa basa-basi.

Aku menaikkan satu alis, dan wajah Alby mengeras.

"Ganti baju. Ikut saya. Sekarang!"

"Maaf, Pak Alby, saya—"

"Mas Diaz kecelakaan, Elora."

Aku tidak langsung bereaksi, hanya menatap lurus pada wajah dingin Alby yang rahangnya mengeras. Berharap apa yang dikatakan sesuatu kebohongan untuk mengacaukan kejutan kecil yang kusiapkan untuk Diaz, toh, dia ini memang yang terlihat paling tidak suka dengan hubunganku dan Diaz. Bisa saja ....

"Kecelakaan beruntun di Pluit, mobil Mas Diaz ... Elora."

Sial. Alby tidak bercanda.

Aku berbalik, tanpa mengatakan apa pun. Tubuhku gemetar tanpa bisa kukendalikan, Alby mengulurkan tangan, dan secara naluriah aku mundur. Aku berbalik

memunggunginya, mengedarkan pandangan ke setiap sudut apartemen. Semenit. Aku butuh semenit untuk menormalkan napas, menenangkan badan, menjernihkan otak. Tidak. Aku butuh lebih dari semenit, sejam, sehari, seminggu, sebulan, setahun, aku tidak tahu.

Aku kebingungan, badanku kesakitan seperti aku yang tertabrak bukan mobil Diaz seperti kata Alby.

"Elora."

Aku berbalik menatap Alby. "Ayo. Kita … ah, ke rumah sakit. Ayo," kataku terbata-bata dan mengganti sandal rumah dengan sandal jepit biasa.

Tanpa memedulikan apa pun di dalam sana, yang belum dirapikan aku menutup pintu apartemen begitu saja. Aku melewati Alby, berjalan sambil memegangi tembok lorong, khawatir kedua kakiku yang mulai gontai ini sebentar lagi akan menyerah dan membiarkanku jatuh. Sampai di depan lift, aku mematung, tidak sanggup menggerakkan tubuh.

Aku tidak tahu berapa lama aku terdiam, memandangi pintu lift sampai terbuka, dan itu pasti karena Alby. Ketika lift terbuka, kedua kakiku enggan untuk digerakkan. Seolah-olah sandalku terkena lem perekat.

Pandanganku fokus pada Alby yang lebih dulu masuk ke lift, menahan pintu tetap terbuka. Tiba-tiba banyak kenanganku bersama Diaz berkelebatan. Hingga semua kenangan berhenti, dan aku hanya bisa melihat bayangan lubang hitam besar di depan wajahku, berputar, siap menarikku kembali ke dunia hampa yang pernah kurasakan sebelum bertemu Diaz.

Aku menggeleng kuat-kuat tidak sanggup bila hal itu terjadi. Aku ingin hidupku tetap seperti ini, bersama Diaz. Dengan kedua tangan, aku menutup mulut lalu menangis.

****

AKU BERJALAN SEPERTI zombie, ditemani Alby, menyusuri lobi rumah sakit dengan air mata yang berjajar rapi di pelupuk, tetapi tidak berani turun ke pipi. Setelah menangis cukup lama di depan lift, aku meminta diri sendiri untuk tidak menangis. Terus menenangkan jiwa, membuat pengandaian bisa saja kecelakaan ini tidak parah. Lagipula sepanjang perjalanan dari apartemen ke rumah sakit, Alby terlihat tenang. Tidak panik seperti awal kami bertatapan. Bisa saja, dia sudah dapat kabar, Diaz tidak terlalu parah. Iya. Seperti itu.

Dalam keadaan kalut, aku menunggu di depan lift bersama Alby, yang masih setia diam.

Setelah beberapa menit pintu lift terbuka, sekitar lima pengunjung sebelumnya keluar. Aku dan Alby bersiap masuk, tetapi panggilan nama Alby membuat kami menahan lift tetap terbuka. Dengan sneli yang membungkus badan proposionalnya, si pemanggil ikut masuk, langsung berdiri di sisi kiriku.

Tanpa menunggu aku bersuara, dia merengkuh bahuku. Spontan, aku meraih ujung snelinya. Mendongak, berusaha mencari hal-hal yang bisa menenangkanku.

"Diaz ...."

Aku berusaha melanjutkan kalimat itu, tetapi gagal. Paru-paruku serasa terbakar, seluruh tubuhku kesakitan, sampai akhirnya aku menggigil lagi. Rangkulan di bahuku tambah kuat, tidak peduli ada dua suster di lift ini, dia membawa badanku rapat dengannya.

"Mas Diaz masih operasi, ada kerusakan cukup serius di syaraf tulang punggung, otot kaki sebelah kirinya juga terjepit. Tapi, yang megang Mas Diaz, dokter paling oke di rumah sakit ini. *Everything gonna be okay*, El. Mas Diaz kuat. Dia nggak bakal kenapa-kenapa."

Aku menutup mulut lagi dengan satu, mencegah isakan memenuhi Lift. Namun saat Alfa mengizinkan kepalaku bersandar di dadanya, tangisku pecah. Kedua tanganku mencengkram kemeja Alfa, membiarkan ketakutan yang kutolak mati-matian sejak Alby bilang Diaz kecelakaan memeluk erat diriku. Tangisku makin jadi, ketika elusan lembut dan penuh simpatik Alby terasa di punggungku.

28

SUARA RITMIS MONITOR jantung yang menjadi temanku selama tiga hari, menunggu Diaz yang belum juga membuka mata sejak keluar dari ruang operasi dan dipindahkan ke ruangan VVIP ICU ini. Frustrasi makin hari makin besar, melihat Eyang dan Tante Eliza yang selalu keluar dari kamar ini dengan kondisi nyaris pingsan, dokter yang selalu bilang selama Diaz stabil itu udah bagus. Semua jadi tidak pasti, dan entah kenapa, aku menyesali keputusanku menunda jawaban atas lamaran Diaz. Enggan mengatakan; aku cinta kamu, padahal dia sudah beberapa kali mengutarakan itu.

"Kamu nggak capek tidur terus?" Aku meraih dan menggenggam satu tangannya. "Jadi gini ya, rasanya, nunggu

aku bangun dari pingsan waktu itu. Nggak enak." Ibu jariku bergerak lambat di punggung tangannya, sementaraku mataku fokus pada dadanya yang bergerak pelan—naik-turun—tanda dia masih di sini bersamaku.

Sejenak, aku membiarkan kesunyian pekat perlahan-lahan mencekikku. Mengingatkanku pada saat-saat aku menunggu donor, tidak pasti. Aku benci rasa tidak berdaya, yang kini terasa sangat mengitimidasi. Setiap kali aku memandang wajah pucat Diaz, aku menyesal setengah mati. Aku marah pada diri sendiri, kenapa aku tidak menerima lamarannya bulan lalu? Kenapa aku tidak memanfaatkan waktu dengan baik? Kenapa aku terus saja meragukan hatinya, padahal dia selalu menunjukkan keseriusan kepadaku?

Syok.

Cedera parah.

Kejanggalan motorik.

Tidak ada refleks.

Pemeriksaan lebih lanjut.

Behari-hari, minggu, bulan.

Selamanya.

Kata-kata yang tiga hari ini kudengar tiap kali dokter bicara dengan orangtua Diaz, diceritakan sesuai panduan medis, tetapi aku paham maksudnya. Keadaan Diaz tidak jelas akan berujung di mana.

Setiap kali kata-kata itu berusaha disampaikan padaku, aku tidak bereaksi. Aku mengumpulkannya, mencampur, lalu mengubur dalam-dalam. Aku tidak ingin percaya itu. Aku percaya Diaz akan bangun besok, mungkin lusa.

Aku mengerat genggaman tangan kami, seraya berjuang untuk menghirup udara lagi.

"Ayo, kita nikah. Aku mau nikah sama kamu, Diaz. Look … cincinnya udah aku pake."

Ketika suara monitor menyahut kalimatku, aku merasa dadaku ditikam dalam-dalam. Segala usaha untuk menghirup udara sia-sia, aku kesulitan bernapas, rasanya luar biasa menyakitkan.

Aku mendongak, memberanikan diri memandang Diaz. "Sebelumnya aku nggak pernah mau bilang hal-hal begini ke kamu, tapi hari ini … aku mau tahu, aku kangen kamu setiap kali kamu mulai sibuk sama kerjaan. Aku kangen

lihat senyum kamu. Aku kangen dengar suara. Aku kangen pelukan kamu. Aku kangen semuanya, Ardiaz."

Mata Diaz tetap terpejam, senyum penuh percaya diri tidak juga muncul. Tidak ada kata-kata balasan menggoda, bibirnya terkunci rapat di balik masker oksigen.

Aku memejamkan mata sebentar, lalu air mata bergulir deras memabasahi pipi.

Elora mengambil napas dalam-dalam, berusaha melegakan hatinya yang terasa penuh sejak tiga hari lalu. Entah berapa lama aku seperti ini, terpejam dengan mata terpejam, seolah aku bisa menemui Diaz di alam mimpi sana.

Mataku terpaksa terbuka, saat tepukan ringan mendarat di salah satu pundakku.

Ketika aku menoleh, Alby sudah berdiri di sisi kananku. Memandangi Diaz seperti keluarga Bagaskara yang lain, kesedihan, ketakutan, sekaligus memohon untuk Diaz berjuang lebih keras lagi.

"Istirahat dulu, El. Biar saya jaga." Suara rendah dan dingin Alby mengudara, bersahutan dengan bunyi motir. Dia melirikku sekilas, lalu menyingkirkan tangan dari pundakku.

"Tapi—"

"Sudah makan sarapan atau makan siang? Ini sudah jam 4 sore, tapi kata suster kamu belum keluar ruangan sejak datang pagi tadi. Kamu nggak capek? Barusan, kamu nyaris terjungkal." Kata demi kata dikeluarkan Alby dengan cepat dan tegas.

Aku mengunci pandangan Alby. Mata sewarna mata Diaz itu juga balik mengunci mataku, terlalu tajam, sampai membuatku merinding. Kakak beradik ini sangat mirip dalam banyak hal, stuktur wajah, badan tegap dan berotot, mata tajam, aura yang sama. Perbedaannya hanya satu, cara mereka memperlakukanku. Diaz menerima dan memperlakukanku dengan lembut, Alby tidak.

"Nggak ada salahnya istirahat."

Aku mengangguk, mengalah, mungkin Alby juga butuh waktu dengan sang kaka. Aku berdiri, melewati Alby. Saat kakiku sudah mencapai pintu, aku berbalik. Alby sudah duduk di tempatku tadi, menggenggam tangan Diaz, menatap tanpa berkedip seakan takut melewatkan hal penting dalam hitungan detik.

Aku memeluk erat diri sendiri ketika rasa sakit yang tajam menghujami seluruh tubuhku. Seperti Alby ketakutan melewatkan sesuatu, aku juga. Aku menunduk dalam-dalam,

menangis sampai terengah-engah. Rasa getir merangkak naik begitu cepat sampai-sampai aku nyaris tidak mampu meredam isakan.

Aku selalu menguatkan Eyang dan Tante Eliza, berlagak tidak akan ada hal buruk pada. Aku gelisah, tetapi tidak berani menunjukkan ketakutan. Aku sengaja terlihat sekuat baja, saat Mama menelepon, bahkan saat Abe memelukku berlama-lama. Bagiku, Diaz keluar dari ruang operasi dengan jantung berdetak. Semua oke. Namun hari ini, aku tidak tahu apa sanggup berpikir seperti itu terus. Aku sangat ketakutan, sampai rasanya hancur berkeping-keping.

Terdengar suara kursi bergeser, dari lantai aku melihat bayangan Alby mendekat. Dalam hitungan detik, dia meraih satu tangan dan menarikku dalam pelukannya. Dia mendekapku seperti Alfa dan Abe lakukan, sangat erat.

"Everything gonna be okay. Mas Diaz pasti bangun." Satu tangan Alby bergerak naik turun di punggungku. "Saya tahu sulit buat kamu memikirkan diri sendiri di kondisi Mas Diaz seperti ini, tapi jangan sakit. Apa yang kamu lakukan selama tiga hari ini ... mengkhawatirkan, El."

Pelan-pelan, pelukan Alby terurai. Dan kami berdiri saling berhadapan, sepersekian detik, untuk kali pertama

setelah puluhan bulan kami kenal ... aku menemukan kelembutan di matanya. Bukan itu saja, dia tersenyum tipis. Menghapus air mata di pipiku, lalu memutar dan mendorong badanku melewati dengan sangat cepat.

Aku siap melemparkan protes, tetapi pintu kamar sudah tertutup saat aku berbalik.

Aku memperhatikan sela pintu paling bawah, menemukan Alby masih bertahan di balik pintu itu. Entah bagaimana, aku merasa sedikit tenang dan ketakutanku sedikit bekurang. Dengan lambat, aku menjauh dari kamar rawat Diaz. Menyusuri lorong, seraya melemparkan pandangan ke kamar yag aku lewati. Ada beberapa terisi, dan penghuninya memiliki kondisi serupa Diaz.

Aku memainkan cincin yang diberikan Diaz, mengizinkan rindu memenuhi dada sampai rasanya mau meledak. Kakiku baru melewati meja para suster jaga, baru melemparkan senyum sebagai salam, saat alarm yang biasa digunakan untuk situasi khusus berbunyi nyaring. Tiga dari empat suster jaga langsung berdiri. Satu suster yang terlihat masih duduk cepat-cepat mematikan alarm, lalu berteriak panik.

"Kamar VVIP 105! Suster Bianca, segera telepon Dokter Ibram. Kalian berdua ikut saya ke kamar."

Waktu serasa berhenti.

Kekalutan tidak bisa kugambarkan.

Hatiku mencelos bagaikan balon udara, meraba ke segala arah untuk mencari pegangan. Aku berusaha tetap tenang. Siapa tahu suster itu salah sebut kamar. Siapa tahu …

"Suster!" Suara Alby terdengar dari kejauhan, dan aku hilang keseimbangan.

Badanku merosot lemas, tubuhku mati rasa saat mendapati para suster berlari memasuki kamar Diaz. Kepalaku berdenyut hebat, lalu pecah. Hancur menjadi jutaan keping kecil.

Mendadak duniaku gelap.

***

Entah berapa lama duniaku gelap, aku tidak sanggup bergerak—meringkuk bagai anak kecil sedang ketakutan. Namun saat suara lembut yang kukenal memanggil namaku, aku memberanikan diri menyambut terang lagi. Pelan-pelan mataku terbuka, tetapi cahaya yang terlalu menusuk, membuatku kembali sembunyi di kegelapan.

"El, Eyang tahu kamu udah bangun."

Lagi, aku bersikap seperti anak kecil mendapat peringatan. Aku membuka mata, dan langit-langit putih menjadi pandangan pertama. Lalu, aku menangis.

Apa aku terlalu syok sampai pingsan?

Apa ada hal yang aku lewatkan?

"El, kenapa menangis?" Jari-jari Eyang menyusuri lekuk wajahku, menghapus air mataku.

Aku menatap Eyang, berusaha menghentikan air mataku, dan bangun. Mengabaikan rasa sakit yang datang dari kepala dan dadaku. Baru berhasil setengah jalan, Eyang Maria memelukku. Tanpa ragu aku melingkarkan tangan di pinggang Eyang, lalu meraung bagai kehilangan sesuatu yang berharga.

"Sudah. Sudah. Dokter bilang—"

"Diaz...," bisikku, lalu bergerak gelisah dipelukan Eyang Maria.

"Tenanglah dulu."

"Eyang..."

Eyang Maria melepaskan pelukan dan duduk di kursi samping ranjangku. Mengambilkan air mineral, memintaku untuk minum lebih dulu

"Minum dulu, setelah itu makan bubur jagung yang Eyang masak khusus untuk kamu." Aku menyambut gelas, meneguknya tanpa jeda hingga tandas. "Kata dokter, badan kamu itu kekurangan cairan dan makanan. Jadi … kita harus mengisinya sampai penuh." Eyang mengarahkan sendok ke mulutku, mata tuanya tampak sayu dan kelelahan. Ada kesakitan di sana. Dengan tangan bergetar, aku meraih lengan Eyang.

"Eyang, Diaz...," suaraku begitu serak, hatiku semakin terasa penuh dan sesak. Aku harus segera tahu keadaan pria itu.

"Makan dulu, ayo, aaaa—"

"Eyang..."

Aku menyatukan kedua telapak tanganku, memohon kepada Eyang untuk mengakhiri penderitaanku. "Tolong katakan, kondisi Diaz. Ada apa sebenarnya?"

Eyang meletakkan kembali mangkuk ke atas nakas, dan mengenggam tanganku. Jantungku berpacu semakin cepat, aku menyiapkan diriku sendiri untuk menerima informasi dari Eyang. Jika ini berita buruk, aku harus kuat. Iya, apa pun harus aku terima.

Eyang mendesah, melepaskan genggaman dari tanganku, merangkak naik, dan membelai wajahku.

"Diaz baik, El. Dia sudah sadar."

Aku menahan napas. Kemudian, aku mulai sibuk menyingkirkan selimut dari kakiku. Bahkan melepaskan jarum infuse dari punggung tanganku dalam satu hentakan, tidak peduli Eyang menjerit melihat aksi nekat itu.

Diaz bangun? Diaz-ku bangun?

Ketakutanku lenyap, berganti rasa tidak sabar untuk bertemu dengannya. Aku bersiap untuk menurunkan kakiku, tetapi Eyang Maria menahan.

"Tolong, isirahatlah dulu."

Aku mengabaikan sopan santun yang biasa sangat kuutamakan saat berhadapan dengan Eyang, tetap turun dari ranjang. Dengan rasa nyeri di kepala, aku menjaga keseimbanganku agar tetap berdiri.

"Astaga, anak ini … kamu—"

Aku menatap Eyang, menuntut belas kasihan dari beliau supaya mengizinkan aku pergi. Ketika Eyang berhenti bicara dan kembali duduk, aku berjalan meski terhuyung. Aku keluar kamar mengeyahkan rasa sakit yang mendera dari ujung

kepala hingga ke dada, dengan rasa sok tahu aku berjalan menuju kamar rawat yang sebelumnya digunakan oleh Diaz, berharap dia belum dipindahkan ke ruang rawat biasa.

Aku membuka pintu, dan dia sudah berada di posisi setengah terduduk. Tidak ada alat bantu oksigen seperti ... tunggu, apa ini sudah berganti hari? Karena kamar ini jelas-jelas diselubungi matahari, sementara saat aku pingsan ... hari rasanya mulai gelap.

"Astaga, Elora!"

Teriakan Tante Eliza menarikku kembali pada kenyataan, mengembalikan kelemahan kakiku. Kuat-kuat aku memegang pinggiran pintu, sebelum akhirnya Tante Eliza merengkuh badan dan memapahku ke kursi yang di samping ranjang Diaz.

"Kalian mau buat Mama dirawat karena kalian? Yang satu sadar, yang satu pingsan kelelahan. Yang satu belum sadar, yang satu maksa mau ketemu. Sekarang dua-duanya sadar, tetapi nggak tahu kondisi badan masing-masing. Kalian masih sakit recovery dulu," omel Tante Eliza, sementara aku dan Diaz sudah sibuk saling sapa dengan tatapan.

Ketika sudut-sudut bibir Diaz tertarik ke atas, aku tidak peduli apa pun lagi, aku loncat ke ranjangnya. Memeluk,

Bola mata Diaz bergerak memperhatikan kondisiku dari atas ke bawah, perlahan senyum yang kurindukan merekah dan aku kembali menangis. Diaz-ku kembali, iya, Diaz-ku telah bangun.

Aku melepaskan rengkuhan tangan Mama Eliza, berlari secepat mungkin untuk mencapai ranjang Diaz. Aku memeluk Diaz, merengkuh wajahnya, mencium bibirnya berulang kali. Aku harus merasakan napasnya secara langsung.

"El, Papa-Mama masih di sini," katanya di atas bibirku. "Mama baru kasih ide buat langsung nikahin kita besok, dikurung di satu pulau, biar saling jaga."

Aku memundurkan wajah, kembali ke kursi. Menunduk dalam-dalam untuk menyembunyikan rona merah yang rasanya sudah mengular dari wajah ke leher.

"Liz, biarkan mereka. Kita temui Mama saja. El, Eyang masih di kamar kamu?"

Aku mengangguk untuk pertanyaan Om Jimmy. Masih menunduk, aku merasakan belaian Tante Eliza mendarat di kepalaku. Kemudian, tawa orangtua Diaz memenuhi kamar. Setelah beliau-beliau itu puas tertawa, kami ditinggalkan.

Aku mendongak, dan Diaz mengangkat sebelah alisnya untukku.

"Kamu pingsan," katanya. "Siapa suruh nggak makan berhari-hari? Aku baru bangun langsung diomelin Mama habis-habisan. Aku berharap dapat sambutan romantis di film-film, eh, gentian kamu yang tidur seharian suntuk. Kamu nggak tidur berapa hari, sih? Terus, kenapa muka kamu bengkak begitu? Wow. Mata kamu—"

Aku melayangkan pukulan ringan di lengannya, dan Diaz terkekeh. Dia menepuk-nepuk sisi kosong di ranjangnya, dan aku menurut duduk di sana.

"Mama cerita kamu nangis terus."

"Kamu berharapnya aku ketawa?"

Kening Diaz mengerut, lalu tersenyum menggoda. Membuatku berpikir apa yang terjadi kemarin itu cuma bercandaan dia saja, sayangnya tidak lucu. Sesaat, hening menemani kegiatan adu pandang kami. Mata Diaz menyusuri wajah, bibir, lalu berhenti di kedua tanganku. Pada cincin yang melingkar di jari manisku. Sebelum kembali mempertemukan tatapan kami, dia melepaskan senyum puas dan percaya diri yang kurindukan beberapa hari ini.

Diaz memintaku mendekat, lalu mencium bibirku.

Kami saling menjelajahi, tanpa terburu-buru. Melepaskan rindu, memastikan semua sudah selesai. Dan air mata sialanku jatuh tanpa bisa ditahan, memaksa ciuman kami berhenti.

"El…"

"Jangan masuk ke permainan mengerikan kayak kemarin lagi, aku takut."

"Maaf."

"Aku cinta kamu, Ardiaz. Ayo, kita nikah…" Aku merangkum satu pipinya, mendekatkan wajah sampai ujung hidung kami bersentuhan. "Ide mama kamu … kayaknya bagus."

Andiaz Bagashkara

29

MENIKAH DI RUMAH SAKIT benar-benar nggak ada dalam rencana pernikahan romantis yang mau gue kasih ke Elora, tapi perempuan ini terus membujuk gue melakukan pernikahan sederhana di kamar rawat VVIP yang memang cukup luas untuk menampung satu pendeta, seluruh keluarga inti Bagaskara, dan juga orangtua Elora.

Sekeras apa pun gue menjabarkan alasan demi alasan rasa enggan gue sama ide itu, sekeras itu juga Elora meyakinkan nggak ada hal lain yang dia mau selain meresmikan hubungan kami.

Dan hari keenam setelah setelah kecelakaan, gue masih *stuck* di kursi roda. Kemajuan kondisi usai lolos dari maut juga belum banyak-banyak amat. Dokter sudah bilang

pemulihan gue masih butuh proses cukup panjang. Apalagi, gue melakukan operasi besar di tulang punggung. Tapi, di hari ini ... gue resmi menjadi calon pengantin.

Konyol 'kan?

Sejak bangun tidur, nggak tahu berapa kali orang dalam diri gue memaki situsi ini. Of course, gue mau nikah sama Elora. Jadi suami dia tuh impian gue, yang bikin keberatan adalah pernikahan kami dilakukan terlalu sederhana. Setelah semua yang terjadi, Elora layak medapatkan pesta megah. Tapi balik lagi, gue paling nggak bisa menolak kemauan dia.

"Coba kasih tahu gue gimana rasanya menanti detik-detik segala kebebasan lo terenggut?" Sebuah cubitan di lengan menarik gue dari lamunan, dan Abe pelakunya. Dengan setengah mendongak, gue memandangi Abe yang terlihat sibuk merapikan jas biru tuanya—entah sudah berapa kali orang ini merapikan pakaian—menunggu apa ada lanjutan dari kalimat sebelumnya.

Tidak ada. Sepupu gue ini fokus mengusap-usap jasnya, membuka satu kancing teratas, lalu memasang lagi bagian itu sebelum lima detik genap terlewati.

"Sebenarnya siapa yang mau nikah, sih?" celetuk gue sembari melirik Alfa yang duduk di samping kuris roda. Mata kami sama-sama bergerak menuju ke Abe. "Gue yang nikah, kenapa dia yang kayak cacing kepanasan?"

Dengan kedua bahu bergerak ke atas, Alfa tertawa. Sementara Alby, yang paling jarang mengunjungi rumah sakit karena mengambil alih kerjaan gue—memberikan senyum tipis. Abe? Dia pura-pura tuli.

"*By the way*, Mas." Abe kembali mengajukan pertanyaan lain, maju selangkah mendekati gue sembari bersedekap. "Lo yakin mau ngelakuin ini? Pernikahan ini?" Kemudian, dia mengangkat satu tangan dan memperhatikan arloji. "Masih ada waktu buat batalin." Gue spontan mengerutkan kening, dan Abe menyeringai dengan kedua tangan terangkat. "Cuma usul."

Alfa menepuk-nepuk lutut gue seraya menggeleng kecil. Karena dia paling tahu gue nggak terlalu menyukai ide menikah di rumah sakit, dia juga yang paling khawatir gue bakal tersulut sama candaan Abe.

Gue menarik napas tajam, lalu berkata, "Si Elora kenapa lama banget, sih? Al, lo cek dia, deh… semalam dia sempat ngeluh sesak sedikit."

Alfa dan Abe saling melemparkan pandangan, seperti saling mendorong buat melakukan permintaan gue. Persis seperti saat kami kanak-kanak dulu. Gue meminta tolong, dan keduanya memindahkan permintaan.

"Nggak usah." Alby menyela sebelum Alfa mengeluarkan pendapatnya. "Elora udah siap. Kita lagi nunggu pendeta aja. Pendeta datang, dia masuk, acara dimulai."

Tepat setelah Alby mengucapkan kata terakhirnya, pendeta memasuki kamar ditemani Om Jo—papanya Alfa. Dalam sekejap, semua orang bergerak serentak membatu persiapan. Pendeta berdiri di depan Diaz, sementara ketiga saudara gue berdiri di belakang kursi roda.

Sekali lagi, pintu kamar terayun dan terbuka. Ketika itu terjadi musik lembut perlahan mengalun, bukan dari *keyboard* asli, rekaman yang ada di youtube. Suasana mendadak tidak ada bedanya sama pemberkataan pada umumnya. Entah bagaiamana caranya, sosok yang menggerutu dalam diri gue menjadi sangat tenang dan santai. Mungkin, pada akhirnya gue bisa melihat sisi baik dari prosesi sederhana yang intim ini, atau mungkin di saat bersamaan ketiga saudara gue

kompak menepuk pundak. Seakan-akan, memberitahu apa pun yang terjadi—mereka bakal tetap mendukung gue.

Elora melewati pintu, ditemani sang papa.

Spontan gue menahan napas menyaksikan perempuan itu dalam balutan gaun putih berbahan lace berlengan panjang berorname bunga kecil tanpa buntut, seperti pakaian para Dewi Yunani. Menempel ketat di setiap bagian penting, yang membuat setiap lelaki normal normal terpesona sekaligus bergairah. Nggak ada *make up* berlebihan. Karena perempuan ini memang menyukai segala sesuatu yang sederhana, rambut hitam sepundaknya dibiarkan tergerai, hanya diberikan kesan ikal pada bagian bawah, lalu ditutupi tudung putih sederhana.

Semua mata tertuju kepada Elora, pengantin gue, yang beberapa menit lagi bakal resmi jadi istri gue. Terdengar beberapa desahan dari dua tante gue, ekspresi iri jelas di wajah paruh baya beliau-beliau. Bahkan, Tante Randia terang-terangan menuntut Abe dengan tatapan tajam.

"Seharusnya dia jadi calon gue," ucap Abe saat menerima lirikan maut dari sang mama, dan sepersekian detik kemudian terdengar suara mengaduh pelan.

Entah apa yang terjadi di belakang sana, gue nggak peduli. Gue lagi sibuk mengendalikan diri, atau gue bakal mengusir semua orang dari ruangan ini demi melucuti gaun sialan pilihan Mama, lalu mencium setiap jengkal badan Elora.

Tiba-tiba Alfa sedikit membungkuk, sejajar sama telinga gue. "Gue harap itu gaun nggak mahal-mahal amat. Sayang. Ujung-ujungnya dirobek sama lo." gue melirik, dan Alfa menaikturunkan kedua alis seraya tersenyum jenaka. "

Gue menggeleng. "Nggak terlalu mahal, ada yang lebih berharga menanti."

Kemudian, kami sama-sama tersenyum penuh arti.

Upacara pernikahan berlangsung lancar. Semua perempuan di kamar ini menangis, terutama saat gue dan Elora mengucap janji, disambung meminta restu pada kedua orangtua. Yang lelaki sedikit berkaca-kaca, gue sendiri nyaris menangis. Kalau bukan karena Elora menggoda terang-terangan, mungkin muka gue sama basahnya kayak muka Mama.

Seluruh bagian penting gue lalui tanpa perasaan menyesal: sumpah pernikahan, tukar cincin, dan sebuah ciuman. Sisanya, para mama mengurus pembagian makan siang, sembari menunggu petugas catatan sipil datang. Kira-

kira satu jam kami makan bersama dan mengobrol ringan, petugas datang—dua saksi yang kami tunjuk maju; Alby dan Laras, lalu gue dan Elora resmi jadi suami-istri secara hukum dan agama.

Setelah semua beres, para anggota keluarga kompak langsung pulang, menggoda kami dengan alasan ingin lanjut mengadakan pesta sendiri di luar sana. Oh, tentu saja langsung gue dan Elora restui. Rasanya adil bagi mereka berpesta mewakili kami, karena gue dan Elora sudah menemukan cara sendiri buat berpesta.

Nggak lebih dari dua puluh menit keadaan menjadi sangat hening. Gue di kursi roda, dan Elora berdiri di hadapan gue. Selama beberapa saat, kami hanya saling pandang dan tenggelam pada pikiran masing-masing

Gue memiringkan kepala lalu mendesah kasar, sementara Elora tertawa geli karena tahu pasti alasan gue kesal banget sama keadaan. Ruang gerak terbatas.

"Santai, Sayang. Aku bisa kok memakai gaun ini lagi saat kamu pulang dari rumah sakit," kata Elora, setengah membujuk setengah meledek. Dia berjongkok di depan kaki gue. Dengan gerakan lembut, gue menyelipkan rambut di belakang telinga Elora. Lalu, dia lanjut bertanya, "Kenapa?"

"Apanya?"

"Kamu. Kamu kenapa?" Elora melipat kedua tangan di atas lutut gue, lalu menaruh dagu di sana. "Kamu kelihatan lagi mikirin sesuatu yang berat banget. Please, jangan bilang kita balik ke permasalahan awal—tentang pernikahan sederhanan dan nggak. Diaz, kita tuh—"

Nggak mau memberi kesempatan dia mencapai titik, gue merengkuh wajah Elora. Kemudian, kedua tangan gue bergerak turun merangkum kedua sisi bahunya, turun lagi menuju ke lengan Elora. Sepanjang gue melakukan itu, wajah Elora seketika mengeras. Nggak tahu ini cuma perasaan gue aja, atau memang sesuatu tengah mengganggu isi kepala Elora.

Gue mau bertanya apa ada hal buruk sedang hilir-mudik di benaknya, tapi ujung-ujungnya gue membicarakan pernikahan layak di bayangan gue.

"Setelah semua membaik, aku mau adain resepsi," ucap gue dengan nada tegas dan wajah serius. "Di pantai, di Bali, kayak impian kamu. Nggak usah undang tamu banyak-banyak, keluarga aja, sama beberapa kolega penting. Bagaimanapun ini pernikahan pertama cucu Eyang. Hmmm. Kamu paham kan maksud aku?"

Elora tersenyum simpul lalu mengangguk.

"Sini," perintah gue sembari menepuk paha beberapa kali. Kening Elora mengerut, dan gue memutar bola mata nggak sabar. "Sini."

Dengan sedikit memaksa, akhirnya Elora berdiri dan terhuyung, lalu jatuh duduk di atas paha gue. Dia langsung protes keras, mengatakan gue belum sanggup memangku, masih sakit, belum pulih, dan masih banyak kalimat lain yang malas gue dengar di situasi begini. Oke. Gue masih sakit, tapi ini malam pernikahan gue. sialan!

Ketika Elora membuka bibir untuk protes selanjutnya, gue menghilangkan jarak antara wajah kami sampai puncak hidung kami bertemu.

"Setelah ini apa?" tanya gue.

"Aku mau turun dari pangkuan kamu, ganti baju, makan."

"El ...."

"Kamu perlu istirahat, aku masih harus menyelesaikan pekerjaan sebelum resign."

"Eyang udah bilang aku bisa rehat setahun dari perusahaan, urusan pekerjaan yang penting dipegang Alby."

"*Good.*"

"Eyang juga bilang, siapa tahu, setahun itu kita kasih beliau cicit." Gue sengaja memasang wajah menggoda, memaksa dia mengerti bukan pekerjaan yang mau gue bahas di malam pernikahan kami. Bukan balas menggoda, senyum Elora justru raib. "Elora?"

Meski kedua sudut bibir perempuan ini kembali terangkat, gue bisa merasakan keterpaksaan yang entah bagaimana terasa memilukan. Dia menepuk-nepuk bahu gue, lalu turun dari pangkuan sebelum gue berhasil menahannya.

"Aku mau ganti baju dulu, gaun ini terlalu ketat." Elora tersenyum kaku, dan gue makin yakin apa yang gue rasakan sejak semalam memang benar adanya. Dia menyembunyikan sesuatu, tapi apa?!

Elora berulang kali terlihat memikirkan sesuatu. Terus-menerus bilang cinta, tapi nggak berani mengatakannya sambil mandang gue. Seolah-olah, ada satu masalah besar yang dia takutkan gue tahu, lalu pernikahan ini gagal.

Gue sudah membuka bibir demi mendapatkan kalimat yang menenangkan kegelisahan, tetapi Elora bergerak sangat cepat. *Shit!* Kalau gue nggak duduk di kursi roda sialan ini, menangkap Elora bukan masalah besar!

Tanpa kalimat berpamitan ataupun menoleh sekali buat memastikan gue nggak masalah ditinggal, dia berlari kecil dan keluar dari kamar rawat secepat mungkin. Ketika jadi satu-satunya manusia di ruangan yang besar, kecurigaan makin liar begulat dalam diri gue. Apa ini ada sangkut pautnya tentang anak? Dia hilang semangat saat gue bilang Eyang mengharapkan cicit. Satu kepalan gue melayang ke kening, memukul pelan berulang kali di satu titik—bagian tengah. Apa Elora masih ragu gue bisa jadi Papa yang baik? Apa keraguan itu juga tentang kami yang sama-sama enggan repot mengurus mahkluk hidup? Atau, gue emang terlalu cepat membahas masalah seserius itu, padahal kami baru resmi menikah beberapa jam saja?

Gue mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar, mencoba mengurai rasa gusar yang meletup-letup. Alih-alih menenangkan diri, rasa gusar berubah cepat jadi dongkol saat mata gue terpaku ke sudut kanan ruangan—ke lemari tempel cokelat tanpa pintu.

Dengan sembrono, gue membawa kursi roda menghadap jendela dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang mengelilingi rumah sakit, megah, mengagumkan untuk beberapa orang. Gue melepaskan dasi,

membuka beberapa kancing teratas kemejanya, lalu menengok lagi pintu yang dilewati Elora.

Ganti baju? Gue menggeleng kecil sembari tersenyum sengit. Omong kosong. Bagaimana dia bisa ganti baju, kalau koper berisi baju-bajunya saja masih tertutup rapi di lemari pakaian?

Dengan gusar, gue memutar lagi kursi roda menghadap pintu. Kemudian, pintu terayun setelah beberapa menit berlalu. Elora muncul, mencoba memasang ekspresi normal, tapi di mata gue terlihat kaku banget.

"Kenapa? Nggak jadi ganti baju?" tembak Diaz.

Elora menghela napas kasar.

Lambat-lambat, perempuan itu menghampiri gue lagi lalu berjongkok seperti sebelumnya.

Gue memijit tulang hidung, sembari berkata, "Kamu sendiri yang buat peraturan, apa pun masalahnya, harus cerita. Kamu yang bilang, kalau—"

Elora merangkum kedua tangan gue secara paksa, terlihat berusaha keras mengadu pandangan kami, tapi hanya bertahan beberapa detik saja. Dia menunduk, lalu menekan kening ke punggung tangan gue.

"El…"

Elora mengangkat kepala, menarik napas dalam-dalam.

"Kemungkinan besar… kita akan hidup berdua saja, Diaz. Tanpa anak…" Elora kehilangan suara setelah mengucapkan itu. "Masalah syaraf di pinggul berakibat fatal ke kesehatan reproduksi. Kita masih bisa berhubungan intim seperti biasa, tapi ada penurunan kualitas semburan sperma dan memperburuk kualitas sperma yang dihasilkan. Mungkin, kita bakal sulit punya anak."

Hening.

Gue berusaha mencerna, seraya mengamati ekspresi Elora. "Kamu—"

"Iya, aku tahu kemarin pagi. Aku nggak mau bilang ke kamu. Aku takut kamu minta aku mundur. Aku nggak mau mundur." Elora menegakkan punggung, membelai wajah gue. "Ini nggak terlalu buruk. Kita memang nggak terlalu suka anak kecil, iya, kan? Kita bisa habisin waktu berdua. Keliling dunia?" Elora berusaha terdengar jenaka, tapi usaha itu gagal mencegah air mata turun.

Diiringi panik yang mendadak hadir, gue berusaha menyeka air mata Elora. Gue meraih dagunya, memaksa

Elora mau mempertemukan lagi mata kami. Sejujurnya, gue nggak mempermasalahkan berita tersebut. Oke. Gue kecewa. Tapi, gue lebih mengkhawatirkan Elora. Gue terbiasa mendapatkan banyak omongan nggak menyenangkan, tetapi Elora … bagaimana istri gue yang pemikir ini melewati hari dengan banyak pertanyaan soal keturunan?

"Kita akan baik-baik saja, Diaz. Ya Tuhan, ini bukan masalah serius." Satu tangan Elora menangkup punggung tangan gue, menekan pipi ke telapak tangan gue. "Jangan berpikir yang aneh-aneh, aku nggak mau disuruh pergi, atau drama apa pun itu. Paham? *Everything gonna be okay,* Diaz. Aku nggak benar-benar nggak masalah tentang ini."

Gue mau jawab yang seharusnya khawatir soal kondisi ini tuh dia, tapi lidah gue kelu. Yang bias ague lakukan cuma mengembuskan napas kasar, sembari mengutuki diri sendiri. Bisa-bisanya, gue terus menyulitkan Elora. Bahkan, di saat posisi seharusnya kami lagi bahagia malah harus begini. Rasa bersalah merayapi dada gue, dan tatapan khawatir Elora bagaikan pisau yang menusuk dada gue tanpa ampun.

Brengsek!

"Diaz … jawab."

"Kita—" Gue membelai pinggiran rambut Elora. "Kita bakal menghadapi ini bareng." Dan entah bagaiamana, kalimat selanjutnya yang keluar dari bibir gue terdengar bagaikan janji—setara sumpah pernikahan kami tadi. "Kita bareng-bareng menghadapi hari demi hari, melakukan apa pun yang harus dilakukan. Hei, El, sstt—jangan nangis terus. Lagi pula, ini zaman modern. Pasti ada jalan ...."

30

DELAPAN BULAN BERLALU, dan sejauh ini semua lancar. Pernikahan kami berjalan sangat baik, dan kedua kaki gue udah bisa berfungsi seperti seharusnya. Elora keluar dari pekerjaan, *full time* jadi istri yang jago mengurus gue dan tempat tinggal kami. Paket komplit yang makin lama makin membuat ketiga saudara tercinta gue iri bukan main.

Elora pintar di ranjang.

Elora bisa memasak semua makanan kesukaan gue, sampai-sampai gue jadi jarang banget makan di luar. Setiap hari dia selalu bawain gue bekal ke kantor, sarapan dan makan malam aman. Bahkan, di setiap *meeting* yang mengharuskan

gue menjamu tamu—gue milih makan sedikit supaya pas pulang perut gue masih punyah ruang buat makanan Elora.

Elora juga memastikan bangunan mewah yang kami tinggali terasa seperti rumah nyaman, tempat gue melepaskan lelah sehabis kerja. Nggak ada asisten rumah tangga yang menginap, hanya datang seminggu tiga kali—pagi bersih-bersih, sore sudah nggak ada. Setiap kali gue mengusulkan ide membawa satu orang buat membantu, dia tegas menjawab, *"Belum perlu. Aku masih sanggup mengurus sendiri."*

Dia nggak berubah sama sekali. Mau sebanyak apa pun gue menawarkan kemewahan, dia cuma mengambil sekian persen—itu pun demi menenangkan gue. Mau gue bebasin dia mengeluarkan isi ATM, dia cuma membeli hal-hal yang harganya nggak seberapa.

"Mau sampai kapan kamu lihatin aku kayak gitu?" Tiba-tiba, Elora memecahkan keheningan dapur. Dia menoleh sepersersekian detik ke arah gue yang duduk di konter granit, lalu kembali memunggungi gue dan sibuk mengolah masakan di kompor.

Dengan langkah lebar-lebar, gue mendekat lalu memeluk pinggang Elora dari belakang, sembari berbisik,

"Ya, gimana ya … kecantikan istri aku bikin lupa segalanya, sih."

Dari mata ekornya, Elora terang-terangan memprotes pujian gue itu. Bahkan, bibirnya mengencang. Gue terkekeh saking gemasnya sama reaksi Elora, yang selalu menganggap pujian atau gombalan gue kayak virus. Apa gue tersinggung, marah, atau memelihara rasa-rasa nggak nyaman jenis itu? Nggak. Bagi gue reaksi dia cukup imut.

Kemudian, gue sengaja meletakkan ujung dagunya di atas pundak Elora—dua kali memberikan kecupan ringan di sana. Kalau jenis godaan ini, Elora menerima dengan tangan terbuka.

"*By the way*, hari ini kita sarapan apa?" Akhirnya, gue mengungkapkan alasan gue mencari dia di dapur.

"Pecel, mie goreng, dan bakwan jagung."

"Resep eyang?"

"Tepat sekali. Sambal kacangnya pake resep rahasia Eyang."

Usai mengitip dan mengira-ngira berapa lama lagi Elora selesai menggoreng bakwan jagung, gue mengeratkan dekapan di pinggang dia. Selama sepersekian detik gue

terdiam sembari menikmati detak jantung kami yang selaras. Ketika Elora bergerak ke kiri, gue ikut ke kiri. Dia berjalan menuju tempat cuci piring, gue ikut dia ke sana. Ada protes kecil yang Elora lemparkan, tapi kedua tangan gue nggak disingkirkan dari pinggang dia. Ketika semua sudah beres, dalam sekali gerakan ringan badan dia berputar menghadap ke gue.

Dia memperhatikan gue selama beberapa saat, sebelum keningnya mengerut secara otomatis, dan gue gagal menahan tawa.

"Kamu nyusul ke dapur saking laparnya atau ada maksud lain?"

Sembari tersenyum lebar sampai gigi gue berasa kering, gue sedikit menundukkan wajah—mendekati wajah dia. Kemudian, gue menjajarkan bibir di samping telinga Elora dan bertanya, "Aku mau sarapan kamu aja. Boleh?"

Gue menggiggit pelan ujung telinga Elora. Bagian paling sensitif miliknya setelah leher, yang mampu mengundang gairah Elora lebih cepat daripada ciuman heboh di bibir.

Elora ikut tertawa seraya melirik konter granit di balik punggung gue. Tempat favorit Elora. Rasanya dari setiap

sudut apartemen yang pernah kami gunakan sebagai tempat bermain, konter granit masih jadi area yang paling sering dikunjungi lagi sama dia. Dengan cepat, gue menggendong dan mendudukkan Elora di pinggir konter granit. Jarak antara badan kami sudah lenyap. Gue merengkuh bibir Elora bagaikan orang yang nggak pernah makan seharian, rakus. Kedua tangan Elora segera menguasai leher gue, dengan jemari terselip di sela-sela rambut bagian belakang. Tanpa hambatan lidah gue memasuki mulut Elora, menciptakan erangan kecil di tengah ciuman kami.

Sekali entakan aparon merah yang dipakai Elora tergeletak di lantai, dengan gesit tangan gue meraih ujung daster dia, lalu menaikkan sebatas leher. Kedua tangan Elora naik ke atas tanpa perlu gue perintah, memberi izin terbuka buat gue mengatarkan benda itu bergabung bersama aparon di lantai.

Nggak terhitung berapa kali gue melihat setiap jengkal badan Elora, tapi gairah yang membara selalu berhasil membakar gue sampai lupa diri. Nggak pernah ada kata cukup setiap kali gue menulusuri, meremas, menyentuh, bahkan menciumi setiap lekuk badan Elora.

"Cium aku dari sini ke sini," pinta Elora di atas bibir gue, sembari mengarahkan telunjuk menelusuri telinga sampai ke tenggorokan.

Satu dari banyaknya alasan kenapa bercinta dengan Elora terasa menyegarkan, dia nggak pernah malu memberitahu gue apa yang buat dia puas. Dia tetap memberikan kontrol permainan ke gue, tapi juga ikut aktif membuat kegiatan ini jadi permainan kelompok bukan tunggal. Gue menyingkirkan rambut yang mengangggu dari leher Elora. Dengan sedikit membungkuk, gue meninggalkan ciuman lembut di sepanjang tempat yang ditunjuk sama Elora.

Ketika Elora menjatuhkan telunjuk ke pangkal paha, gue gagal menahan senyum nakal muncul di muka gue.

Gue membungkuk lebih dalam, lalu menyusuri pangkal paha Elora dengan lidah. Elora mendesah sembari meremas rambut gue. Saat lidah gue semakin giat bekerja sampai ke bagian inti tubuh Elora, berputar-putar di satu titik, mengabaikan bagian itu masih ditutupi kain.

Mendadak, Elora membimbing gue naik dan menjajarkan wajah gue dengan dadanya. Lagi, gue menurut. Gue memisahkan kaitan *bra* Elora, memainkan ujung lidah di puncak dada Elora—menjilat, lalu menggigit kecil.

Di tengah permainan gue, tangan Elora bergerak gesit menuju pinggul gue. Sama seperti saat gue menyingkirkan hal-hal mengganggu, dia juga berkerja cepat menurunkan celana panjang serta boxer gue. Merangkum bukti gairah gue yang mengeras, jemarinya berkeliling di sana hingga desisan gue terlepas diiringi sensasi liar yang menjalar di tiap sudut badan gue.

Gue mendorong kedua kaki Elora untuk terbuka, menyingkirkan celana dalam dan mempertontonkan betapa siap Elora untuk dimasuki. Ketika gue perlahan memasuki dirinya, mata Elora terpejam selama sepersekian detik dengan ekspresi nikmat yang memancing gue bergerak maju mundur. Nggak pelan, tapi juga nggak keras. Kedua tangan Elora mencengkeram pundak gue cukup erat sampai gue yakin setelah ini bakal ada sisa-sisa kuku tercetak di sana.

Alih-alih merasa sakit, gue malah menyeringai penuh kemenangan. Gue semakin giat menghentak lebih dalam ke tubuh Elora, sembari meremas dan memilin kedua dada Elora secara bergantian.

Beberapa menit kemudian, kami meledak secara bersamaan. Dan setiap kali gue melakukan pelepasan, saat itu juga gue berharap sebuah keajaiban terjadi di dalam sana.

Sebenarnya kami udah nggak pernah membahas masalah anak lagi sejak gue resmi balik dari rumah sakit, kalau gue ingat-ingat lagi—di rumah sakit pun kami nggak pernah membicarakan itu lagi—semua berhenti di malam pernikahan. Sejujurnya, gue nggak masalah kalau Elora mau berdiskusi tentang langkah modern yang bisa kami ambil. Tapi, istri gue itu bersikap pembicaraan tentang anak bagaikan foto usang yang wajib disimpan pada kotak kayu dan menguncinya rapat agar nggak rusak.

Entah ingin melindungi harga diri gue sebagai lelaki, atau memang Elora enggan menghadapi ekspetasi dan harapan palsu yang kemungkinan besar kami terima saat menjalani proses macam itu.

31

SETELAH PERTEMUAN PANJANG minggu lalu di rumah Om Jo, yang nggak jauh masalah anak dan bisnis membuat gue mantap mendiskusikan tentang anak kepada Elora. Gue mengajak dia melakukan proses In Vitro Fertilisation alias bayi tabung. Elora ngeri, tetapi tetap datang ke rumah sakit untuk pertemuan pertama dengan ahli kandungan yang biasa memegang program kehamilan jalur ini.

"*Everything gonna be okay*, Diaz," ujar Elora, untuk sesaat gue lupa cara bernapas. Gue yang meyakinkan dia selama empat hari empat malam, gue juga yang diserang panik saat mendapati diri tinggal selangkah lagi memasuki proses

panjang mendapatkan anak. Dan Elora, ya tetap jadi dirinya, selalu berhasil menenangkan gue.

"El..." Suara gue terdengar seolah kesusahan bernapas. "Aku kemarin baca-baca soal bayi tabung... aku tetap berperan penting di sini." Gue menyugar rambut sampai mencapai belakang, lalu mengusap tengkuk. "Kamu..."

Sial.

Meski udah berkali-kali gue abaikan, masalah ini selalu menganggu pikiran gue dengan cara paling brutal. Gue udah baca proses-proses bayi tabung, lebih banyak si ibu yang berkorban ini itu; minum obat seabrek, suntikan rutin. Tapi di kasus gue, gue yang bermasalah. Elora normal.

Brengsek! Kenapa sih gue bisa-bisanya kepancing obrolan para orangtua sewaktu mengahadiri acara ulang tahun Om Jo? Bisa-bisanya gue maksa Elora melewati semua masalah sulit ini, padahal masalahnya di gue! Seharusnya, gue nggak pernah membuka masalah anak.

Toh, sejauh ini pernikahan kami baik-baik saja.

Seakan-akan tahu apa yang mengganggu, Elora menurunkan tangan gue dari tengkuk dan menggenggam erat. "Diaz."

"Kamu ingat, kan, yang jadi masalah berat di kita buat dapat anak itu aku. Kualitas sperma aku yang nggak oke. El, gimana kalau—"

"Kita coba dulu, oke?" Elora memotong dengan tegas. "Sejak kamu keluar rumah sakit, kita belum pernah berkunjung ke dokter kandungan. Aku udah lama mau ajak kamu, tapi aku pikir semua bakal lebih mudah dijalani kalau berasal dari maunya kamu."

Mata kami saling kunci, dan Elora menggunakan semua panca indra buat menenangkan kegelisahan gue. Sorot matanya, genggaman dia, ekspresi wajah, sampai senyum kecil yang membuat gue berpikir buat cium dia detik ini juga.

"Kita lakuin pemeriksaan dulu. Siapa tahu kualitas sperma kamu sudah bagus. Selama kita nikah, kamu makan sehat terus. Kamu udah nggak pernah minum alkohol, apalagi ngerokok ...."

"Kalau udah bagus, kamu hamil, El," sahut gue dengan penyesalan.

"Siapa tahu aku juga bermasalah? Eh, serius deh. Aku tuh dari dulu nggak pernah meriksa-meriksa begini. Aku dari kecil terpapar obat-obatan terus, loh. *We never know*, Diaz."

"El ...."

"Kita konsultasi dulu, biar kita dapat bantuan yang ahli untuk menyelesaikan masalah ini." Elora mengeratkan rangkulan tangan ke lengan gue, sembari memberikan gue tatapan memohon yang susah banget diabaikan. "Apa pun yang akan terjadi di dalam sana, hasilnya baik atau buruk... kita hadepin sama-sama, oke?"

Kemudian nama Elora menggema, tanda bagi kami untuk masuk ke kamar praktik. Sepanjang jalan menuju kamar periksa, Elora nggak melepaskan lengan gue. Seolah-olah, gue ini anak kecil yang takut ketemu dokter—sekali lepas, gue pasti kabur.

"Siap?" Elora nggak menunggu gue menjawab, lalu menarik gue memasuki kamar parktik.

Di depan kami sudah menunggu dokter pria berumur empat puluh lima, Dokter Samuel namanya. Dokter Samuel rekomendasi dari Dokter Raya kenalan Alfa. Banyak kabar yang mengatakan program bayi tabung bersama Dokter Samuel memiliki tingkat keberhasilan 90%. Pasien Dokter Samuel juga datang dari berbagai kalangan; mulai dari orang biasa, sampai artis dan pejabat.

"Silakan duduk," kata Dokter Samuel ramah.

Kami menurut, dan Dokter Samuel tertawa kecil melihat keduanya.

"Jangan tegang Bapak dan Ibu Diaz, saya nggak menggigit kok." Dokter Samuel mencoba untuk berkelakar, dan sepertinya berhasil karena bibir gue mau diajak menghasilkan senyum tipis. "Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

Elora menarik napas dan mengembuskannya perlahan, lalu mulai bercerita dari awal sampai akhir kenapa kami duduk di ruang praktik Dokter Samuel. Sepanjang mendengarkan Elora, Dokter Samuel beberapa kali mengangguk sambil memandangi gue seolah sedang memindai keadaan gue dengan matanya.

"Sudah mantap, ya, mau ngelakuin bayi tabung?" kami mengagguk secara bersamaan. "Dalam program ini butuh kesabaran, dan kerja sama dari suami dan istri. Saling mengingatkan, saling jaga, saling bantu. Intinya semua ambil bagian." Lagi, kami hanya mengangguk. "Kalau Bapak dan Ibu Diaz sudah mantap, bagaimana kalau kita mulai tes kesehatan terlebih dahulu. Karena hasil tersebut mempermudah saya untuk menentukan program apa yang

harus kalian jalani, lebih bagus ke [1]short protocol atau [2]long protocol."

"Pemeriksaan kesehatannya apa aja ya, Dok?" tanya Elora.

"Untuk Ibu Diaz, kita akan melakukan usg untuk melihat ketebalan Rahim dan ukuran indung telur, setelah itu pemeriksaan laboratorium untuk *screening* infeksi dan virus. Kalau Bapak Diaz hanya laboraturium saja, *screening* infeksi dan virus, lalu analisa sperma."

Elora melirik gue sebentar untuk mencari tahu apa yang lagi gue pikirkan saat mendengar kata analisa sperma, lalu bernapa lega karena muka gue biasa-biasa aja. Gue sudah menghabiskan jatah gelisah sedari keluar apartemen sampai duduk menunggu panggilan tadi.

Selagi Dokter Samuel memberikan surat pengantar untuk pemeriksaan kesehatan, beliau nggak berhenti bicara.

---

[1] Short Protocol kurang lebih 2 minggu, akan dilakukan perangsangan pertumbuhan telur sejak hari ke-2 haid selama 2 minggu.

[2] Long Protocol, berlangsung kurang lebih 6 minggu. Pada 4 minggu pertama akan dilakukan proses penekanan hormon di tubuh sebelum dilakukan proses selanjutnya –sama seperti Short Protocol

Memberitahu apa yang harus kami lakukan dan hindari. Mulai dari makanan, olahraga, sampai aktivitas ranjang. Dan kami, sama seriusnya sewaktu mendengarkan. Setelah semua siap, kami berpamitan untuk melakukan tes laboraturium.

Awalanya, kami bersama melakukan pengambilan darah, tapi untuk analisa sperma gue dibawa ke ruang khusus.

"Kamu mau dibawa ke mana?" tanya Elora setelah seorang suster memanggil dan memberikan informasi pemindahan.

Gue mengangkat sebuah tabung berukuran kecil yang biasa dipakai untuk menaruh urine.

Elora menyipitkan mata dengan senyum kecil penuh arti, sampai gue bisa melihat kata seks tertulis di keningnya. Gue terkekeh, seraya menepuk-nepuk kening dia. Seakan-akan, ada kotoran yang perlu gue bersihkan di sana.

"Aku diminta mengeluarkan sendiri," bisik gue.

"I know." Elora mengangguk. "Tapi, aku boleh ikut masuk ke sana 'kan? Lebih gampang kalau aku yang bantuin."

Diaz menggeleng. "Alone."

"Lalu?"

Diaz bersedekap, sambil menggenggam tabung kecil itu. "Katanya di sana disediain video-video yang bikin aku gampang keluar, tapi masalahnya—hmm—kalau nggak sama kamu …" Gue sengaja menggantung kalimat beberapa detik. "Aku nggak yakin keluar, tapi—mari dicoba dulu. Kalau kepepet, mungkin kita bisa melakukan *sex phone*. Tolong, handphone kamu siap sedia."

Tawa Elora meledak, lalu memukul dada gue "Diaz!"

"Serius, El."

Elora melirik ke arah para suster dan ruang yang tadi gue tunju. Dia menggandeng gue, membuat kami berjalan beriringan.

"Kalau kamu udah di dalam sana… kamu harus mulai bayangin aku pakai dress selutut tanpa bra dan celana dalam."

Gue melirik dia, tapi dengan cepat satu tangannya meluruskan lagi muka gue ke arah pintu ruangan yang kami tuju.

Elora semakin memperat gandengannya. "Aku masuk ke kamar itu buat jenguk kamu, nggak ada yang tahu kalau aku nggak menggunakan semua itu, cuma kamu."

"Hmm?" Gue mengganguk sembari membayangkan situasi buatan Elora.

"Kamu minta aku naik ke ranjang dan bergabung bareng kamu di bawah selimut, selagi kita menunggu dokter dan suster visit, kamu sengaja menyelipkan tangan di bawah selimut. Kamu sengaja menggesekkan jari ke titik intim aku. Terus, kita sama-sama bergairah."

Senyum gue makin lebar dan semakin kehabisan kata-kata sama isi otak Elora, tapi *I like it.* Dengan membayangkannya situasi itu bareng Elora bikin gue bergairah, yang pasti bakal gue praktekin di rumah nanti.

"Terus, dokter masuk di saat yang nggak tepat. Kamu berhenti, dan aku turun. Sepanjang dokter bicara, kamu nggak bisa berhenti membayangkan bokong telanjang di balik *dress* aku, terus bagian intim yang basah. Tepat ketika dokter dan suster keluar, kamu duduk di tepi ranjang dan narik aku." Elora menepuk-nepuk tangan gue. "Tangan kamu mulai meraba, lalu menyingkap bagian bawah *dress* aku sampai kamu benar-benar bisa melihat semuanya."

"Posisi kita apa dulu, nih?" bisik Diaz, dan kami nyaris tiba di ruangan.

"Kamu bermain sama salah satu dada aku, menangkup dan membawa bagian itu ke mulut. Setelah membiarkan kamu bermain, aku menurunkan celana pendek kamu dan berjongkok di depan kamu. Kamu tahu, aku menghisap, menjilat, pokoknya—" Elora maju sedikit dan membukakan pintu buat gue. "Aku benar-benar bermain. Seperti mengisap lollipop, mengulum untuk menyerap manisnya. Terus—"

Gue mengangkat satu tangan dan meminta Elora untuk berhenti. "Aku selesaiin sendiri."

"Baiklah," ujar Elora, lalu pintu tertutup dengan senyum yang bikin gue membayangkan buat maksa dia melakukan khayalan itu—di ruang ini—sekarang—nggak peduli kami melanggar peraturan.

Butuh waktu lima belas menit buat gue menyelesaikan yang harus dilakukan.

Ketika gue keluar ruangan, Elora berusaha menahan tawa tapi gagal total. Dia tahu banget gue udah nggak pernah memuaskan diri sendiri menggunakan tangan. Belum lagi ekspresi suster yang terlihat kaget sama waktu terlampau singkat, memancing tawa Elora kian keras. Si suster sampai cerita para bapak butuh waktu paling cepat setengah jam,

bahkan ada yang ujung-ujungnya nyerah dan minta kelonggaran supaya si istri ikut masuk. Yang entah bagaimana, bikin gue nyesel setengah mampus. Tahu gitu gue lamain, biar Elora masuk!

Setelah semua beres, kami diminta datang besok pagi untuk hasilnya. Sepanjang perjalanan dari rumah sakit menuju apartemen, Elora nggak ada habis menggoda gue. Tapi gue nggak masalah, nggak protes, malah ikut menambahkan bahan godaan itu supaya Elora makin puas tertawa. Karena gue tahu, Elora tengah mati-matian mengalihkan pikiran dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

Kami nyaris sampai di depan pintu apartemen, tapi Elora mendadak berhenti dua langkah di belakang gue.

Gue menoleh ke arahnya. "Kenapa, El?"

"Harusnya aku yang tanya gitu... kamu kenapa, Diaz?"

"I am fine."

"Jangan bohong." Kemudian, Elora mengulurkan tangan dan merengkuh wajah gue. "Khawatir hasil tes, iya kan?"

Gue mendesah. "Aku cuma khawatir ini nggak akan berjalan lancar, maksud aku, dari awal aku yang bermasalah, El."

"Semua bakal baik-baik saja, Sayang. Kita pasti punya anak."

"Bagaimana kalau nggak? Bagaimana kalau hasil tes itu menunjukkan kalau kualitas sperma yang aku punya masih buruk, terus kemungkinan program ini berhasil kecil banget?"

"Kita kabur ke luar negeri, pindah negara setiap satu bulan supaya terhindar dari pertanyaan tentang anak."

Lalu, kami kompak tertawa sumbang.

"Ide bagus." Gue meraih pinggang dan mengangkat Elora. Spontan, dia melingkarkan kedua kaki di pinggul gue. "Bagaimana kalau kita pantang mundur mencoba proses alami? Siapa tahu ada keajaiban."

Elora menyeringai, seraya mengalungkan tangan ke leher gue. Kemudian, kami mulai berciuman dengan ganas, seakan nggak bakal ada orang lain di sekitar kami. Tanpa melepaskan ciuman, Elora membuka pintu, memberi kode dengan lirikan supaya gue berjalan mundur dan masuk apartemen.

Di saat gue dan Elora sedang tenggelam pada pangutan mesra, bahkan gue nyaris menurunkan ritsleting belakang *dress* Elora, tiba-tiba dia melakukan yang sering dilakukan saat butuh menghilangkan gairah di antara kami—menggigit kecang bibir bawah gue.

Spotan, gue mengamati manik mata Elora dan menemukan alasan melakukannya. Dengan berat hati gue menurunkan Elora secara perlahan, lalu berbalik dengan wajah kesal.

"Eyang, Mama, biasanya kalau mau datang telepon dulu," ujar gue menjaga suaranya terdengar datar, sementara Elora berulang kali menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Mama mengabaikan gue. Beliau buru-buru berlari dan memeluk Elora, mendaratkan kecupan ke setiap sisi wajah Elora.

"Ya Tuhan, Mama bahagia banget." Puas menciumi Elora, Mama beralih ke gua, dan mengulang hal yang sama.

Otomatis, gue dan Elora saling melemparkan pandang.

"Jadi, sudah berapa bulan, El?" Eyang bertanya di ujung sana, menyeringai penuh arti.

"Iya, sayang, jadi cucu Mama ini sudah berapa bulan?" Tangan Mama mendarat di perut datar Elora, mengelus bagian itu dengan sangat lembut.

Elora menegang, dan gue memiringkan kepala.

"Mama ngomong apa, sih?" Gue berusaha tertawa, pura-pura nggak mengerti apa yang sedang dibahas Eyang dan Mama.

"Ih, bisa-bisanya kamu sembunyiin berita bahagia begini. Suster Ina, ingat, kan. Suster yang biasa periksa Eyang, melihat kalian lagi antre dokter kandungan. Udah deh, nggak usah sok-sokan mau buat kejutan gitu."

"Ma…" Panggilan Elora terdengar putus asa, dan gue seketika mau mengubur diri dalam-dalam.

Seharusnya, gue nggak memilih rumah sakit yang emang jadi kekuasaan Eyang—kekuasaan keluarga kami. Sial. Sial. Diaz, kapan sih lo berhenti ambil keputusan tanpa pikir panjang dulu?!

"Semoga perempuan, keluarga ini terlalu banyak menghasilkan pria. Astaga, kamu mulai ngidam apa, El? Kalau Diaz mulai sibuk kerja, Mama aja yang cariin. Dulu Mama—"

"Ma, aku nggak hamil," ucap Elora nyaris berbisik. "Aku ke rumah sakit buat ini." Kemudian, mengeluarkan brosur bayi tabung dari tasnya.

"Kita mau mencoba program itu." Gue buru-buru mendukung Elora.

"Aku [3]PCO. Telur aku banyak, tapi berukuran kecil jadi sulit untuk dibuahi. Karena dari itu, kami coba bayi tabung." Elora mengarang bebas sambil terus menggandeng tangan gue dengan erat, seolah mencegah gue mengacaukan apa yang sudah terlajur diucapkan.

Dan yang bisa gue lakukan, mengerang dalam hati seraya mengutuki sikap sok pahlawan Elora.

---

[3] PCOS (polycystic ovary syndrome) atau sindrom ovarium polikistik merupakan kondisi terganggunya fungsi ovarium pada wanita yang berada di usia subur.

32

"MAU BAYI TABUNG atau bayi alami, intinya sama—titipan dari Tuhan." Suara Eyang memecahkan suasana tegang yang terbentuk sejak setengah jam lalu, sejak Elora mengatakan dia bermasalah. Eyang berdiri dari sofa dan bergabung dengan mereka yang berdiri. Hal pertama yang beliau lakukan adalah meraih lengan Mama, sampai Mama mau nggak mau menoleh ke Eyang. "Lagi pula, bayi tabung bukan yang pertama di keluarga ini."

Elora yang menunduk usai mengarang bebas, memberanikan diri memandang Eyang, sementara gue menahan napas karena ini kali buat gue mendengar informasi tersebut.

Masa Eyang melakukan bayi tabung? Gue mengawasi wajah Mama, lalu kembali ke Eyang yang tersenyum maklum.

"Alfarezi itu hasil bayi tabung," kata Eyang

Gue dan Elora sama-sama terkejut. Dan satu pernyataan itu, gue langsung paham kenapa Tante Rania jadi satu-satunya orang yang nggak pernah bertanya; sudah isi belum? Atau memulai obrolan, yang ujung-ujungnya menyinggung hal itu. Bahkan, beberapa kali Tante Rania berperan sebagai orang yang mengajak Elora kabur—terutama dari Mama.

"Kalian baru menunggu beberapa bulan, sementara Om Jo dan Tante Rania harus menunggu tiga tahun untuk mendapatkan Alfa," lanjut Eyang.

Gue nggak tahu apa ini artinya keputusan kami berakhir baik di mata keluarga atau nggak, tapi seketika gue menghela napas. Ada perasaan lega yang sulit sekali gue sangkal, seperti ada batu besar hilang dari pundak gue.

Apalagi, Mama tiba-tiba menarik gue menjauh dari adegan Eyang memeluk Elora yang menangis, lalu berbisik, "Jangan berubah sikap ke Elora ya, Diaz. Istri yang baik nggak dinilai dari rahimnya. Awas, loh, kalau kamu buat mantu

mama sedih. Bukan warisan dari Eyang yang ilang, tapi dari Mama-Papa. Kamu tahu, kan, aset kami banyak?!"

33

"KAMU KENAPA, EL?" Gue menyentuh pipi Elora dengan telunjuk, yang dijawab kecupan ringan dia di pinggiran telunjuk gue. "Daritadi senyum terus, nggak deh, dari semalam aku nangkap basah kamu sering banget senyum-senyum sendiri."

"Aku cuman ngerasa lega aja," jawab Elora seraya menurunkan jemari gue dari pipinya. "Ternyata nggak ada yang mempermasalahkan program bayi tabung kita. Ya, walau awal tahu aku agak panik lihat ekspresi syok Mama."

Diaz menyeringai saat ekspresi Mama dibahas Elora. Dia nggak tahu aja, Mama sampai ngancem gue berulang kali

supaya masalah ini nggak bikin sikap atau rasa sayang gue berkurang ke Elora. Sembari tertawa pelan, gue merangkul bahu Elora dan menggiring istri gue ini berjalan sejajar menuju antrean Dokter Samuel.

Setelah melewatkan satu hari kemarin dengan baik, hari ini kami harus melewati satu hari yang sedikit mencekam lagi. Mengambil hasil tes kesehatan, melakukan usg karena kemarin tertunda, dan mendengar keputusan Dokter Samuel.

"Kamu tegang?" tanya gue, ketika mendapati telapak tangan Elora terlalu dingin. "Tumben banget tangan kamu dingin sama berkeringat begini."

"Aku nggak tahu ..." Jawaban Elora menggantung. Dia memandang lantai sepersekian detik, lalu melirik gue di sampingnya, dan berakhir meluruskan pandangan ke lorong yang kami lewati. "Hari ini aku terlalu memikirkan banyak hal. Sedetik aku bersyukur dan yakin semua akan baik, tapi sedetik kemudian aku ingin mundur karena aku nggak siap sama kegagalan."

Elora melepaskan tautan jari kami, lalu berhenti berjalan sembari bersedekap. Dia memandang lurus ke ruang praktik Dokter Samuel di depan sana. Helaan napas kasar

terlepas, dan gue merasa beban yang kemarin sempat pergi—datang lagi.

"Maaf ya, El." Hanya itu yang mampu gue pikirkan, setelah apa yang terjadi. Dia harus melewati ini semua karena gue, bahkan pasang badan di Mama dan Eyang. Walau gue yakin 100%, nggak bakal ada yang aneh-aneh seandainya kemarin dia bilang gue yang bermasalah.

Elora menghela napas dengan berisik, lalu tersenyum. Sepersekian detik dia memandangi tangan gue, lalu kembali menghela napas.

"Kita udah sejauh ini," katanya. "Kita nggak boleh mundur. Iya kan, Diaz?"

Gue memilih menyambung kembali jalinan jemari kami yang terlepas tadi, lalu menggandeng dia meneruskan langkah ke ruangan Dokter Samuel, yang pas sekali sudah memanggil nama kami.

Suster yang biasa mendampingi Dokter Samuel menyambut kedatangan kami, tanpa banyak basa-basi keduanya dibawa menemui Dokter Samuel yang terlihat sudah menunggu.

Setelah kami memosisikan duduk berhadapan dengan Dokter Samuel, dan sedikit mengeluarkan obrolan

pembuka basa-basi wajib; *bagaimana perasaan kalian, sudah siap, sudah coba menjalankan yang saya sarankan kemarin.* Akhirnya Dokter Samuel tiba pada kalimat; *ayo, kita lihat hasilnya.*

Seketika kami mempererat tautan jemari mereka di bawah meja.

Hening.

Keheningan tiba-tiba saja hadir dan mencekam hingga membuat gue kesulitan bernapas.

Dokter Samuel membuka semua hasil secara bersamaan. Beliau mengerutkan kening, membuka kacamata, dan menggeleng kecil.

Melihat semua kerutan dan ekspresi keras Dokter Samuel, rasanya gue mau banget berlari keluar dari ruang ini. Gila. Ini lebih menyiksa daripada menghadiri rapat yang mempertaruhkan hidup-mati MegaTarinka.

"Ini pertama kalinya kalian melakukan test seperti ini?" Dokter memberikan pertanyaan pertama setelah melihat hasil test kesehatan kami. "Khususnya Pak Diaz, apa setelah kecelakaan pernah melakukan test kesehatan sperma?"

Gue menggeleng, dan Elora semakin pias.

Dokter Samuel mengangguk, lalu memakai kembali kacamata yang sempat beliau lepas. "Saya rasa program bayi tabung ini nggak cocok untuk kalian."

Elora memejamkan mata rapat-rapat.

"Karena kualitas sperma Pak Diaz juga baik, nggak ada masalah seperti yang divonis dokter setelah kecelakaan." Elora membuka mata cepat. "Ketalnya normal, [4]jumlahnya yang keluar normal, warna putih, [5]kelengketannya juga bagus, dan..." Dokter Samuel mengambil jeda sambil memandang kami bergantian. "Saya semakin yakin kalian nggak perlu melakukan bayi tabung, karena Ibu Elora sudah positif."

Kata-kata yang dikeluarkan Dokter Samuel terdengar aneh di telinga gue, bahkan Elora. Dia melemparan tatapan bingung ke gue, sedangkan gue sendiri nggak paham situasi apa yang kami hadapi.

Dokter Samuel menyela adu tatap kami dengan menyodorkan hasil laporan yang menyatakan Elora positif. Refleks, Elora meloloskan tangan dari genggaman gue dan

---

[4] Kadar yang dianggap normal adalah 1-2 sendok makan sperma hanya dalam 1 kali ejakulasi.

[5] lengket layaknya jelly.

menutup mulut kecang-kencang. Walau sudah mencegah teriakannya nggak terdengar, gue masih bisa mendengar teriakan kecil Elora.

"Ya Tuhan." Begitu kata Elora.

Sepersekian detik, gue menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Kemudian, kembali duduk tegak sambil menggenggam kertas hasil tes darah Elora.

"Istri saya hamil?" Dari suara gue bisa menebak muka gue pasti kelihatan tolol banget, tapi gue benar-benar kebingungan harus memasang ekspresi apa.

Dokter Samuel mengangguk.

"Tapi, Dok—" Gue berhenti bicara. Pikiran gue mendadak bekerja keras memproses apa yang ada di depan mata. Baru beberapa menit lalu gue merasa bersalah karena Elora harus melewati banyak perasaan nggak nyaman soal anak, dan detik ini—kami akan punya anak tanpa merepotkan Elora.

Gue menoleh ke Elora yang masih mematung dengan gaya awal. Menutup mulut. Mengawasi Dokter Samuel dengan seksama.

"Mari Bu Elora, kita pastikan lewat usg." Dokter Samuel menyela, dan memberi arahan agar Elora mau berdiri dan berbaring di ranjang yang tersedia.

Keyakinan Dokter Samuel soal kehamilan Elora seperti gelombang pasang, yang sanggup menelan ketakutan dan kegelisahan kami sejak awal menikah. Gue ikut berdiri dan mengantar Elora menuju sisi lain ruang parktik, nggak jauh-jauh amat dari meja konsultasi. Setengah mati gue berjuang supaya nggak menggoncang badang Dokter Samuel, siapa tahu ini cuma bercandaan—yang kalau dipikir-pikir lagi nggak mungkin banget seorang dokter memainkan hati pasien begitu.

Ketika Elora berbaring, dan Dokter Samuel memulai proses pemeriksaan. Suasana ruang lebih hening dari sebelumnya. Elora mengetatkan lipatan kedua tangan di depan dada sembari memaku mata gue, sementara gue sibuk mengalau segala pengelakan yang berbondong-bondong memasuki otak gue; Siapa tahu laporannya salah. Berapa persen laporan tertukar. Apa yang harus gue lakukan kalau ternyata memang salah hasilnya. Bagaimana Elora menerima hal itu.

"Diaz..." panggilan Elora tersendah begitu layar lcd memperlihatkan kondisi rahim. Ada sebuah lingkaran kecil di sana, dan lagi Elora langusng menutupi mulut dengan kedua tangan.

"Usia kehamilan Ibu Elora sudah delapan minggu, perkembangannya bagus, ukuran kantung hamilnya sesuai, dan sudah ada detak jantungnya." Dokter Samuel menekan satu tombol pada alat usg, lalu terdengar bunyi yang dimaksud oleh beliau.

Suara dug-dug-dug dengan ritme yang mengagumkan. Tangis Elora seketika pecah, sementara gue terasi pening sebentar—sebelum akhirnya menghampiri Elora dan mendaratkan banyak ciuman di kening dia.

Ruangan yang tadinya hening banget, mendadak ramai sama tawa dan tangis yang bersahutan. Dokter dan suster mentertawai reaksi kami, sedangkan gue dan Elora kebingungan mencari kalimat buat mengungkapkan rasa syukur kami selain menangis bareng.

"Vonis dokter itu nggak selalu paten. Karena dokter dari segala dokter ya Tuhan, kita dokter manusia bilang; nggak bisa nih, susah. Tapi kalau Tuhan maunya kalian punya anak, ya dapat, nggak ada yang bisa cegah." Dokter Samuel

menepuk-nepuk bahu gue, padahal tahu gue dan Elora sedang kesulitan mencerna kalimat-kalimat panjang dan berat. "Kalau Tuhan belum mau kalian dapat kepercayaan anak, bisa jadi Tuhan mau kalian lebih kuat satu sama lain, atau mempersiapkan banyak hal untuk masa mendatang. Makanya saya selalu bilang, semua rahasia Tuhan. Kita berusaha, tapi ujung-ujungnya keputusan di Tuhan. Mau kalian usaha jungkir balik atau ikut program yang ngabisin uang segentong, Tuhan bilang belum siap kamu—ya, nggak bakal jadi."

Setelahnya, Dokter Samuel meninggalkan kami dari area usg, membiarkan tirai yang mengelilingi area ini tetap tertutup. Seolah-olah, mau memberikan waktu bagi kami saling meluapkan kebahagian bersama.

Ketika Elora duduk di pinggir ranjang, gue merengkuh dia ke dalam pelukan. Selama delapan bulan kami sama-sama saling menutupi bahwa tidur jadi hal paling sulit dilakukan, saking penuhnya pikiran yang berhubungan tentang ini. Namun, mulai hari ini kami bisa tidur tenang, pulas, dan bermimpi indah.

Gue membungkuk dan menjajarkan wajah ke perut Elora, lalu mengecup singkat bagian itu. "Hei, kamu… baik-

baik ya di dalam sana. Jangan bikin perempuan kesayangan kita ini kerepotan. Sampai bertemu di dunia, Nak."